

SEMINAR PENDIDIKAN

Edisi I

M. Nadlir

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PGMI
2013**

KATA PENGANTAR

Merujuk pada PP 55 tahun 2007 dan Kepmendiknas No 16 tahun 2007, Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa; Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi; dan KMA No. 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, UIN Sunan Ampel akan menerbitkan buku perkuliahan sebagai upaya pengembangan kurikulum dan peningkatan profesionalitas dosen.

Untuk mewujudkan penerbitan buku perkuliahan yang berkualitas, UIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan *Government of Indonesia (GoI)* dan *Islamic Development Bank (IDB)* telah menyelenggarakan *Training on Textbooks Development* dan *Workshop on Textbooks* bagi Dosen UIN Sunan Ampel. Training dan workshop tersebut telah menghasilkan 25 buku perkuliahan yang menggambarkan komponen matakuliah utama pada masing-masing jurusan/prodi di 5 fakultas.

Buku perkuliahan yang berjudul Seminar Pendidikan merupakan salah satu di antara 25 buku tersebut yang disusun oleh dosen pengampu mata kuliah Seminar Pendidikan program S-1 Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan, UIN Sunan Ampel sebagai panduan pelaksanaan perkuliahan selama satu semester. Dengan terbitnya buku ini diharapkan perkuliahan dapat berjalan secara aktif, efektif, kontekstual dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan UIN Sunan Ampel.

Kepada *Government of Indonesia (GoI)* dan *Islamic Development Bank (IDB)* yang telah memberi *support* atas terbitnya buku ini, tim fasilitator dan tim penulis yang telah berupaya keras dalam mewujudkan penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih. Semoga buku perkuliahan ini bermanfaat bagi perkembangan pembudayaan akademik di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Rektor,
UIN Sunan Ampel Surabaya

Prof. Dr. H. Abd. /A'la, M.Ag.
NIP. 195709051988031002

PRAKATA

Penulisan buku ini dilatarbelakangi oleh sebuah kebutuhan terhadap materi perkuliahan seminar pendidikan. Matakuliah seminar pendidikan menjadi bagian dari matakuliah yang harus diberikan kepada mahasiswa, guna membekali mereka keterampilan memetakan persoalan pendidikan, menyusun karya ilmiah yang kemudian diseminarkan atau dipresentasikan sebagai latihan untuk mempertanggungjawabkan sesuatu yang sudah disusunnya.

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan buku ini adalah memahami problem-problem pendidikan melalui pengetahuan, pengalaman dan keterampilan untuk kemudian hal-hal tersebut dijadikan bahan untuk menyusun proposal penelitian di bidang pendidikan dan kemudian proposal tersebut diseminarkan.

Sasaran pemakai atau pembaca buku ini adalah khalayak umum, terutama dosen dan mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UIN) Sunan Ampel, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi (Prodi) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang melaksanakan perkuliahan pada semester VI.

Buku ini berisi tentang konsep dasar seminar pendidikan, problem pendidikan di Indonesia, problem pendidikan Islam secara umum, pendidikan Islam di Indonesia, problem pengajaran dalam pendidikan, konsep dasar penelitian tindakan kelas, prosedur administratif dan format penulisan penelitian tindakan kelas, sistematika penulisan penelitian, tindakan kelas, teknik penulisan penelitian tindakan kelas, pengetikan, contoh proposal penelitian tindakan kelas, dan lampiran-lampiran.

Penulisan buku ini bermanfaat bagi para pembaca terutama dosen dan mahasiswa yang melaksanakan perkuliahan seminar pendidikan. Materi perkuliahan ini digunakan di dalam kelas, sehingga memudahkan dosen dan mahasiswa untuk melaksanakan proses perkuliahan secara aktif dan efektif dengan bahan perkuliahan yang sudah siap sedia.

Dalam menggunakan buku perkuliahan ini, langkah-langkah yang harus dilakukan oleh pemakai adalah membaca dan memahami isi buku ini kemudian mendiskusikannya dalam proses perkuliahan. Dalam kegiatan awal perkuliahan, dosen melakukan brainstorming dengan mahasiswa seputar materi seminar pendidikan, kemudian dosen menjelaskan pentingnya materi tersebut untuk dipelajari mahasiswa. Dalam kegiatan inti dosen mengelompokkan mahasiswa, kemudian mahasiswa diskusi dalam kelompok sesuai dengan materi yang ditentukan, lalu perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi, kemudian kelompok lain melakukan konfirmasi dan klarifikasi, setelah itu dosen memberikan penguatan materi dan mempersilahkan mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi. Pada kegiatan penutup dosen menyimpulkan hasil perkuliahan, memberikan nasihat, dan meminta mahasiswa melakukan refleksi hasil perkuliahan. Pada kegiatan tindak lanjut dosen memberikan tugas latihan dan mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
Prakata	iii
Daftar Isi	iv
Satuan Acara Perkuliahan	v
ISI PAKET	
Paket 1 : Konsep Dasar Seminar Pendidikan	1
Paket 2 : Problem pendidikan di Indonesia	11
Paket 3 : Problem dan Ide Solusi Pendidikan Islam secara Umum	27
Paket 4 : Eksisting Pendidikan Islam di Indonesia.....	44
Paket 5 : Problem Metode Pengajaran dalam Pendidikan	66
Paket 6 : Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas	77
Paket 7 : Prosedur dan Format Penelitian Tindakan Kelas	85
Paket 8 : Sistematika Penelitian Tindakan Kelas	93
Paket 9 : Teknik Penulisan Penelitian Tindakan Kelas	108
Paket 10 : Pengetikan Penelitian Tindakan Kelas	117
Paket 11 : Bimbingan dan Penilaian	127
Paket 12 : Contoh Proposal Penelitian Tindakan Kelas	130
Paket 13 : Lampiran-lampiran	150
PENUTUP	
Sistem Evaluasi dan Penilaian	164
Daftar Pustaka	165
Curriculum Vitae Penulis	168

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP) MATA KULIAH SEMINAR PENDIDIKAN

A. IDENTITAS

1. Data Pribadi
 - a. Nama Dosen : M. Nadlir, M. Pd. I
 - b. Alamat Kantor : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya
 - c. Alamat Rumah : Surabaya
 - d. Telepon
 - 1) Kantor : (031) 8437893
 - 2) Rumah/HP : 081332830747
 - 3) Email : nadlir_uban@yahoo.com

2. Mata Kuliah

Nama Mata Kuliah : Seminar Pendidikan
 Kode Mata Kuliah : PGMI-C296
 Komponen :
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/PGMI
 Bobot : 2 sks
 semester : VI
 Hari/Jam/Ruang :

B. DESKRIPSI MATA KULIAH

Matakuliah Seminar Pendidikan ini mendeskripsikan tentang konsep dasar seminar pendidikan, problematika pendidikan, teknik membuat proposal penelitian pendidikan, serta latihan seminar proposal penelitian pendidikan. Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa dapat memahami problem-problem pendidikan yang ada melalui pengetahuan, pengalaman dan keterampilan sebagai bahan membuat proposal penelitian pendidikan untuk diseminarkan.

C. KOMPETENSI MATA KULIAH

No	Kompetensi Dasar	Indikator Kompetensi
1	Memahami konsep dasar seminar pendidikan.	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan tentang pengertian seminar dan seminar pendidikan; - Menjelaskan tentang pengertian seminar pendidikan; - Menjelaskan tentang fungsi seminar pendidikan; - Menunjukkan ruang lingkup materi seminar pendidikan.
2	Memiliki pengetahuan dan wawasan tentang problem pendidikan di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan potret pendidikan di era global; - Memahami pengertian problem pendidikan; - Menjelaskan wajah problematika pendidikan di Indonesia; - Mendeskripsikan problem profesionalisme guru; - Menjelaskan ide solusi problem pendidikan di Indonesia.
3	Memahami problematika pendidikan Islam secara umum	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan problem keilmuan dalam pendidikan Islam; - Memahami problem sistem kelembagaan dalam pendidikan Islam; - Mengidentifikasi penyebab problem dikotomi dalam pendidikan Islam; - Memahami akibat dari problem dikotomi dalam pendidikan Islam; - Menjelaskan ide solusi dalam pendidikan Islam; - Memahami urgensi pendidikan dengan paradigma qurani.

4	Memahami eksisting pendidikan Islam di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional; - Memahami situasi pendidikan Islam di Indonesia; - Mengidentifikasi kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia; - Memahami urgensi kerjasama antar ilmuwan dalam pengembangan pendidikan; - Mengkaji materi agama di lembaga pendidikan Islam, - Menjajaki pendidikan Islam dan transformasi sosial; - Belajar dari pendidikan Islam klasik dan modern Barat.
5	Memahami problem pengajaran dalam pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pengertian metode pengajaran; - Memahami problem metode pengajaran; - Menjelaskan urgensi reformasi metode pengajaran.
6	Memiliki pengetahuan dan keterampilan membuat proposal penelitian pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami penelitian tindakan kelas - Merumuskan proposal penelitian pendidikan yang diminati
7	Memahami seminar proposal penelitian pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Mempresentasikan proposal - Mengkritisi proposal - Memperbaiki proposal

MATERI DAN TIME LINE PERKULIAHAN

NO	PERTEMUAN	MATERI	Time Line
1.	I	Introduction to subject	
2.	II	Pengertian, tujuan dan fungsi seminar pendidikan	
3.	III	Problematika pendidikan di Indonesia	
4.	IV	Problematika pendidikan Islam secara umum	
5.	V	Eksisting pendidikan Islam di Indonesia	
6.	VI	Problem metode pengajaran dalam pendidikan	
7	VII	Konsep dasar penelitian tindakan kelas	
8.	VIII	UTS	
9.	IX	Prosedur dan format penelitian tindakan kelas	
10.	X	Sistematika penelitian tindakan kelas	
11.	XI	Teknik penulisan penelitian tindakan kelas	
12.	XII	Pengetikan dalam penelitian tindakan kelas	
13.	XIII	Mengkaji contoh proposal penelitian tindakan kelas	
14.	XIV	Latihan menyusun proposal penelitian tindakan kelas	
15.	XV	Seminar proposal penelitian tindakan kelas	
16.	XVI	UAS	

D. STRATEGI PEMBELAJARAN

Perkuliahan dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi kelas dan penugasan. Diskusi kelas disampaikan oleh pemakalah (kelompok mahasiswa, masing-masing kelompok terdiri dari 4 sampai 7 mahasiswa) dengan materi yang akan ditentukan kemudian berdasarkan kesepakatan. Dosen dan mahasiswa yang lain juga memiliki kesempatan untuk mencermati kesalahan konsep dan menambahkan konsep penting yang disampaikan oleh pemakalah. Makalah yang sudah direvisi akan dikumpulkan sebagai komponen tugas pada evaluasi perkuliahan.

E. EVALUASI PERKULIAHAN

1. Evaluasi

- TUGAS : Seminar Pendidikan
- UTS
- UAS
- Performan : Keaktifan mahasiswa di kelas atau di luar kelas dalam proses perkuliahan

2. LEMBAR OBSERVASI PERFORMAN

No	Indikator	Penilaian			
		4	3	2	1
1	Diskusi Kelas <ul style="list-style-type: none">• Kemampuan menyampaikan ide• Kemampuan menyampaikan argumentasi pada saat menjawab pertanyaan• Sikap pada saat menyampaikan ide dan menjawab pertanyaan• Kerjasama antar anggota kelompok				
2	Makalah <ul style="list-style-type: none">• Sistematika pembahasan• Ruang lingkup pembahasan• Keakuratan pendefinisian konsep• Keakuratan memberi contoh konsep				
3	Personaliti <ul style="list-style-type: none">• Kemampuan bernalar• Kedisiplinan• Performansi berpakaian• Refleksi akhlak				

Keterangan:

4 = sangat baik (4 komponen indikator terpenuhi)

3 = baik (3 komponen indikator terpenuhi)

2 = kurang (2 komponen indikator terpenuhi)

1 = sangat kurang (1 komponen indikator terpenuhi atau tidak terpenuhi sama sekali)

F. LITERATUR

- Buchori, Muchtar, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Danim, Sudarwan, *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat, 2008.
- Susilo, Djoko, *Menjadikan Makin Pintar*, Yogyakarta: Pinus, 2006.
- Surakhmad, Winarno, dkk. , *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, Jakarta: Transformasi UNJ, 2003.
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Taufiq, Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, terjemahan, Semarang: As-Syifa, 1990.
- Arifin, Syamsul dan Thobroni, *Islam Pluralitas Budaya dan Politik*, Yogyakarta: Sipress, 1994.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam dan Modernisasi*, Jakarta: Logos, 1999.
- Husain, Syed Sajjad, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Mawardi, 2000.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Al-Quran: Interpretasi untuk Aksi*, Mizan: Bandung, 1993.

- Kuntowijoyo, "Al-Quran sebagai Paradigma", dalam Jurnal *Ulumul Quran* (No. 4, Vol. V, Th. 1994).
- Nashr, Sayyed Hossen, *Science Civilization in Islam*, New York: Mentor Books, 1970.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernisasi tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985.
- Rahmat, Jalaludin, *Islam Alaternatif*, Mizan: Bandung, 1989.
- Sardar, Ziauddin, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahma Astuti, Bandung: Mizan, 1986.
- Sardar, Ziauddin, *Thomas Kuhn dan Perang Ilmu*, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Saefuddin, AM. , *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Shofan, Moh. , *Pendidikan Berparadigma Profetik*, Yogyakarta: Ircisod & Gresik: UMG, 2004.
- Arkoen, Mohammed, *Nalar Islam Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: INIS, 1994.
- Engineer, Asghar A. , *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar-LKiS, 1993.
- Khan, Ahmad Warid, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Istawa, 2002.
- Mansur, HM. Laili, *Pemikiran Kalam dalam Islam*, Jakarta: LSIK, 1994.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Cet. 3. Terj. Otomo Dananjaya dkk. , Jakarta: LP3ES, 2000.
- _____, *Education for Critical Concioussness*, New York: Continuum Publishing Company, 2000.
- Fahmi, Muhammad, "Intellectual Democracy: Paradigma Pendidikan Islam di Era Posmodern", *Nizamia*, Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2005.
- Rahmat, Jalaludin, *Islam Alternatif*, Mizan: Bandung, 1989.
- Rahmatullah, Abu Hasan Agus, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah", *Academia*, Vol. 1, No. 2, September, Paiton Probolinggo: Lemlit Nurul Jadid, 2006.
- Smith, Samuel, *Gagasan-Gagasan Besar Tokoh-Tokoh dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1986.
- Zarnuji, Syekh, dalam Syekh Ibrahim, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, Surabaya: Al-Hidayah, tt.
- Tim PGMI Tarbiyah, *Pedoman Penulisan Skripsi PTK*, Surabaya: F. Tarbiyah IAIN SA, 2011.
- Website

Mengetahui,
Ketua Prodi PGMI

Dra. Jauharoti Alvin, M.S

Surabaya, 2 September 2013

Dosen Pengampu,

M. Nadlir, M.Pd.I

Paket 1

KONSEP DASAR SEMINAR PENDIDIKAN

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada konsep dasar seminar pendidikan. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian seminar, pengertian seminar pendidikan, tujuan matakuliah seminar pendidikan, manfaat matakuliah seminar pendidikan, dan ruang lingkup materi seminar pendidikan. Paket ini sebagai pengantar materi pada paket sesudahnya, sehingga paket ini merupakan paket yang paling dasar.

Dalam paket 1 ini, mahasiswa akan mengkaji tentang pengertian seminar, memahami seminar pendidikan, mengkaji tujuan matakuliah seminar pendidikan, mengidentifikasi manfaat belajar matakuliah seminar pendidikan, dan memahami ruang lingkup materi seminar pendidikan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari paket 1 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan paket ini sangat penting. Perkuliahan paket ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai bagian dari media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mempermudah dan melancarkan penjelasan materi dari dosen kepada mahasiswa, atau mempresentasikan hasil karya mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendeskripsikan konsep dasar seminar pendidikan.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian seminar;
2. Mendeskripsikan pengertian seminar pendidikan;
3. Mengidentifikasi tujuan matakuliah seminar pendidikan;
4. Menganalisis manfaat belajar matakuliah seminar pendidikan;
5. Menjelaskan ruang lingkup materi matakuliah seminar pendidikan.

Waktu

2 x 50 Menit

Materi Pokok

1. Pengertian seminar;
2. Pengertian seminar pendidikan;
3. Tujuan matakuliah seminar pendidikan;
4. Manfaat belajar matakuliah seminar pendidikan;
5. Ruang lingkup materi matakuliah seminar pendidikan.

Kegiatan Perkuliahan***Kegiatan Awal (15 Menit)***

1. *Brainstorming* (curah pendapat) tentang materi seminar pendidikan;
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi seminar pendidikan.

Kegiatan Inti (70 Menit)

1. Membagi mahasiswa menjadi 5 kelompok;
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
Kelompok 1: Pengertian seminar,
Kelompok 2: Pengertian seminar pendidikan,
Kelompok 3: Tujuan matakuliah seminar pendidikan,
Kelompok 4: Manfaat belajar matakuliah seminar pendidikan,
Kelompok 5: Ruang lingkup materi kuliah seminar pendidikan.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok;
4. Selesai presentasi, kelompok lain memberikan klarifikasi;
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen;
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan;
2. Memberikan dorongan psikologis/saran/nasihat;
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

Kegiatan Tindak Lanjut (5 Menit)

1. Memberikan tugas latihan;
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mind map*) Konsep Dasar Seminar Pendidikan.



Gambar 1. 1: Contoh Peta Konsep (*Mind Map*)

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang Konsep Dasar Seminar Pendidikan melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *mind mapping*.

Bahan dan Alat

Kertas Plano, spidol berwarna, dan isolasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!

2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana contoh yang ada!
4. Tampilkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi mahasiswa!

Uraian Materi

KONSEP DASAR SEMINAR PENDIDIKAN

Pengertian Seminar

Seminar adalah suatu pembahasan masalah secara ilmiah, walaupun topik yang dibahas adalah masalah sehari-hari. Dalam membahas masalah, tujuannya adalah mencari suatu pemecahan, oleh karena itu suatu seminar sering diakhiri dengan kesimpulan atau keputusan yang merupakan hasil pendapat bersama, yang kadang-kadang diikuti dengan resolusi atau rekomendasi. Dalam seminar biasanya dipandu oleh seorang moderator.

Pembahasan dalam seminar berpangkal pada makalah atau karya ilmiah atau kertas kerja yang telah disusun sebelumnya oleh beberapa orang pembicara sesuai dengan pokok-pokok bahasan yang diminta oleh panitia penyelenggara. Pokok bahasan yang telah ditentukan, akan dibahas secara teoritis dan dibagi menjadi beberapa subpokok bahasan bila masalahnya sangat luas. Pada awal seminar, dapat dibuka dengan suatu pandangan umum oleh orang yang berwenang (yang ditunjuk panitia) sehingga tujuan seminar terarah.

Seminar akan efektif apabila ada beberapa hal sebagai berikut: (1) Tersedia waktu yang cukup untuk membahas persoalan. (2) *Problem* sudah dirumuskan dengan jelas. (3) Para peserta dapat diajak berfikir logis. (4) *Problem* memerlukan pemecahan yang sistematis. (5) *Problem* akan dipecahkan secara menyeluruh. (6) Moderator dan pembicara terampil dalam mengarahkan dan menyampaikan materi.

Beberapa kelebihan seminar adalah sebagai berikut: (1) Membangkitkan pemikiran yang logis. (2) Mendorong pada analisa menyeluruh. (3) Prosedurnya dapat diterapkan untuk berbagai jenis *problem*. (4) Membangkitkan tingkat konsentrasi yang tinggi pada diri peserta. 5. Meningkatkan keterampilan dalam mengenal *problem*. Sementara itu kelemahan seminar antara lain sebagai berikut: (1) Persoalan kurang dipahami secara mendalam. (2) Memerlukan para pembicara yang terampil. (3) Tidak efektif jika jumlah peserta terlalu besar.¹

Pengertian Seminar Pendidikan

Seminar pendidikan berasal dari dua kata “seminar” dan “pendidikan”. Seminar adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh beberapa orang dalam suatu sidang yang berusaha membahas atau mengupas masalah-masalah atau hal-hal tertentu dalam rangka mencari jalan memecahkan atau mencari pedoman-pedoman pelaksanaannya. Seminar juga berarti pertemuan atau persiapan membahas suatu masalah di bawah pimpinan seorang ahli.² Seminar pendidikan berarti membahas tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan berarti usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengantarkan peserta didik menuju kedewasaan dalam hal berfikir, bersikap dan berbuat.

Berpijak pada pengertian seminar pendidikan tersebut di atas, maka mahasiswa pada semester tertentu ditugaskan menyiapkan proposal skripsi atau makalah tentang pendidikan untuk diseminarkan sebagai tugas praktik mata kuliah seminar pendidikan. Secara sederhana dapat dipahami bahwa seminar pendidikan adalah cara menyajikan pokok masalah tertentu di bidang pendidikan dengan mengikutsertakan atau mempartisipasikan mahasiswa sebagai anggota dalam seminar di kelas atau di luar kelas.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan seminar pendidikan adalah:

1. Tujuan, yaitu mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam hal seminar di bidang masalah-masalah pendidikan.

¹ <http://educationcarecenter378.blogspot.com/2011/03/materi-mat-kuliah-seminar.html> (Diakses pada 09 September 2013).

² Soeparno & Sri, T. th : 157; Lihat <http://pealtwo.wordpress.com/materi-kuliah-seminar-pak/> (Diakses pada 09 September 2013).

2. Bahan, yaitu pokok-pokok atau masalah-masalah di bidang pendidikan yang biasanya diseminarkan. Misalnya: *problem* profesionalisme guru, *problem* kurikulum pendidikan, *problem* peserta didik, *problem* metode pembelajaran, dan lain sebagainya. Bahan seminar pendidikan juga bisa berupa proposal skripsi yang sengaja ditugaskan kepada mahasiswa untuk kemudian diseminarkan di dalam atau di luar kelas.
3. Pemrasaran atau pemakalah atau Pembicara, yaitu para pemrasaran/ pembicara/ pemakalah yang dipilih dari mahasiswa. Seorang pemakalah hendaknya dapat berbicara dengan baik dan menarik, bersifat terbuka serta mempunyai waktu yang cukup. Jumlah pembicara disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan.
4. Peserta, yaitu mahasiswa yang berpartisipasi dalam suatu seminar pendidikan.
5. Waktu dan Tempat, yaitu durasi dan ruang tertentu yang dapat dipakai dalam pelaksanaan seminar pendidikan. Tempat diselenggarakan seminar haruslah sedemikian rupa sehingga peserta senang. Waktu yang digunakan untuk seminar pendidikan harus pula sedemikian rupa sehingga peserta senang. Jadwal seminar atau acara harus diatur dengan baik dan efisien.³

Tujuan Mata Kuliah Seminar Pendidikan

Ada beberapa tujuan yang akan dicapai dalam mata kuliah seminar pendidikan ini, antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman tentang *problem* pendidikan secara umum di negeri ini;
2. Memberikan pemahaman tentang *problem* pendidikan Islam secara umum;
3. Memberikan pemahaman tentang spektrum *problem* pendidikan Islam masa kini dan perspektif masa depan di Indonesia;
4. Memberikan pemahaman tentang *problem* metode pengajaran dalam pendidikan;
5. Memberikan pemahaman tentang teknik melakukan penelitian atau penyusunan karya ilmiah;

³ <http://pealtwo.wordpress.com/materi-kuliah-seminar-pak/> (Diakses pada 09 September 2013).

6. Memberikan pemahaman tentang teknik penulisan proposal penelitian atau karya ilmiah;
7. Memberikan pemahaman tentang prosedur dan format penulisan penelitian atau karya ilmiah;
8. Memberikan pemahaman tentang sistematika penulisan penelitian atau karya ilmiah;
9. Memberikan pemahaman tentang teknik penulisan penelitian atau karya ilmiah;
10. Memberikan pemahaman tentang teknik pengetikan penelitian atau karya ilmiah;
11. Memberikan pemahaman tentang teknik penulisan laporan penelitian atau karya ilmiah;
12. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan atau menyeminarkan karya ilmiah atau proposal penelitian yang sudah disusun.

Manfaat Mata Kuliah Seminar Pendidikan

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari mata kuliah seminar pendidikan ini, antara lain sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang *problem* pendidikan secara umum di negeri ini;
2. Pemahaman tentang *problem* pendidikan Islam secara umum;
3. Pemahaman tentang spektrum *problem* pendidikan Islam masa kini dan perspektif masa depan di Indonesia;
4. Pemahaman tentang *problem* metode pengajaran dalam pendidikan;
5. Pemahaman tentang teknik melakukan penelitian atau penyusunan karya ilmiah;
6. Pemahaman tentang teknik penulisan proposal penelitian;
7. Pemahaman tentang prosedur dan format penulisan penelitian atau karya ilmiah;
8. Pemahaman tentang sistematika penulisan penelitian atau karya ilmiah;
9. Pemahaman tentang teknik penulisan penelitian atau karya ilmiah;
10. Pemahaman tentang teknik pengetikan penelitian atau karya ilmiah;
11. Pemahaman tentang teknik penulisan laporan penelitian atau karya ilmiah;

12. Kesempatan untuk mempresentasikan atau menyeminarkan karya ilmiah atau proposal penelitian yang sudah disusun.

Ruang Lingkup Mata Kuliah Seminar Pendidikan

Ruang lingkup matakuliah seminar pendidikan ini meliputi beberapa materi, antara lain sebagai berikut:

1. *Problem* pendidikan secara umum di negeri ini;
2. *Problem* pendidikan Islam secara umum;
3. Spektrum *problem* pendidikan Islam masa kini dan perspektif masa depan di Indonesia;
4. *Problem* metode pengajaran dalam pendidikan;
5. Teknik melakukan penelitian;
6. Teknik penulisan proposal penelitian
7. Prosedur dan format penulisan penelitian;
8. Sistematika penulisan penelitian;
9. Teknik penulisan penelitian;
10. Teknik pengetikan penelitian;
11. Teknik penulisan laporan penelitian;
12. Simulasi menyusun proposal penelitian dan mempresentasikan atau menyeminarkannya.

Rangkuman

1. Seminar merupakan suatu pembahasan masalah secara ilmiah, walaupun topik yang dibahas adalah masalah sehari-hari. Dalam membahas masalah, tujuannya adalah mencari suatu pemecahan, oleh karena itu suatu seminar sering diakhiri dengan kesimpulan atau keputusan yang merupakan hasil pendapat bersama, yang kadang-kadang diikuti dengan resolusi atau rekomendasi. Dalam seminar biasanya dipandu oleh seorang moderator.
2. Seminar pendidikan berarti membahas tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan berarti usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengantarkan peserta didik menuju kedewasaan dalam hal berfikir, bersikap dan berbuat.
3. Tujuan mata kuliah seminar pendidikan, antara lain: memberikan pemahaman tentang *problem* pendidikan secara umum di negeri ini,

problem pendidikan Islam secara umum, spektrum *problem* pendidikan Islam masa kini dan perspektif masa depan di Indonesia, *problem* metode pengajaran dalam pendidikan, teknik melakukan penelitian atau penyusunan karya ilmiah; teknik penulisan proposal penelitian atau karya ilmiah, prosedur dan format penulisan penelitian atau karya ilmiah; sistematika penulisan penelitian atau karya ilmiah, teknik penulisan penelitian atau karya ilmiah; teknik pengetikan penelitian atau karya ilmiah; teknik penulisan laporan penelitian atau karya ilmiah, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan atau menyeminarkan karya ilmiah atau proposal penelitian yang sudah disusun.

4. Beberapa manfaat yang dapat diambil dari mata kuliah seminar pendidikan, antara lain: Pemahaman tentang *problem* pendidikan secara umum di negeri ini, *problem* pendidikan Islam secara umum, spektrum *problem* pendidikan Islam masa kini dan perspektif masa depan di Indonesia, *problem* metode pengajaran dalam pendidikan, teknik melakukan penelitian atau penyusunan karya ilmiah, teknik penulisan proposal penelitian, prosedur dan format penulisan penelitian atau karya ilmiah, sistematika penulisan penelitian atau karya ilmiah, teknik penulisan penelitian atau karya ilmiah, teknik pengetikan penelitian atau karya ilmiah, teknik penulisan laporan penelitian atau karya ilmiah, kesempatan untuk mempresentasikan atau menyeminarkan karya ilmiah atau proposal penelitian yang sudah disusun.
5. Ruang lingkup matakuliah seminar pendidikan meliputi beberapa materi, antara lain: *Problem* pendidikan secara umum di negeri ini, *Problem* pendidikan Islam secara umum, Spektrum *problem* pendidikan Islam masa kini dan perspektif masa depan di Indonesia, *Problem* metode pengajaran dalam pendidikan, Teknik melakukan penelitian, Teknik penulisan proposal penelitian, Prosedur dan format penulisan penelitian, Sistematika penulisan penelitian, Teknik penulisan penelitian, Teknik pengetikan penelitian, Teknik penulisan laporan penelitian, Simulasi menyusun proposal penelitian dan mempresentasikan atau menyeminarkannya.

Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan seminar pendidikan?
2. Apa saja faktor yang dibutuhkan dalam pelaksanaan seminar pendidikan?
3. Sebutkan tujuan mempelajari matakuliah seminar pendidikan!
4. Apa sajakah manfaat yang dapat diambil dari matakuliah seminar pendidikan?
5. Sebutkan dan jelaskan ruang lingkup materi matakuliah seminar pendidikan!



Paket 2

***PROBLEM* PENDIDIKAN DI INDONESIA**

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada *problem* pendidikan di Indonesia. Kajian dalam paket ini meliputi pendidikan di era global, pengertian *problem* pendidikan, wajah problematika pendidikan di Indonesia, *problem* profesionalisme guru, dan ide solusi *problem* pendidikan di Indonesia.

Dalam paket 2 ini, mahasiswa akan mengkaji tentang materi pendidikan di era global, memahami pengertian *problem* pendidikan, mengidentifikasi wajah problematika pendidikan di Indonesia, memahami *problem* profesionalisme guru, dan menajajaki ide solusi *problem* pendidikan di Indonesia. Dengan dikuasainya materi pada paket 2 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan paket ini sangat penting. Perkuliahan paket ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai bagian dari media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mempermudah dan melancarkan penjelasan materi dari dosen kepada mahasiswa, atau mempresentasikan hasil karya mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendeskripsikan *problem* pendidikan di Indonesia.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan potret pendidikan di era global;
2. Memahami pengertian *problem* pendidikan;
3. Menjelaskan wajah problematika pendidikan di Indonesia;
4. Mendeskripsikan *problem* profesionalisme guru;
5. Menjelaskan ide solusi *problem* pendidikan di Indonesia.

Waktu

2 x 50 Menit

Materi Pokok

1. Pendidikan di era global;
2. Pengertian *problem* pendidikan;
3. Wajah problematika pendidikan di Indonesia;
4. *Problem* profesionalisme guru;
5. Ide solusi *problem* pendidikan di Indonesia.

Kegiatan Perkuliahan***Kegiatan Awal (15 Menit)***

1. *Brainstorming* (curah pendapat) tentang materi *problem* pendidikan di Indonesia;
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi *problem* pendidikan di Indonesia.

Kegiatan Inti (70 Menit)

1. Membagi mahasiswa menjadi 5 kelompok;
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
Kelompok 1: Pendidikan di era global,
Kelompok 2: Pengertian *problem* pendidikan,
Kelompok 3: Wajah problematika pendidikan di Indonesia,
Kelompok 4: *Problem* profesionalisme guru,
Kelompok 5: Ide solusi *problem* pendidikan di Indonesia.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok;
4. Selesai presentasi, kelompok lain memberikan klarifikasi;
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen;
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan;
2. Memberikan dorongan psikologis/saran/nasihat;

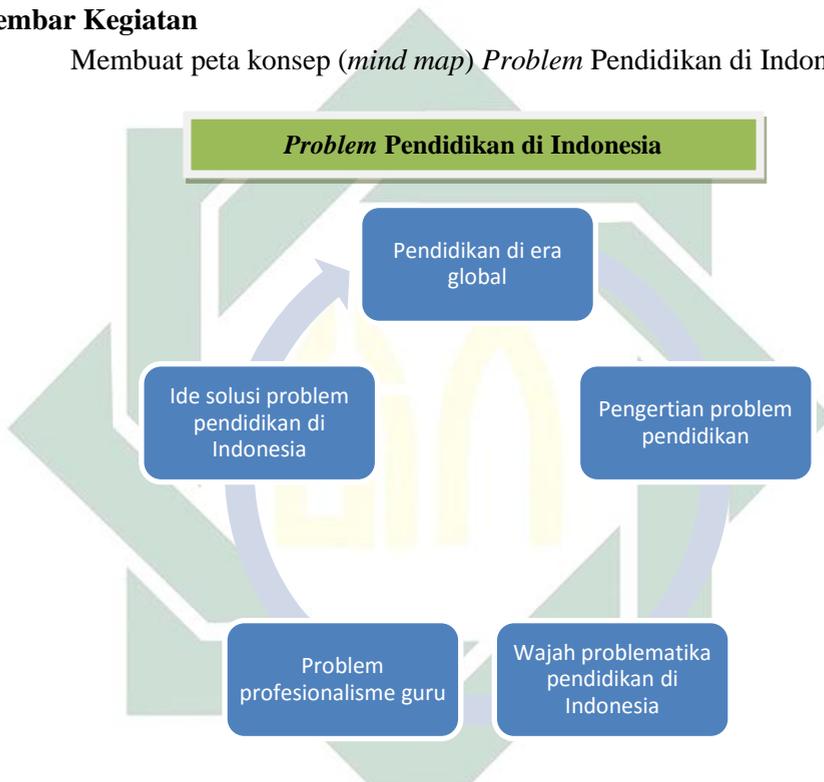
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

Kegiatan Tindak Lanjut (5 Menit)

1. Memberikan tugas latihan;
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mind map*) *Problem Pendidikan di Indonesia*.



Gambar 2. 1: Contoh Peta Konsep (*Mind Map*)

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang *Problem Pendidikan di Indonesia* melalui kreativitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *mind mapping*.

Bahan dan Alat

Kertas Plano, spidol berwarna, dan isolasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana contoh yang ada!
4. Tampilkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi mahasiswa!

Uraian Materi

PROBLEM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Pendidikan di Era Global

Pendidikan merupakan bagian yang hakiki dari kehidupan. Pendidikan merupakan usaha manusia dan masyarakat untuk menjawab tantangan-tantangan hidupnya. Pekerjaan mendidik bukanlah pekerjaan yang mudah. Hasil pekerjaan itu tidak dapat sama sekali ditentukan lebih dahulu seperti halnya dengan orang yang mencetak kue atau membuat yang lainnya. Hasil dari pekerjaan mendidik tidak hanya ditentukan oleh kehendak pendidik sendiri, tapi juga ditentukan oleh faktor lain.

Di dalam pendidikan, faktor-faktor lingkungan dapat mempengaruhi pertumbuhan anak didik, demikian pula anak itu sendiri tidak dapat diabaikan. Mengingat hal-hal tersebut, sudah tidak disangsikan lagi bahwa di dalam pendidikan terdapat bermacam-macam *problem* yang disebabkan oleh keadaan atau pembawaan anak itu sendiri, lingkungan, maupun si pendidik itu sendiri. Dalam bagian tulisan ini diuraikan beberapa *problem* pendidikan khususnya di Indonesia, beserta faktor-faktor yang mempengaruhi dan cara mengatasinya.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, karena pendidikan adalah suatu upaya yang

dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu proses *transfer of knowledge* (ilmu pengetahuan, teknologi dan seni) yang dilakukan oleh guru/dosen kepada anak didiknya. Selain itu, pendidikan merupakan alat untuk merubah cara berpikir manusia dari cara berpikir tradisional ke cara berpikir ilmiah (*modern*).

Upaya pemerintah untuk menangani permasalahan pendidikan di Indonesia pun hingga saat ini masih belum tuntas. Hal itu dibuktikan dengan setiap bergantinya menteri pendidikan, yang selalu diikuti dengan digantinya kurikulum pendidikan. Dari sini tampak bahwa pemerintah masih belum menemukan bentuk pengelolaan pendidikan yang tepat dan masih mencari-cari bentuk yang sesuai dengan masyarakat Indonesia serta perkembangan iptek dan seni. Indonesia masih memikul beban berat dalam dunia pendidikan. Terbukti dari 14 negara di Asia Pasifik, mutu pendidikan dasar Indonesia menduduki urutan ke 10.¹

Dominasi era global telah membuat para penyelenggara pendidikan terjebak dalam perasaan ketidakpastian dengan sistem pendidikan saat ini. Hal ini disebabkan oleh tingkat kemajuan-kemajuan yang dicapai ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi, melampaui kesiapan lembaga-lembaga pendidikan dalam *men-design* kurikulum, metode dan sarana yang dimiliki guna menghasilkan lulusan-lulusannya memasuki sebuah era yang ditandai dengan tingkat kompetisi dan perubahan yang begitu masif dan cepat. Saat ini, persoalan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan bukan sekedar relevansi antara *content* yang diberikan kepada peserta didik dengan kebutuhan dunia kerja supaya lulusannya siap memasuki dunia kerja, akan tetapi lebih mengarah pada apa yang harus dicermati oleh dunia pendidikan terhadap relevansi dimensi pedagogis-didaktif (antara lain: teknik pengajaran, kurikulum, metode, tempat pembelajaran dan lainnya) dengan *trend* budaya global.

¹Unesco, 2005; Lihat dalam <http://sri-kartika.blogspot.com/> (Diakses pada 09 September 2013).

Pengertian *Problem Pendidikan*

Problematika berasal dari akar kata bahasa Inggris, *problem*, artinya soal, masalah atau teka-teki. Problematika juga berarti “ketidaktentuan”. Dalam bahasa Arab, problematika atau permasalahan disebut dengan *As-Sual* (permasalahan), atau bisa juga diistilahkan dengan *al-musykilah* (kesulitan).

Mengenai pendidikan, banyak definisi yang dapat dijumpai, namun secara umum ada yang mendefinisikan bahwa, pendidikan adalah suatu hasil peradaban sebuah bangsa yang dikembangkan atas dasar suatu pandangan hidup bangsa itu sendiri, sebagai suatu pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan mereka berkembang.

Definisi pendidikan secara lebih khusus ialah suatu proses pertumbuhan dimana seorang individu dibantu mengembangkan daya-daya kemampuannya, bakatnya, kecakapannya dan minatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dalam rangka menanamkan daya-daya kemampuan, baik yang berhubungan dengan pengalaman kognitif (daya pengetahuan), afektif (aspek sikap) maupun psikomotorik (aspek keterampilan) yang dimiliki oleh seorang individu.²

Problematika pendidikan adalah persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Dunia pendidikan merupakan dunia yang tidak steril dari masalah. Justru karena ada masalah tersebut, maka dunia pendidikan terus mengembangkan ide untuk keluar dari permasalahan. Permasalahan dalam pendidikan menjadi tantangan untuk kemajuan dan perkembangannya.

Wajah Problematika Pendidikan di Indonesia

Terdapat beberapa bentuk atau perwajahan problematika atau masalah pendidikan yang mendasar di dalam dunia pendidikan di Indonesia, antara lain:

1. Minimnya Sarana dan Prasarana Penunjang Pendidikan

Sebagian besar sekolah di Indonesia mulai SD hingga SMA/SMK belum melewati mutu standar pelayanan minimal. Pada

² Muchtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 37.

sebagian besar sekolah, hingga kini layanan pendidikan mulai dari guru, bangunan sekolah, fasilitas perpustakaan dan laboratorium, buku-buku pelajaran dan pengayaan, serta buku referensi masih minim. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak terpenuhi sarana prasarannya.³

Hal tersebut di atas menggambarkan bahwa lembaga pendidikan kurang memfasilitasi bakat dan minat siswa dalam mengembangkan diri. Akibat tidak tersedianya fasilitas tersebut para pelajar mengalokasikan kelebihan energinya tersebut untuk hal-hal yang negatif, misalnya, tawuran antar pelajar, bergabung dengan kelompok kriminal yang meresahkan masyarakat.⁴

2. Rendahnya Relevansi Pendidikan dengan Kebutuhan

Relevansi pendidikan merupakan kesesuaian antara pendidikan dengan perkembangan di masyarakat. Misalnya, lembaga pendidikan tidak dapat mencetak lulusan yang siap pakai, karena kurikulum yang materinya kurang fungsional terhadap keterampilan yang dibutuhkan ketika peserta didik memasuki dunia kerja sehingga tidak adanya kesesuaian antara *output* (lulusan) pendidikan dengan tuntutan perkembangan ekonomi. Maka dari itu, untuk mengatasinya perlu membuat kurikulum yang sesuai dengan perkembangan dunia usaha serta mengganti kurikulum yang tidak sesuai dengan tuntutan zaman.⁵

3. Manajemen Pendidikan yang Ketinggalan Zaman

Manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien. Misalnya, pada masalah pengelolaan sekolah yakni lembaga pendidikan dibentuk berdasarkan fungsi dan peranan pendidikan yang sudah ketinggalan zaman.

4. Kurangnya Pemerataan Kesempatan Pendidikan

³ Muchtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, 38.

⁴ Amir Taufiq, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (Jakarta: Kencana, 2010), 17.

⁵ Winarno Surakhmad, dkk. , *Mengurai Benang Kusut Pendidikan* (Jakarta: Transformasi UNJ, 2003), 55.

Kesempatan memperoleh pendidikan masih terbatas pada tingkat Sekolah Dasar. Data Balitbang Departemen Pendidikan Nasional dan Direktorat Jenderal Binbaga Departemen Agama tahun 2000 menunjukkan Angka Partisipasi Murni (APM) untuk anak usia SD pada tahun 1999 mencapai 94, 4% (28, 3 juta siswa). Pencapaian APM ini termasuk kategori tinggi. Angka Partisipasi Murni Pendidikan di SLTP masih rendah yaitu 54, 8% (9, 4 juta siswa).⁶ Sementara itu layanan pendidikan usia dini masih sangat terbatas. Kegagalan pembinaan dalam usia dini nantinya tentu akan menghambat pengembangan sumber daya manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu diperlukan kebijakan dan strategi pemerataan pendidikan yang tepat untuk mengatasi masalah ketidakmerataan tersebut.

5. Kenakalan Remaja dan Perilaku yang Menyimpang

Secara psikologis pelajar SLTA berada pada masa transisi dari remaja menuju kedewasaan, dimana di dalamnya terjadi gejala-gejala batin dan luapan ekspresi kreativitas yang sangat tinggi. Jika luapan-luapan dan pencarian jati diri ini tidak terpenuhi maka mereka akan cenderung mengekspresikannya dalam bentuk kekecewaan-kekecewaan dalam bentuk negatif. Sarana pendidikan yang dimaksud di sini, bukan hanya laboratorium, perpustakaan, ataupun peralatan edukatif saja, tetapi juga sarana-sarana olahraga ataupun kesenian untuk mengekspresikan diri mereka.

6. Mahalnya Biaya Pendidikan

Pendidikan bermutu itu mahal. Kalimat ini sering muncul untuk menjustifikasi mahalnya biaya yang harus dikeluarkan masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT) membuat masyarakat miskin tidak memiliki pilihan lain kecuali tidak bersekolah. Orang miskin tidak boleh sekolah. Semakin mahalnya biaya pendidikan sekarang ini tidak lepas dari kebijakan pemerintah yang menerapkan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). MBS di

⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Rosda Karya, 2011), 19.

Indonesia pada realitanya lebih dimaknai sebagai upaya untuk melakukan mobilisasi dana. Karena itu, Komite Sekolah/Dewan Pendidikan yang merupakan organ MBS selalu disyaratkan adanya unsur pengusaha.

Asumsinya, pengusaha memiliki akses atas modal yang lebih luas. Hasilnya, setelah Komite Sekolah terbentuk, segala pungutan uang selalu berkedok, “Sesuai Keputusan Komite Sekolah”. Namun, pada tingkat implementasinya, ia tidak transparan, karena yang dipilih menjadi pengurus dan anggota Komite Sekolah adalah orang-orang yang dekat dengan Kepala Sekolah. Akibatnya, Komite Sekolah hanya menjadi legitimator kebijakan Kepala Sekolah, dan MBS pun hanya menjadi legitimasi dari pelepasan tanggung jawab negara terhadap permasalahan pendidikan kepada rakyatnya.⁷

Kondisi ini akan lebih buruk dengan adanya RUU tentang Badan Hukum Pendidikan (RUU BHP). Berubahnya status pendidikan dari milik publik ke bentuk Badan Hukum jelas memiliki konsekuensi ekonomis dan politis amat besar. Dengan perubahan status itu Pemerintah secara mudah dapat melemparkan tanggung jawabnya atas pendidikan warganya kepada pemilik badan hukum yang sosoknya tidak jelas. Perguruan Tinggi Negeri pun berubah menjadi Badan Hukum Milik Negara (BHMN). Munculnya BHMN dan MBS adalah beberapa contoh kebijakan pendidikan yang kontroversial. BHMN sendiri berdampak pada melambungnya biaya pendidikan di beberapa Perguruan Tinggi favorit.⁸

Sekolah tentu saja akan mematok biaya setinggi-tingginya untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu. Akibatnya, akses rakyat yang kurang mampu untuk menikmati pendidikan berkualitas akan terbatas dan masyarakat semakin terkotak-kotak berdasarkan status sosial, antara yang kaya dan miskin.

Hal senada dituturkan pengamat ekonomi Revrisond Bawsir. Menurut dia, privatisasi pendidikan merupakan agenda

⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 29.

⁸ Sudarwan Danim, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 12.

Kapitalisme global yang telah dirancang sejak lama oleh negara-negara donor lewat Bank Dunia. Melalui Rancangan Undang-undang Badan Hukum Pendidikan (RUU BHP), Pemerintah berencana memprivatisasi pendidikan. Semua satuan pendidikan kelak akan menjadi badan hukum pendidikan (BHP) yang wajib mencari sumber dananya sendiri. Hal ini berlaku untuk seluruh sekolah negeri, dari SD hingga perguruan tinggi.

Pendidikan berkualitas memang tidak mungkin murah, atau tepatnya, tidak harus murah atau gratis. Pemerintah sebenarnya yang berkewajiban untuk menjamin setiap warganya memperoleh pendidikan dan menjamin akses masyarakat bawah untuk mendapatkan pendidikan bermutu. Akan tetapi, kenyataannya Pemerintah justru ingin berkilah dari tanggung jawab. Padahal keterbatasan dana tidak dapat dijadikan alasan bagi Pemerintah untuk cuci tangan.⁹

Problem Profesionalisme Guru

Salah satu komponen penting dalam kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran adalah pendidik atau guru. Betapapun kemajuan teknologi telah menyediakan berbagai ragam alat bantu untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran, namun posisi guru tidak sepenuhnya dapat tergantikan. Itu artinya guru merupakan variabel penting bagi keberhasilan pendidikan.

Menurut Suyanto, “guru memiliki peluang yang amat besar untuk mengubah kondisi seorang anak dari gelap gulita aksara menjadi seorang yang pintar dan lancar baca tulis yang kemudian ia bisa menjadi tokoh kebanggaan komunitas dan bangsanya”. Tetapi segera ditambahkan: “guru yang demikian tentu bukan guru sembarang guru. Ia pasti memiliki profesionalisme yang tinggi, sehingga bisa “di ditiru”. Itu artinya pekerjaan guru tidak bisa dijadikan sekedar sebagai usaha sampingan, atau pekerjaan sebagai *moon-lighter* (usaha objek).¹⁰

Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya guru yang tidak berasal dari pendidikan guru, dan mereka memasuki pekerjaan sebagai guru tanpa melalui sistem seleksi profesi. Singkatnya di dunia pendidikan nasional ada

⁹ Djoko susilo, *Menjadikan Makin Pintar* (Yogyakarta: Pinus, 2006), 56.

¹⁰ <http://sri-kartika.blogspot.com/> (Diakses pada 09 September 2013).

banyak guru yang tidak profesional. Inilah salah satu permasalahan internal yang harus menjadi “pekerjaan rumah” bagi pendidikan nasional masa kini.

Pengertian profesi itu sendiri menurut Dr. Sikun Pribadi, adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu perbuatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Jadi, yang namanya guru itu juga bisa dikatakan sebagai sebuah profesi pekerjaan bahkan pekerjaan yang sangat mulia karena telah dengan senang hati tulus untuk mengabdikan diri dalam dunia pendidikan mencerdaskan dan mengembangkan manusia sesuai kodratnya.¹¹

Untuk dapat mencapai tujuan dari pendidikan tersebut serta agar tidak dipandang sebelah mata oleh sebagian orang, maka seorang guru dalam melaksanakan tugasnya pun dituntut harus dapat bersikap profesional. Profesional menurut Jarvis adalah seseorang melakukan suatu tugas profesi tertentu dan sebagai seorang ahli (*expert*) apabila dia secara spesifik memperolehnya dari belajar.

Selain itu seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai pendidik yang profesional. Kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian.

Dengan memiliki dan memenuhi semuanya itu, maka seorang guru tersebut dapat dikatakan sebagai seorang guru yang benar-benar profesional yang dapat mengemban tugas dengan baik. Profesi ini pun tidak akan lagi dipandang sebelah mata oleh kalangan banyak orang, sehingga prospek profesi guru pun menjadi cerah dan menjanjikan peminatnya kedepan akan semakin meningkat. Ini dibuktikan dengan banyaknya generasi muda yang melanjutkan sekolah dalam bidang keguruan, apalagi semenjak pemerintah merencanakan untuk menyejahterakan kehidupan guru dengan cara sertifikasi.

Solusi Mengatasi *Problem* Pendidikan di Indonesia

Terdapat beberapa solusi yang dapat meminimalisir *problem* pendidikan khususnya di Indonesia :

1. Meningkatkan Sarana dan Prasarana Pendidikan

¹¹ <http://sri-kartika.blogspot.com/> (Diakses pada 09 September 2013).

Dalam rangka meningkatkan output pendidikan tentunya harus menaikkan *cost* (harga), menaikkan harga di sini maksudnya adalah meningkatkan sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Adapun sarana tersebut meliputi sarana fisik dan non fisik. Pemenuhan sarana fisik sekolah ini meliputi pembangunan gedung sekolah, laboratorium, perpustakaan, sarana-sarana olah raga, dan fasilitas pendukung lainnya. Dalam hal ini tentunya pemerintah memegang tanggung jawab yang besar dalam pemenuhan ini, karena pemerintah berkepentingan dalam memajukan pembangunan nasional. Jika sarana belajar ini telah terpenuhi tentunya akan semakin memudahkan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi.¹²

Sedangkan sarana non fisik diibaratkan *soft ware* dalam komputer, jika *soft ware* ini dapat mengoperasikan perangkat komputer dengan baik maka pekerjaan akan cepat selesai. Begitu juga dalam pendidikan jika sistem dan pengajarnya bermutu maka akan mempercepat pembangunan nasional. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas guru. Kualitas guru harus ditekankan demi berjalannya pendidikan itu sendiri. Tugas guru adalah merangsang kreativitas dan memberi pengajaran secara fleksibel.

Dengan ini tentunya akan berdampak pada membaiknya output pendidikan. Dikarenakan guru dapat menempatkan dirinya sebagaimana mestinya dan bersifat fleksibel. Kenakalan remaja biasanya terjadi justru karena perilaku guru itu sendiri, misalnya, melakukan hukuman fisik kepada siswa ataupun penekanan psikologis.¹³

2. Reformasi Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merupakan jiwa dari lembaga pendidikan. Jika dalam kurikulum terdapat banyak penyimpangan dan kontradiksi tentunya akan merusak citra pendidikan itu sendiri. Pengembangan kurikulum diharuskan sesuai dengan kultur masyarakat artinya tidak begitu saja menelan mentah-mentah

¹² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 22.

¹³ Amir Taufiq, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, 17.

teori pendidikan Barat ke dalam pendidikan Indonesia. Negeri Jepang misalnya walaupun mempelajari bahan ajaran Barat namun mereka menyesuainya dengan kultur dalam masyarakat Jepang.

Dalam kurikulum ini seharusnya mengutamakan keadilan dan kesetaraan, tidak perlu ada pengelompokan berdasarkan suku, agama, maupun golongan-golongan. Pendidikan merupakan hak dasar bagi masyarakat sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945, jadi dalam masalah biaya tentunya negara mempunyai kewajiban dalam pendanaan pendidikan.¹⁴

3. Meningkatkan Profesionalisme Guru

Merubah cara pandang, cara mengajar dan memotivasi para guru untuk berubah bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan usaha yang terus menerus berupa pelatihan berkelanjutan serta pendampingan secara langsung serta supervisi yang terus menerus. Namun, nampaknya harapan tersebut tidak berlaku dan tidak terjadi di lingkungan pendidikan pada umumnya. Jika melihat program pelatihan dan pengembangan profesional yang dibuat atau diprogramkan pemerintah sepertinya tidak dirancang untuk terus berlanjut, namun hanya berorientasikan proyek saja, alias menghabiskan anggaran yang tersisa.

Sudah saatnya pemerintah memiliki peta jalan pengembangan sumber daya pendidik yang berkelanjutan, yang konsisten untuk dilaksanakan oleh siapapun yang memimpin kementerian pendidikan nasional dari bagian atas (pimpinan) sampai level pelaksanaannya. Selain itu fokus pembangunan pendidikan juga harus dirubah porsinya karena saat ini pembangunan infrastruktur/sarana prasarana menjadi lebih dominan dibandingkan dengan pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia (guru dan tenaga kependidikan).

Sudah seharusnya pemerintah memiliki target pengembangan sumber daya manusia yang tersegmen. Artinya pemerintah harus memfokuskan diri terhadap pengembangan profesional tenaga pendidik yang berusia potensial, yang

¹⁴ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, 2008), 16.

nantinya disebut sebagai “The Golden Generation”. Dengan demikian regenerasi para pendidik yang sudah mulai masuk masa pensiun, serta penyiapan pendidik kompeten dapat segera dilakukan. Generasi emas inilah yang nantinya akan menjadi pengganti dari para generasi terdahulu dengan pola pikir dan pendekatan belajar yang lama.

Selain dari ketiga poin tersebut di atas, juga ada beberapa solusi untuk mengatasi *problem* pendidikan yaitu solusi sistemik dan solusi teknis.¹⁵ Solusi teknis, yakni solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkait langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa.

Solusi untuk masalah-masalah teknis dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya, di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan, dan sebagainya.

Solusi sistemik yaitu solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini, diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab negara dalam urusan publik, termasuk pendanaan pendidikan. Maka solusi untuk masalah-masalah yang ada, khususnya yang menyangkut perihal pembiayaan seperti rendahnya sarana fisik, kesejahteraan guru, dan mahalnya biaya pendidikan berarti menuntut juga perubahan sistem ekonomi yang ada.¹⁶

¹⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 31.

¹⁶ Winarno Surakhmad, dkk., *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, 67.

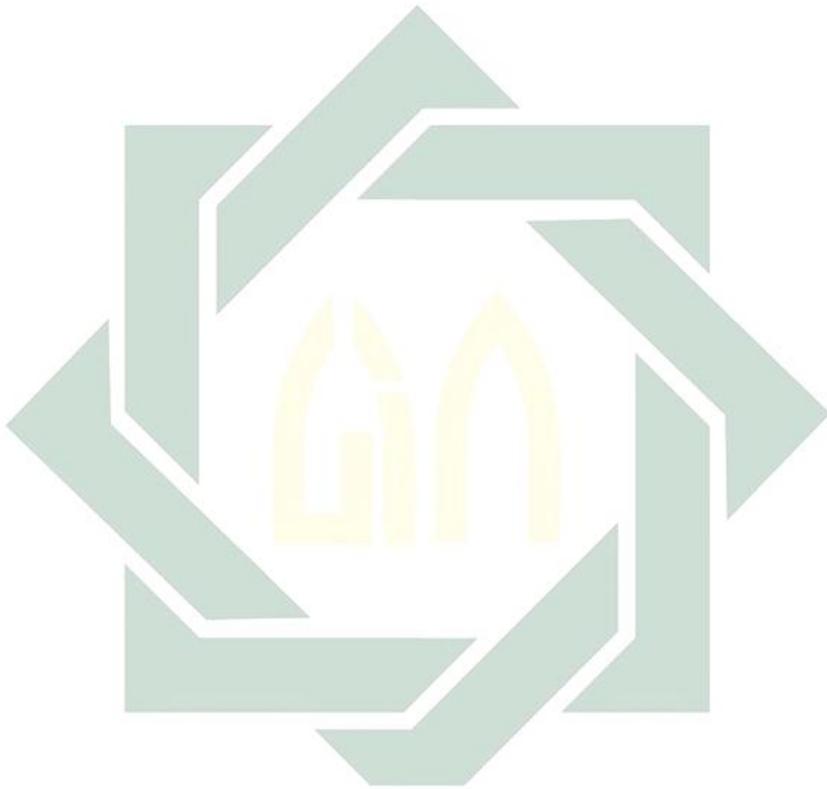
Rangkuman

1. Saat ini, persoalan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan bukan sekedar relevansi antara *content* yang diberikan kepada peserta didik dengan kebutuhan dunia kerja supaya lulusannya siap memasuki dunia kerja, akan tetapi lebih mengarah pada apa yang harus dicermati oleh dunia pendidikan terhadap relevansi dimensi pedagogis-didaktif (antara lain: teknik pengajaran, kurikulum, metode, tempat pembelajaran dan lainnya) dengan *trend* budaya global.
2. Problematika pendidikan adalah persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Dunia pendidikan merupakan dunia yang tidak steril dari masalah. Justru karena ada masalah tersebut, maka dunia pendidikan terus mengembangkan ide untuk keluar dari permasalahan. Permasalahan dalam pendidikan menjadi tantangan untuk kemajuan dan perkembangannya.
3. Beberapa wajah problematika pendidikan di Indonesia antara lain: minimnya sarana prasarana, kurangnya relevansi antara materi pendidikan dengan kebutuhan, rendahnya SDM pendidikan, manajemen pendidikan yang ketinggalan zaman, kurang meratanya akses pendidikan, kenakalan remaja atau perilaku yang menyimpang, mahalnya biaya pendidikan, dan masih banyak lagi.
4. Salah satu komponen penting dalam kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran adalah pendidik atau guru. Seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai pendidik yang profesional. Kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Persoalannya, tidak semua guru di negeri ini profesional dalam menjalankan tugasnya.
5. Untuk menyelesaikan *problem* yang ada, hal-hal yang harus dilakukan antara lain: meningkatkan sarana prasarana pendidikan, mereformasi kurikulum pendidikan, meningkatkan akses pendidikan, meningkatkan profesionalisme guru, memperbaiki manajemen pendidikan, menata sistem pendidikan, memperbaiki perilaku atau moral SDM, dan lain sebagainya.

Latihan

1. Deskripsikan tentang potret pendidikan di era global!
2. Jelaskan tentang pengertian *problem* pendidikan!
3. Sebutkan dan jelaskan beberapa wajah problematika pendidikan di Indonesia!

4. Apa yang dimaksud dengan profesionalisme guru dan bagaimana *problem* yang dialaminya?
5. Sebutkan dan jelaskan beberapa solusi *problem* pendidikan di Indonesia!



Paket 3

PROBLEM DAN IDE SOLUSI PENDIDIKAN ISLAM SECARA UMUM

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada problem dan ide solusi pendidikan Islam secara umum. Kajian dalam paket ini meliputi problem keilmuan dalam pendidikan Islam, problem sistem kelembagaan dalam pendidikan Islam, penyebab problem dikotomi dalam pendidikan Islam, akibat dari problem dikotomi dalam pendidikan Islam, ide solusi dalam pendidikan Islam, dan urgensi pendidikan dengan paradigma qurani.

Dalam paket 3 ini, mahasiswa akan mengkaji tentang materi problem keilmuan dalam pendidikan Islam, memahami problem sistem kelembagaan dalam pendidikan Islam, mengidentifikasi penyebab problem dikotomi dalam pendidikan Islam, mengkaji akibat dari problem dikotomi dalam pendidikan Islam, memahami ide solusi pendidikan Islam, dan mengeksplorasi urgensi pendidikan dengan paradigma qurani. Dengan dikuasainya materi pada paket 3 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan paket ini sangat penting. Perkuliahan paket ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai bagian dari media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mempermudah dan melancarkan penjelasan materi dari dosen kepada mahasiswa, atau mempresentasikan hasil karya mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendeskripsikan problem dan ide solusi pendidikan Islam secara umum.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan problem keilmuan dalam pendidikan Islam;
2. Memahami problem sistem kelembagaan dalam pendidikan Islam;
3. Mengidentifikasi penyebab problem dikotomi dalam pendidikan Islam;
4. Memahami akibat dari problem dikotomi dalam pendidikan Islam;
5. Menjelaskan ide solusi dalam pendidikan Islam;
6. Memahami urgensi pendidikan dengan paradigma qurani.

Waktu

2 x 50 Menit

Materi Pokok

1. Problem keilmuan dalam pendidikan Islam;
2. Problem sistem kelembagaan dalam pendidikan Islam;
3. Penyebab problem dikotomi dalam pendidikan Islam;
4. Akibat dari problem dikotomi dalam pendidikan Islam;
5. Ide solusi dalam pendidikan Islam;
6. Urgensi pendidikan dengan paradigma qurani.

Kegiatan Perkuliahan***Kegiatan Awal (15 Menit)***

1. *Brainstorming* (curah pendapat) tentang materi problem dan ide solusi dalam pendidikan Islam secara umum;
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi problem dan ide solusi dalam pendidikan Islam secara umum.

Kegiatan Inti (70 Menit)

1. Membagi mahasiswa menjadi 6 kelompok;
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
Kelompok 1: Problem keilmuan dalam pendidikan Islam,
Kelompok 2: Problem sistem kelembagaan dalam pendidikan Islam,
Kelompok 3: Penyebab problem dikotomi dalam pendidikan Islam,

Kelompok 4: Akibat dari problem dikotomi dalam pendidikan Islam,

Kelompok 5: Ide solusi dalam pendidikan Islam,

Kelompok 6: Urgensi pendidikan dengan paradigma qurani.

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok;
4. Selesai presentasi, kelompok lain memberikan klarifikasi;
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen;
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

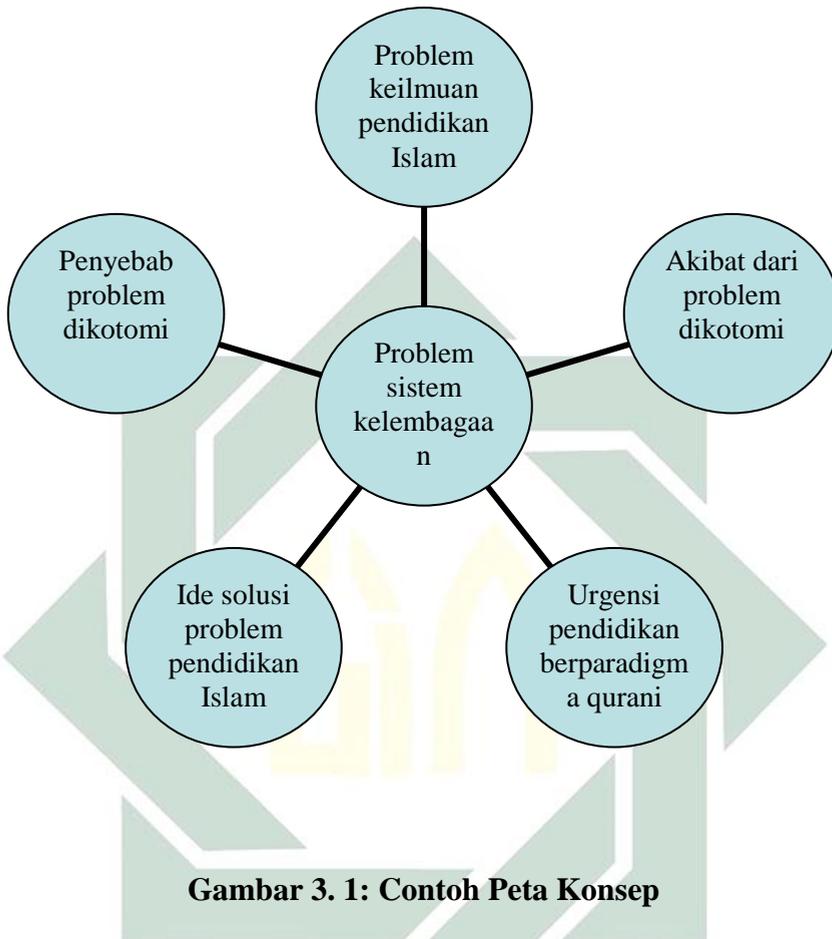
1. Menyimpulkan hasil perkuliahan;
2. Memberikan dorongan psikologis/saran/nasihat;
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

Kegiatan Tindak Lanjut (5 Menit)

1. Memberikan tugas latihan;
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mind map*) Problem dan Ide Solusi dalam Pendidikan Islam secara Umum.



Gambar 3. 1: Contoh Peta Konsep

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang Problem dan Ide Solusi Pendidikan Islam secara Umum melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *mind mapping*.

Bahan dan Alat

Kertas Plano, spidol berwarna, dan isolasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana contoh yang ada!
4. Tampilkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi mahasiswa!

Uraian Materi

PROBLEM DAN IDE SOLUSI PENDIDIKAN ISLAM SECARA UMUM

Problem Keilmuan dalam Pendidikan Islam

Selama ini pendidikan Islam sering hanya dimaknai secara parsial dan tidak integral (utuh), sehingga konsep pendidikan Islam mengalami krisis dalam perkembangannya di era global. Masih terdapat pemahaman yang dikotomis terhadap pendidikan Islam.

Pendidikan Islam hanya difahami sebagai pemindahan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*values*) ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama, sementara ilmu-ilmu sosial (*social sciences/guestiswissenchaften*) dan ilmu-ilmu alam (*nature sciences/naturwissenchaften*) dianggap pengetahuan yang umum (sekuler). Padahal Islam tidak pernah membedakan antara ilmu-ilmu agama dan umum. Semua ilmu dalam Islam dianggap penting asalkan berguna bagi kemaslahatan umat manusia.

Adanya pembagian ilmu (Islam klasik & umum modern/Timur Tengah & Barat) –konon- dipicu oleh pembagian ilmu yang telah dilakukan beberapa ulama klasik. Ibnu Khaldun, misalnya, membagi ilmu menjadi

jenis filosofis-intelektual dan ilmu yang diturunkan.¹ Al-Ghazali juga membagi ilmu menjadi ilmu yang wajib *'ain* (shalat, puasa, dan lain-lain) dan wajib *kifayah* (kedokteran, pertanian, dan lain-lain)—bahkan ada ilmu sunnah/makruh/haram,² dan sebagainya.

Semestinya pembagian ilmu yang ada tidak harus melahirkan kelompok ilmuwan yang dikotomis yang pada akhirnya menimbulkan perpecahan dan merugikan umat Islam sendiri. Pembagian ilmu perlu dilakukan hanya untuk memudahkan umat dalam memahami dan memilihnya demi menentukan suatu profesi yang diinginkan.

Meski demikian, sejarah telah berjalan dan tidak mungkin untuk menutupnya, kecuali hanya memahaminya secara kritis ke arah perbaikan sejarah yang bersifat progresif. Bagaimanapun pendidikan Islam harus tetap *survive*, dan untuk itu umat Islam harus melakukan reorientasi.³

Membuat jarak antara ilmu agama dan sekuler hanya akan menyeret ke wilayah pembenaran dikotomisme atau dualisme ilmu pengetahuan yang sebenarnya tidak dikenal dalam Islam. Dikotomisme ilmu pengetahuan hanya memosisikan kelompok ilmuwan yang bersifat teosentris di satu sisi dan antroposentris di sisi lain, padahal dua sisi (teosentris dan antroposentris) sama-sama menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, pemikiran-pemikiran kritis dan solutif bagi pendidikan Islam harus tetap diupayakan secara *continue* (terus-menerus).

Problem Sistem Kelembagaan dalam Pendidikan Islam

Bertolak dari problematika keilmuan dalam pendidikan Islam, maka di Islam pun dikenal dua sistem pendidikan. *Pertama*, sistem pendidikan tradisional yang hanya sebatas mengajarkan pengetahuan klasik dan kurang peduli terhadap peradaban teknologi modern; ini sering diwarnai oleh corak pemikiran Timur Tengah. *Kedua*, sistem pendidikan modern yang diimpor dari Barat yang kurang mepedulikan keilmuan Islam klasik; bentuk ekstrim dari sistem yang kedua ini —menurut Syed Ali Asyraf— adalah berupa universitas modern yang sepenuhnya sekuler dan karena itu pendekatannya

¹ Lihat dalam Sayyed Hossen Nashr, *Science Civilization in Islam* (New York: Mentor Books, 1970), 62-63.

² Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, terjemahan (Semarang: As-Syifa, 1990).

³ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Yogyakarta: Ircisod & Gresik: UMG, 2004), 33.

bersifat non-agamis.⁴ Para alumninya sering tidak menyadari warisan ilmu klasik Islam dari tradisi mereka sendiri.

Sejalan dengan problematika di atas, dalam Islam dikenal juga lembaga pendidikan dengan model pesantren, madrasah/sekolah, dan perguruan tinggi. Di pesantren muatan pendidikan agamanya lebih besar daripada pendidikan umum; sistem pesantren berorientasi pada terciptanya ahli ilmu agama (baca: ulama atau kyai). Sementara di madrasah muatan pendidikan umum lebih besar daripada pendidikan agama; sistem madrasah/sekolah memiliki orientasi ke penguasaan ilmu umum sebagai tujuan sekunder.

Di perguruan tinggi, dicoba diberikan keduanya secara seimbang, tetapi tetap dalam bingkai kesulitan ketika ingin mengintegrasikan secara ideal antara pendidikan agama dan umum, meski beberapa lembaga pendidikan tinggi Islam sudah mencobanya. Perguruan tinggi Islam mempunyai orientasi pada penguasaan ilmu umum sebagai tujuan primer, dan ilmu agama sebagai tujuan sekunder.⁵

Eksistensi keilmuan dan kelembagaan pendidikan Islam tersebut di atas juga dipicu oleh kondisi pemikiran umat Islam yang masih banyak diwarnai oleh dikotomi pemikiran antara corak Barat dan Timur Tengah. Dikotomi ini telah memicu perseteruan hebat di antara para pemikir Muslim. Kalau hal itu dijadikan wahana dinamisasi pemikiran Islam, tidak menjadi persoalan; tetapi hal itu justru menjadi polemik panjang dan satu sama lain saling menghujat, yang berakibat pada ketidakharmonisan hubungan di antara umat Islam sendiri.

Penyebab Problem Dikotomi dalam Pendidikan Islam

Penyebab dikotomi keilmuan Islam yang berimplikasi pada dualisme sistem dan lembaga pendidikan Islam tersebut, disinyalir karena beberapa hal berikut ini. *Pertama*, stagnasi pemikiran di dunia Islam. Hal itu karena umat Islam terlena dalam kelesuan politik dan budaya. Mereka cenderung hanya menengok ke belakang -pada romantisme kejayaan masa silam. Para sarjana Barat seolah mengatakan bahwa rasa kebanggaan dan keunggulan

⁴ Syed Sajjad Husain, *Krisis dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Mawardi, 2000), 20.

⁵ Syamsul Arifin dan Thobroni, *Islam Pluralitas Budaya dan Politik* (Yogyakarta: Sypress, 1994), 167.

budaya masa lampau telah membuat para sarjana Muslim tidak menanggapi tantangan yang dilemparkan oleh para sarjana Barat. Padahal bila tantangan itu ditanggapi secara positif dan arif, dunia Islam akan dapat mengasimilasikan ilmu pengetahuan baru dan bisa memberinya arah.

Kedua, penjajahan Barat atas dunia Muslim. Pada era ini umat Islam sangat tidak berdaya menghadapi imperialisme Barat. Dalam kondisi seperti itu, tidak mudah bagi umat Islam untuk menolak upaya-upaya yang dilakukan Barat terutama injeksi budaya dan peradaban modern Barat. Tak pelak, ilmu-ilmu Barat sering menggantikan posisi ilmu-ilmu agama dalam kurikulum sekolah-sekolah Islam. Sementara upaya untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum (Barat) tidak begitu dilakukan waktu itu, yang terjadi justru pemisahan secara dikotomis antara ilmu agama dan umum.

Ketiga, modernisasi atas dunia Muslim. Modernisasi muncul sebagai reaksi terhadap pendidikan Islam tradisional yang tidak lagi responsif terhadap perkembangan dunia empiris. Modernisasi diupayakan agar Islam tetap relevan dan eksis dalam kancah peradaban dunia. Modernisasi yang dilakukan oleh umat Islam ini satu sisi mendapatkan sikap apresiatif di kalangan umat Islam; namun di sisi lain mendapatkan kecaman dari kalangan umat Islam sendiri. Inilah yang semakin mewarnai pola dikotomis pada sistem pendidikan Islam.⁶

Akibat dari Problem Dikotomi dalam Pendidikan Islam

Adanya dualisme antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (Barat) menimbulkan persaingan di antara keduanya, yang pada akhirnya –dalam hal peradaban- dimenangkan oleh Barat, sehingga pengaruh pendidikan Barat terus mengalir deras dan ini membuat identitas umat Islam mengalami krisis. Dalam kajian Saefuddin,⁷ ketidakberdayaan umat Islam dalam menghadapi pengaruh Barat itu membuatnya bersifat *taqiyah*. Artinya, kaum Muslimin lebih menyembunyikan identitas keislamannya, karena rasa takut dan malu. Sikap seperti ini banyak melanda umat Islam di segala tingkatan; baik di infrastruktur maupun suprastruktur; level daerah maupun nasional.

⁶ Bandingkan dengan Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, 110-112.

⁷ AM. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1991), 97.

Beberapa permasalahan di bawah ini setidaknya menjelaskan lebih lanjut dampak negatif akibat dari adanya problem dualisme ilmu dalam sistem pendidikan Islam.

Pertama, munculnya *ambivalensi* orientasi pendidikan Islam.⁸ Dalam pendidikan pesantren, misalnya, masih dirasakan adanya anggapan bahwa ilmu *mu'amalah* secara luas itu bukan garapan ilmu Islam, tetapi bidang ilmu sekuler. Sementara di madrasah atau perguruan tinggi, telah dibagi porsi pendidikan agama dan umum dalam prosentase tertentu, sehingga tidak lagi mengarah pada tujuan pendidikan Islam secara penuh. Ironisnya, hal itu juga tidak membuat mereka mampu untuk mencapai tujuan pendidikan Barat. Pada akhirnya, kesan yang terjadi adalah bahwa pendidikan Islam –dengan kajian ilmu agama– di sekolah atau perguruan tinggi (khususnya umum) hanya sebagai pelengkap yang menempel bagi pencapaian orientasi pendidikan sekuler.

Kedua, kesenjangan antar sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam. Sistem pendidikan yang bersifat *ambivalen* (mendua) mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu-ilmu akhirat dan ilmu-ilmu dunia.⁹ Pandangan ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam sendiri. Islam memiliki ajaran yang integral (utuh, terpadu, dan seimbang) antara dunia dan akhirat; kebaikan dunia merupakan sarana untuk menuju kebaikan akhirat. Ilmu-ilmu umum seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan agama. Jika faham dikotomis dipertahankan, maka output pendidikannya akan jauh dari cita-cita pendidikan Islam itu sendiri.

Ketiga, disintegrasi sistem pendidikan Islam. Sampai saat ini boleh dikatakan, bahwa dalam sistem pendidikan kurang terjadi perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kenyataan ini diperburuk oleh ketidakpastian hubungan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Hal itu ditunjang pula oleh kesenjangan antara wawasan guru agama dan kebutuhan peserta didik, terutama di sekolah umum.¹⁰

Keempat, *inferioritas* para pengasuh lembaga pendidikan Islam. Usaha untuk menyempurnakan penyelenggaraan pendidikan Islam, sebagaimana pendidikan umum, masih sangat erat kaitannya dengan sistem

⁸ Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, 103.

⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Al-Quran: Interpretasi untuk Aksi* (Mizan: Bandung, 1993), 352.

¹⁰ Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, 105.

pendidikan Barat sebagai tolok ukur kemajuan. Dalam konteks ini sistem pendidikan Islam selalu dipandang sebagai sosok yang terbelakang. Konsekwensinya, perubahan-perubahan yang dilakukan karena mengikuti pola tersebut, dirasa kurang fungsional karena sikap *inferior* yang ada.¹¹

Dengan demikian, umat Islam dalam suasana yang dilematis; artinya dalam kebingungan untuk mengambil keputusan. Keputusan untuk bersikeras menganut sistem pendidikan tradisional berarti lari dari kenyataan, bahwa sistem pendidikan klasik (tanpa ada perubahan) tidak lagi relevan dengan zaman, karena tidak mempunyai daya saing dengan arus perkembangan iptek yang mengalir begitu deras dari Barat. Sementara mengambil keputusan untuk mengikuti pola-pola pendidikan Barat, dirasa ada kekhawatiran terjadinya penggerogotan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Oleh karena itu, amat tepat jika dilakukan integrasi melalui proses filterisasi antara pendidikan Islam dan Barat dengan berbagai modifikasi yang relevan dengan ruh Islam. Menurut Thomas Kuhn, ilmu telah menjadi simbol kultural yang diperebutkan, dan memperlihatkan perlunya sebuah sintesis baru "pasca normal" untuk melampaui berbagai perdebatan lama. Ilmu bukan hanya sekedar pembuktian pakar keilmuan semata, melainkan sebuah dialog antar semua pihak yang terlibat dalam masalah tersebut.¹²

Ide Solusi Problem Pendidikan Islam

Menurut Fazlur Rahman¹³ strategi pendidikan Islam yang ada saat ini tidak sungguh-sungguh diarahkan pada tujuan yang positif. Strategi yang dilakukan masih bersifat defensif, hanya untuk menyelamatkan fikiran-fikiran kaum Muslimin dari polusi dan kerusakan moral dan perilaku yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan Barat melalui disiplin ilmu-ilmu modern, terutama gagasan-gagasan yang dianggap akan menghancurkan standar-standar moralitas Islam tradisional.

Dengan mencermati pendidikan Islam yang demikian itu, maka perlu adanya pengembangan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya berhenti pada dataran normatif, tetapi perlu dilihat secara filosofis dan empiris. Pencarian konsep pendidikan Islam yang ideal seperti itu, bisa

¹¹ Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, 116-117.

¹² Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, 134.

¹³ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernisasi tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), 34-35.

dilakukan melalui integrasi (pemaduan) antara pendidikan Islam (tradisional) dan pendidikan Barat (modern), sepanjang tetap menjadikan Islam sebagai landasan sentral filosofis. Artinya pendidikan Barat yang coba diintegrasikan dengan pendidikan Islam adalah pendidikan Barat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai mendasar agama Islam.

Menurut Jalaludin rahmat,¹⁴ pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Lebih dari itu, yang paling penting adalah bagaimana agar nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial ekonomi dan budaya. Oleh karenanya kandungan pendidikan Islam harus bersifat holistik dari aspek-aspek kehidupan dan tidak perlu bersifat dikotomis antara pendidikan agama dan umum, sebab ilmu dalam pendidikan Islam sebenarnya bersifat utuh-integral-integratif.

Dalam pandangan Kuntowijoyo,¹⁵ selama ini umat Islam belum mendasarkan gerakannya pada elaborasi yang mendalam tentang realitas sosial yang objektif. Umat Islam masih berkutat pada kesadaran subjektif-normatif, sehingga umat Islam baru tampil dalam realitas subjektif. Usaha untuk membentuk pribadi Muslim jama'ah, komunitas, dan umat, misalnya, hanya didorong oleh kesadaran normatif yang subjektif, sehingga umat Islam tidak siap merespon berbagai tantangan perubahan sosial yang empiris yang terjadi di masyarakat.

Menurut Azyumardi Azra,¹⁶ pola kajian dan teori pendidikan Islam pada hakikatnya berusaha mengembangkan konsepsi kependidikan Islam secara menyeluruh dengan bertitik pada sejumlah pandangan dasar Islam mengenai kependidikan dan mengombinasikannya dengan kependidikan modern (Barat). Dengan demikian, hal ini menyarankan secara implisit adanya aspirasi di kalangan pemikir pendidikan Islam untuk melakukan terobosan intelektual demi merekonstruksi konsep pendidikan Islam dalam konteks dunia kontemporer. Oleh karena itu pendidikan Islam tidak boleh

¹⁴ Jalaludin Rahmat, *Islam Alaternatif* (Mizan: Bandung, 1989), 3.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Al-Quran: Interpretasi untuk Aksi*, 182.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 1999), 90-91.

hanya berparadigma yang bersifat *regressive oriented*, tetapi juga perlu *progressive oriented*.

Bagi Kuntowijoyo, pendidikan Islam pada zaman dahulu sudah memiliki komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan; baik agama maupun umum. Komitmen inilah yang telah mengharumkan nama Islam dan mengantarkan masyarakatnya ke puncak peradaban. Hanya saja setelah muncul gerakan *renaissance* di Eropa, pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang pernah diraih dunia Islam diambil alih oleh Barat dan berlangsung hingga saat ini.¹⁷

Melihat fenomena di atas, justru yang urgen diangkat dalam diskursus pendidikan Islam saat ini adalah pendidikan Islam sebagaimana yang tersirat dalam al-Quran. Dalam al-Quran surat Ali Imran ayat 110, tertulis "*Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk 'menegakkan kebaikan', 'mencegah kemungkaran', dan 'beriman kepada Allah'*".

Ayat tersebut di atas menyiratkan tiga pesan universal yang harus dilakukan oleh umat Islam, dan semestinya menjadi muatan dalam pendidikan Islam. Tiga pesan yang dimaksud adalah "menegakkan kebaikan" (humanisasi), "mencegah kemungkaran" (liberasi), dan "beriman kepada Allah" (transendensi). Pendidikan Islam jika ingin tetap eksis dalam kancah globalisasi, maka hendaknya menjadikan tiga muatan tersebut sebagai paradigma pendidikannya.

Ziauddin Sardar memberikan solusi untuk menghilangkan problem dikotomi pendidikan Islam dengan cara meletakkan ilmu-ilmu secara mendasar, dengan melakukan usaha-usaha sebagai berikut.¹⁸

Pertama, dari segi epistemologi, umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pemikiran masa kini yang sepenuhnya. Kerangka pengetahuan (pemikiran) yang dirancang harus bersifat aplikatif dan tidak bersifat "menara gading" *ansich*. Kerangka pengetahuan yang dimaksud setidaknya bisa memberikan gambaran tentang pendekatan atau metode yang tepat dalam mengatasi moral dewasa ini.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Al-Quran: Interpretasi untuk Aksi*, 290.

¹⁸ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahma Astuti (Bandung: Mizan, 1986), 280-281.

Kedua, perlu ada suatu kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang menggambarkan gaya-gaya dan metode-metode aktifitas ilmiah dan teknologi yang sesuai dengan tinjauan dunia dengan tetap mencerminkan nilai dan norma budaya Muslim.

Ketiga, perlu diciptakan teori-teori sistem pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan sistem modern. Sistem pendidikan yang integral tersebut secara sentral harus mengacu pada nilai-nilai universal Islam, misalnya, konsep *tazkiyah al-nafs*, tauhid, dan lain sebagainya. Di samping itu, sistem pendidikan yang integral tersebut harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan di masa sekarang dan masa depan yang sifatnya multidimensional. Lebih dari itu, pemaknaan pendidikan (mencari ilmu/*tholabul ilmi*) harus difahami sebagai pengalaman belajar sepanjang hidup; tanpa harus ada pemisahan yang dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum.

Senada dengan itu Syed Ali Asyraf¹⁹ mengemukakan, bahwa untuk memecahkan persoalan dualisme pendidikan Islam harus ada upaya melebur dua sistem pendidikan yang ada di negara-negara Muslim ke dalam satu sistem. Meski demikian, syarat utama atau fondasi yang melatarinya haruslah Islam. Bersamaan dengan itu, kandungan materi (subjek kurikulum) religius harus tetap ada untuk spesialisasi. Setiap pelajar Muslim harus memiliki kerangka pengetahuan dasar keislaman sebagai identitas diri seorang Muslim. Mereka juga harus memenuhi tuntutan sistem pendidikan modern. Semua pengetahuan yang termuat di dalamnya harus diatur dan disusun atas prinsip kesinambungan, sistematis, dan integral.

Urgensi Pendidikan Islam dengan Paradigma Qurani

Dalam al-Quran surat Ali-Imran ayat 110 disebutkan: *"Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan (humanisasi), mencegah kemungkaran (liberasi), dan beriman kepada Allah (transendensi)"*. Tiga nilai yang terkandung dalam ayat ini; humanisasi, liberasi, dan transendensi, sebenarnya bisa dikatakan menjadi ruh/spirit/nilai pendidikan Islam. Dalam bahasa Kuntowijoyo, tiga nilai ini

¹⁹ Dalam Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, 127.

disebut sebagai nilai profetik.²⁰ Kuntowijoyo menjadikan tiga nilai tersebut sebagai paradigma (*mode of thought, mode of inquiry, mode of knowing*) dalam memahami realitas sosial.

Dengan paradigma Qurani/profetik, Kuntowijoyo merumuskan paradigma baru dalam memahami Islam. Dalam Jurnal *Ulumul Quran*, Kuntowijoyo menyatakan:

”Karena Islam, dalam sejarahnya memang telah memainkan peran yang cukup penting dalam mata rantai peradaban dunia –hal ini juga membuktikan bahwa paradigma Islam itu bersifat terbuka. Dengan demikian Islam tidak sekedar mewarisi, tetapi juga melakukan *enrichment* dalam substansi dan bentuknya. Melalui inilah Islam akhirnya mampu menyumbangkan warisan-warisannya sendiri yang otentik. Karl Marx dan para pengikutnya saja telah menyumbangkan sebuah paradigma. Sebagai salah satu pewaris dalam mata rantai kemanusiaan, kita pun punya hak yang sama. Ini berarti bahwa ilmu sosial profetik itu untuk semua orang. Dan memang Islam sendiri adalah *rahmatan li al-alamin*, tidak khusus *li al-Muslimin*”.²¹

Paradigma al-Quran, bagi Kuntowijoyo, berarti ”Suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan umat Islam memahami realitas sebagaimana al-Quran memahaminya”. Konstruksi pengetahuan ini dibangun oleh al-Quran agar kaum Muslimin memiliki hikmah perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif al-Quran, baik pada level moral maupun sosial. Konstruksi pengetahuan ini juga akan membantu terumuskannya desain-desain mengenai sistem Islam, termasuk sistem pengetahuan.²²

Dalam kaitan dengan pendidikan, berarti umat Islam harus memahami pendidikan sebagaimana al-Quran memahaminya. Al-Quran tidak pernah mendikotomikan ilmu pengetahuan atau sistem pendidikan. Semua ilmu dan lembaga pendidikan yang di dalamnya diajarkan ilmu-ilmu adalah dibenarkan oleh Islam (al-Quran), asalkan ilmu tersebut bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia.

Thomas Kuhn menjelaskan bahwa ilmu bergerak melalui tahapan-tahapan yang akan berpuncak pada kondisi normal dan kemudian

²⁰ Kuntowijoyo, ”Al-Quran sebagai Paradigma”, dalam Jurnal *Ulumul Quran* (No. 4, Vol. V, Th. 1994), 100.

²¹ Kuntowijoyo, ”Al-Quran sebagai Paradigma”, dalam Jurnal *Ulumul Quran*.

²² Kuntowijoyo, ”Al-Quran sebagai Paradigma”, dalam Jurnal *Ulumul Quran*; Bandingkan dengan Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, 131-133.

membusuk, karena itu perlu digantikan oleh ilmu atau paradigma baru, dan begitu seterusnya, paradigma baru menggantikan paradigma lama (yang sebelumnya baru) sehingga terjadi perang paradigma. Sebagai contoh dari hal ini adalah ilmu; apakah bebas nilai atautidak? Tidak peduli ilmu agama atau ilmu umum; semua akan mengalami paradigma lama sehingga perlu untuk selalu mengadakan pembaharuan di dalamnya dalam rangka mencapai *maqam* yang zamani.²³

Kuntowijoyo menyarankan agar umat Islam perlu mengubah cara berfikir dan bertindak, dari pola ideologi ke pola keilmuan. Islam sebagai konsep normatif, memang dapat dijabarkan sebagai sebuah ideologi sebagaimana yang diketengahkan selama ini. Hanya saja, ideologi cenderung bersifat subjektif, normatif, dan tertutup. Untuk itu perlu ada alternatif penjabaran dari Islam normatif menjadi teori-teori Islam.²⁴

Maksudnya, Islam perlu difahami sebagai kerangka ilmu, sebab pola keilmuan akan lebih menjanjikan sifat yang objektif, faktual dan terbuka. Melalui kerangka ilmu, terutama empiris, umat Islam akan lebih bisa memahami realitas sebagaimana al-Quran memahaminya. Dengan cara itu, umat akan dapat melakukan transformasi sosial berdasarkan cita-cita al-Quran melalui pendidikannya; sehingga pendidikan Islam harus mengandung nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Untuk merealisasikan gagasan ini, meminjam istilah Kuntowijoyo, perlu adanya pendekatan sintetik-analitik dalam memahami al-Quran; sebuah pendekatan yang memberlakukan al-Quran sebagai konsep-konsep sejarah atau *amtsal*, dengan begitu manusia dapat melakukan transformasi psikologis, sekaligus memberlakukan al-Quran sebagai data atau dokumen dari Tuhan yang berisi postulat teoritis dan teologis sekaligus. Dengan pendekatan semacam ini, ayat-ayat al-Quran sebenarnya merupakan pernyataan-pernyataan normatif yang harus dianalisis untuk diterjemahkan pada level yang objektif, bukan subjektif semata.

Rangkuman

1. Membuat jarak antara ilmu agama dan sekuler hanya akan menyeret ke wilayah pembenaran dikotomisme atau dualisme ilmu pengetahuan yang

²³ Dalam Ziauddin Sardar, *Thomas Kuhn dan Perang Ilmu* (Yogyakarta: Jendela, 2002), v.

²⁴ Lihat dalam Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, 134.

sebenarnya tidak dikenal dalam Islam. Dikotomisme ilmu pengetahuan hanya memosisikan kelompok ilmuwan yang bersifat teosentris di satu sisi dan antroposentris di sisi lain, padahal dua sisi (teosentris dan antroposentris) sama-sama menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam.

2. Bertolak dari problematika keilmuan dalam pendidikan Islam, maka di Islam pun dikenal dua sistem pendidikan. *Pertama*, sistem pendidikan tradisional yang hanya sebatas mengajarkan pengetahuan klasik dan kurang peduli terhadap peradaban teknologi modern; ini sering diwarnai oleh corak pemikiran Timur Tengah. *Kedua*, sistem pendidikan modern yang diimpor dari Barat yang kurang mempedulikan keilmuan Islam klasik; bentuk ekstrim dari sistem yang kedua ini –menurut Syed Ali Asyraf- adalah berupa universitas modern yang sepenuhnya sekuler dan karena itu pendekatannya bersifat non-agamis.
3. Penyebab dikotomi keilmuan Islam yang berimplikasi pada dualisme sistem dan lembaga pendidikan Islam tersebut, disinyalir karena beberapa hal: stagnasi pemikiran di dunia Islam, penjajahan Barat atas dunia Muslim, dan modernisasi atas dunia Muslim.
4. Adanya dualisme antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (Barat) menimbulkan persaingan di antara keduanya, yang pada akhirnya – dalam hal peradaban- dimenangkan oleh Barat, sehingga pengaruh pendidikan Barat terus mengalir deras dan ini membuat identitas umat Islam mengalami krisis. Akhirnya di dunia pendidikan Islam memunculkan beberapa hal: munculnya *ambivalensi* orientasi pendidikan Islam, kesenjangan antar sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam, disintegrasi sistem pendidikan Islam, dan *inferioritas* para pengasuh lembaga pendidikan Islam.
5. Perlu adanya pengembangan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya berhenti pada dataran normatif, tetapi perlu dilihat secara filosofis dan empiris. Pencarian konsep pendidikan Islam yang ideal seperti itu, bisa dilakukan melalui integrasi (pemaduan) antara pendidikan Islam (tradisional) dan pendidikan Barat (modern), sepanjang tetap menjadikan Islam sebagai landasan sentral filosofis. Artinya pendidikan Barat yang coba diintegrasikan dengan pendidikan Islam adalah pendidikan Barat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai mendasar agama Islam.

6. Di dalam al-Quran surat Ali-Imran ayat 110 disebutkan: *"Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan (humanisasi), mencegah kemungkaran (liberasi), dan beriman kepada Allah (transendensi)"*. Tiga nilai yang terkandung dalam ayat ini: humanisasi, liberasi, dan transendensi, sebenarnya bisa dikatakan menjadi ruh/spirit/nilai pendidikan Islam.

Latihan

1. Jelaskan tentang problem keilmuan dalam pendidikan Islam!
2. Kemukakan beberapa problem sistem kelembagaan dalam pendidikan Islam!
3. Sebutkan dan jelaskan beberapa penyebab dan akibat dari problem dikotomi dalam pendidikan Islam!
4. Jelaskan beberapa ide solusi problem pendidikan Islam!
5. Bagaimanakah urgensi pendidikan Islam dengan paradigma qurani?

Paket 4

EKSISTING PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada Pendidikan Islam di Indonesia. Kajian dalam paket ini meliputi pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional, situasi pendidikan Islam di Indonesia, kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia, urgensi kerjasama antar ilmuwan dalam pengembangan pendidikan, materi agama di lembaga pendidikan Islam, pendidikan Islam dan transformasi sosial, dan belajar dari pendidikan Islam klasik dan modern Barat.

Dalam paket 4 ini, mahasiswa akan mengkaji tentang materi pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional, memahami situasi pendidikan Islam di Indonesia, mengidentifikasi kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia, memahami urgensi kerjasama antar ilmuwan dalam pengembangan pendidikan, mengkaji materi agama di lembaga pendidikan Islam, menjajaki pendidikan Islam dan transformasi sosial, dan belajar dari pendidikan Islam klasik dan modern Barat. Dengan dikuasainya materi pada paket 4 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan paket ini sangat penting. Perkuliahan paket ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai bagian dari media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mempermudah dan melancarkan penjelasan materi dari dosen kepada mahasiswa, atau mempresentasikan hasil karya mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendeskripsikan tentang eksisting pendidikan Islam di Indonesia.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional;
2. Memahami situasi pendidikan Islam di Indonesia;
3. Mengidentifikasi kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia;
4. Memahami urgensi kerjasama antar ilmuwan dalam pengembangan pendidikan;
5. Mengkaji materi agama di lembaga pendidikan Islam,
6. Menjajaki pendidikan Islam dan transformasi sosial;
7. Belajar dari pendidikan Islam klasik dan modern Barat.

Waktu

2 x 50 Menit

Materi Pokok

1. Pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional;
2. Situasi pendidikan Islam di Indonesia;
3. Kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia;
4. Pendidikan Islam dan transformasi sosial;
5. Belajar dari pendidikan Islam klasik dan modern Barat.

Kegiatan Perkuliahan***Kegiatan Awal (15 Menit)***

1. *Brainstorming* (curah pendapat) tentang materi eksisting pendidikan Islam di Indonesia;
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi eksisting pendidikan Islam di Indonesia.

Kegiatan Inti (70 Menit)

1. Membagi mahasiswa menjadi 7 kelompok;
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
 - a. Pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional;
 - b. Situasi pendidikan Islam di Indonesia;
 - c. Kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia;
 - d. Urgensi kerjasama antar ilmuwan dalam pengembangan pendidikan;
 - e. Materi agama di lembaga pendidikan Islam,
 - f. Pendidikan Islam dan transformasi sosial;
 - g. Pendidikan Islam klasik dan modern Barat.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok;
4. Selesai presentasi, kelompok lain memberikan klarifikasi;
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen;
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

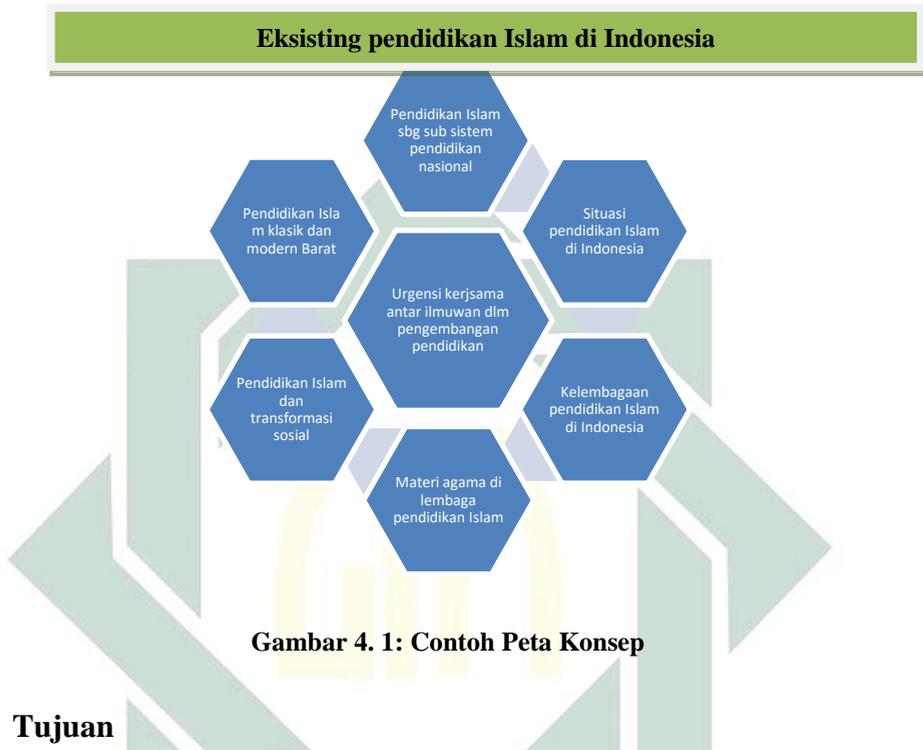
1. Menyimpulkan hasil perkuliahan;
2. Memberikan dorongan psikologis/saran/nasihat;
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

Kegiatan Tindak Lanjut (5 Menit)

1. Memberikan tugas latihan;
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mind map*) Eksisting Pendidikan Islam di Indonesia.



Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang Eksisting Pendidikan Islam di Indonesia melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *mind mapping*.

Bahan dan Alat

Kertas Plano, spidol berwarna, dan isolasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!

3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana contoh yang ada!
4. Tampilkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing \pm 5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi mahasiswa!

Uraian Materi

EKSISTING PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Pendidikan Islam sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan merupakan segenap upaya yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau menyempurnakan suatu pola hidup melalui penyusunan secara sadar suatu tata nilai yang mendasari segenap perilaku orang atau sekelompok orang.¹

Pendidikan Islam merupakan segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri sejumlah siswa; atau keseluruhan lembaga pendidikan yang mendasarkan segenap program dan kegiatan pendidikannya atas pandangan serta nilai-nilai Islam.

Terdapat beragam problem pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu cara untuk mendapatkan gambaran yang berarti mengenai problematika ini ialah melihat pendidikan Islam di Indonesia sebagai suatu bagian dari seluruh jenis pendidikan yang ada di Indonesia dan kemudian mengkaji, bagaimana persoalan yang terdapat dalam dunia pendidikan di Indonesia. Cara ini memungkinkan untuk mengembangkan diskusi tentang pendidikan Islam di Indonesia yang juga mempunyai makna bagi pemikiran tentang pendidikan nasional di Indonesia.²

¹ Muchtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 186.

² Muchtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, 237.

Kekurangan yang terdapat pada pendekatan ini ialah bahwa masalah-masalah khusus yang terdapat pada pendidikan Islam di Indonesia, yang bukan merupakan partikularisasi dari masalah-masalah pendidikan umum di Indonesia, mungkin tidak akan terjangkau dan tergarap secara memadai. Penulis berharap, bahwa masalah-masalah jenis ini akan dicakup oleh tulisan-tulisan lain.

Kalau dilihat secara fungsional-pedagogis, maka masalah pendidikan utama yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini ialah bagaimana mempersiapkan generasi mudanya, agar mereka memiliki kemampuan di kemudian hari untuk menjawab segenap tantangan yang mereka hadapi secara memadai. Kelanjutan serta peningkatan mutu eksistensi bangsa di kemudian hari akan bergantung kepada kemampuan generasi muda ini. Kalau cara-cara mereka menyelesaikan persoalan nasional nanti lebih baik, lebih bijaksana daripada cara-cara yang ditempuh oleh generasi dewasa sekarang ini, maka negeri ini akan menjadi lebih baik.

Sebaliknya, apabila generasi muda sekarang ini tidak mampu mengembangkan cara-cara penyelesaian masalah yang lebih baik, yang lebih bijaksana, dan setelah mereka memegang kendali kehidupan bangsa nanti mempergunakan cara-cara yang kurang baik untuk menyelesaikan persoalan-persoalan nasional, maka kehidupan yang akan dihadapi oleh manusia-manusia Indonesia nanti pun akan merupakan kehidupan yang secara kualitatif lebih rendah daripada apa yang telah dinikmati sekarang. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa kelangsungan serta peningkatan mutu eksistensi bangsa Indonesia di kemudian hari ditentukan oleh kemampuan untuk melahirkan perbaikan-perbaikan *inter-generasional* dan *intra-generasional* pada masa sekarang.³

Persoalannya, mampukah generasi dewasa ini mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan non-formal yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan pengetahuan umum seperti sejarah, hubungan antar-bangsa, teknologi, dan sebagainya? Dapatkah dikembangkan lembaga-lembaga serta institusi-institusi yang akan mampu mencegah generasi bangsa menjadi buta-sejarah, buta-politik dan buta-teknologi? Inilah problematika pendidikan nasional kedua yang

³ Muchtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, 238.

sudah mulai terasa dewasa ini. Dan seperti telah saya katakan di atas, kebutuhan akan pelayanan pendidikan jenis ini makin lama akan makin meningkat; jadi problematika ini makin lama akan menjadi makin akut atau gawat.

Pada dasarnya ada dua acara pendidikan nasional (*national educational agenda*) yang perlu dilaksanakan oleh Bangsa Indonesia untuk menyongsong masa depannya, yaitu: (1) Peremajaan sistem pendidikan formal yang ada dewasa ini; dan (2) Pengembangan sistem pendidikan non-formal.

Kalau kedua acara pendidikan nasional ini dapat dipandang sebagai inti problematika pendidikan nasional di Indonesia dewasa ini, maka pertanyaan yang dapat dikemukakan mengenai pendidikan Islam di Indonesia ialah: Apakah sumbangan yang dapat diberikan oleh pendidikan Islam di Indonesia untuk membantu pendidikan nasional meremajakan serta mengembangkan diri, sehingga ia mampu melahirkan angkatan-angkatan baru dalam masyarakat Indonesia yang kian lama kian cerdas, kian trampil dan kian bijaksana dalam menyelesaikan persoalan-persoalan bangsa yang dihadapinya?⁴

Situasi Pendidikan Islam di Indonesia

Ada dua hal yang perlu dikaji mengenai Pendidikan Islam di Indonesia sebagai suatu sistem, yaitu: (1) Mengenai hubungannya dengan keseluruhan sistem pendidikan nasional; dan (2) Mengenai struktur internal yang terdapat dalam tubuh Pendidikan Islam itu sendiri.

Mengenai hubungannya dengan keseluruhan sistem pendidikan nasional, yang perlu dikaji ialah hubungannya dengan sistem pendidikan yang menyelenggarakan program-program pendidikan umum, dan yang tidak secara eksplisit berdiri di atas landasan pandangan dan nilai-nilai Islam. Bagaimanakah hubungan baik dalam makna inter-relasi, maupun dalam makna interaksi lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan sekolah-sekolah umum, baik yang negeri maupun yang swasta?

Berdasarkan pengamatan, secara umum hubungan lembaga pendidikan Islam dengan sekolah umum kurang akrab. Hubungan yang ada pada umumnya masih bersifat hubungan nominal, belum merupakan

⁴ Muchtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, 241.

hubungan fungsional. Masih ada kesan, bahwa pendidikan Islam di Indonesia merupakan suatu dunia tersendiri. Ia berdiri sendiri, mempunyai tujuan-tujuan sendiri, dan tidak selalu tanggap terhadap perkembangan-perkembangan pendidikan yang terjadi di luar dirinya.

Dalam kenyataannya, tentu ada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang cukup akrab hubungannya dengan lembaga-lembaga pendidikan umum, di samping lembaga-lembaga pendidikan Islam yang seolah-olah menutup diri terhadap setiap kontak dengan lembaga pendidikan non-Islam. Tetapi gambaran umum yang ada ialah ketiadaan hubungan fungsional tadi, ketiadaan inter-relasi yang cukup akrab, ketiadaan interaksi yang cukup bermakna.

Ada dua akibat yang muncul dari situasi tersebut.⁵ *Pertama*, bahwa dinamika yang terdapat di dunia pendidikan Islam tidak dapat menular ke dunia pendidikan umum di luar Islam. Contoh yang sangat jelas dalam hal ini ialah, bahwa dinamika yang dimiliki oleh Pendidikan Islam Indonesia dalam mengembangkan sistem pendidikan non-formal tidak dapat menular ke pendidikan non-formal di luar Islam.

Kedua, bahwa program-program dan praktik-praktik pendidikan yang hidup dalam dunia pendidikan Islam yang cenderung terlalu *parochial* menjadi terlalu khas-Islam, dalam arti tidak ada keinginan untuk mengetahui perkembangan-perkembangan progresif yang terjadi di luar lingkungan pendidikan Islam. Salah satu evidensi mengenai hal ini, meskipun tidak dapat dipandang sebagai evidensi yang konklusif, ialah kenyataan, bahwa setiap kali ada murid-murid dari suatu lembaga pendidikan Islam yang turut serta dalam lomba cerdas-tangkas atau lomba cepat-tepat di TVRI, maka biasanya kelompok ini mendapatkan nilai terendah. Evidensi berikutnya ialah bahwa partisipasi siswa-siswi dari dunia pendidikan Islam dalam kegiatan nasional seperti Lomba Karya Ilmiah, sangat rendah, dan belum pernah ada juara lomba ini yang berasal dari lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan kesan ini, maka gambaran yang ada mengenai posisi dunia pendidikan Islam di Indonesia dalam konteks problematika pendidikan nasional adalah berupa suatu gambaran yang *ambivalen*. Dalam soal peremajaan sistem pendidikan formal, Pendidikan Islam

⁵ Muchtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, 242.

Indonesia merupakan semacam “beban yang harus diangkat oleh induknya, yaitu sistem pendidikan nasional pada umumnya, sedangkan dalam soal pengembangan sistem pendidikan non-formal ia menjadi semacam “pelopor” yang tak mudah diikuti.

Pemupukan serta pengembangan hubungan fungsional antara dunia pendidikan Islam Indonesia pada satu pihak dengan dunia pendidikan umum di luar Islam pada pihak yang lain akan dapat memperbaiki posisi ini, dan membuat dunia pendidikan Islam di Indonesia mampu bertindak sebagai penyumbang yang berarti bagi penyelesaian problematika pendidikan nasional.

Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia

Kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia, dari segi program serta praktik-praktik pendidikan yang dilaksanakan, dapat dibagi menjadi 4 (empat) jenis, yakni:

1. Pendidikan Pondok Pesantren, ialah pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Qur'an dan Hadith, dan merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan kepada para siswa Islam sebagai cara hidup (*way of life*);
2. Pendidikan Madrasah, ialah pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan model Barat, yang mempergunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri para siswa;
3. Pendidikan Umum yang Bernafaskan Islam, ialah pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum; dan
4. Pelajaran Agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.

Mengenai pendidikan Islam jenis pertama (pondok-pesantren) dan kedua (madrasah) tidak ada suatu hal yang perlu diperdebatkan. Mengenai pendidikan Islam jenis ketiga, yang dimaksud dengan “Pendidikan Umum yang Bernafaskan Islam” ialah lembaga-lembaga pendidikan seperti Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Sunan Kalijaga, Syarif Hidayatullah, Malik Ibrahim, Riau, pada tingkat

pendidikan tinggi; SMP-SMA AL-Hikmah, pada tingkat pendidikan menengah, dan SD Khadijah, pada tingkat pendidikan dasar.

Mengenai pendidikan Islam jenis keempat, yaitu pelajaran Agama Islam di sekolah-sekolah umum, ada sedikit penjelasan yang rasanya perlu ditambahkan. Kegiatan pendidikan Islam jenis ini pada umumnya merupakan pendidikan ke-Islam-an yang sangat terbatas cakupannya, dan banyak pihak yang berpendapat, bahwa kegiatan ini sebenarnya sukar dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan, dan lebih tepat kalau disebut sebagai kegiatan pengajaran. Pendapat ini cukup beralasan, dan tidak dapat ditolak begitu saja. Sekalipun demikian, untuk keperluan sistematika analisis semata-mata, kegiatan jenis ini perlu diperlakukan sebagai kegiatan pendidikan Islam.

Kalau keempat jenis pendidikan Islam di atas dihubungkan dengan kedua persoalan pendidikan nasional yang telah disebutkan, yaitu: peremajaan sistem pendidikan formal dan pengembangan sistem pendidikan non-formal, maka dapat dikatakan, bahwa pendidikan Islam jenis pondok-pesantren merupakan suatu model pendidikan milik umat Islam Indonesia yang dapat diandalkan untuk memelopori kegiatan pengembangan pendidikan non-formal dalam masyarakat Indonesia.

Pendidikan Islam di madrasah-madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan umum yang bernafaskan Islam merupakan wahana yang dapat dipergunakan oleh umat Islam Indonesia untuk turut mendorong lahirnya proses peremajaan sistem pendidikan formal dalam masyarakat Indonesia.

Pendidikan Islam jenis keempat, yaitu pelajaran Agama Islam di sekolah-sekolah umum merupakan suatu kegiatan dengan posisi yang bersifat *marginal* atau *Periferal* dalam percaturan problematika pendidikan nasional.⁶ Artinya, tidak banyak yang dapat dilakukan oleh para pendidik Islam lewat kegiatan pendidikan jenis ini untuk memberikan sumbangan yang berarti bagi lahirnya baik proses peremajaan sistem pendidikan formal, maupun proses pengembangan sistem pendidikan non-formal.

Kekuatan utama pondok pesantren sebagai suatu lembaga untuk menyelenggarakan pendidikan non-formal terletak pada kemampuannya

⁶ Muchtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, 244.

untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada segenap golongan umur dalam masyarakat. Pondok pesantren dapat mengembangkan program-program pendidikan agama dari tingkat anak-anak sampai dengan tingkat orang dewasa. Selanjutnya baik orang-orang dewasa yang ahli dalam ilmu agama, maupun orang-orang dewasa yang awam dapat mengharapakan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Di sisi lain, keterbatasan yang terdapat pada pondok pesantren sebagai pusat pendidikan non-formal ialah bahwa pelayanan pendidikan yang diberikannya kepada masyarakat terpusat pada soal-soal keagamaan semata. Padahal, kebutuhan masyarakat luas akan pelayanan pendidikan di masa-masa mendatang akan meliputi berbagai jenis bidang: kesehatan, pertanian, berbagai jenis teknologi, pengetahuan umum, dan sebagainya. Tantangan yang harus dijawab oleh pondok pesantren pada umumnya ialah memperluas pelayanan pendidikan yang diberikannya kepada masyarakat secara wajar dan sistematis, sehingga apapun yang disajikannya kepada masyarakat sebagai pelayanan pendidikan akan tetap terasa bermuara pada pandangan serta sikap Islami, dan terasa manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari.

Beberapa pondok pesantren di Jawa telah memelopori pengembangan diri seperti ini. Dalam rangka ini perlu dicatat pandangan KH. Sahal Machfudh dari Pesantren Maslakhul Huda di Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah yang menyatakan, bahwa setiap pesantren mempunyai dua potensi, yaitu potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat. Menurut Kyai Sahal, apabila pesantren mampu mengembangkan kedua jenis potensi ini, maka akan menjadi mungkin baginya untuk “melahirkan ulama yang tidak saja (mendalam) ilmu pengetahuan keagamaannya, luas wawasan pengetahuan dan cakrawala pemikirannya, tetapi akan mampu (pula) memenuhi tuntutan zamannya dalam rangka pemecahan persoalan kemasyarakatan.”⁷

Hal yang perlu dipikirkan ialah caranya mengupayakan pesantren di Indonesia agar dapat mengembangkan diri seperti yang digambarkan oleh Kyai Sahal ini. Tidak semua pesantren dapat menghimpun sumberdaya manusia seluas yang ada pada pesantren-pesantren besar seperti Gontor, Tebu Ireng, As-Syafi'iyah di Jakarta, dan sebagainya.

⁷ Muchtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, 245-246.

Urgensi Kerjasama Ilmuwan dalam Pengembangan Pendidikan

Pengembangan diri pesantren dari bentuk yang ada pada umumnya menjadi suatu pusat pengembangan masyarakat yang mampu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pendidikan non-formal dengan cakupan program yang cukup luas, mengharuskan adanya himpunan tenaga yang cukup banyak dengan keahlian yang cukup beragam. Peluang yang terlihat pada saat ini ialah, bahwa untuk keperluan ini pesantren dapat menjalin kerjasama dengan ilmuwan-ilmuwan Muslim yang tergabung pada perguruan-perguruan tinggi yang ada di sekitarnya, baik perguruan-perguruan tinggi Islam maupun non-Islam.

Dalam konteks ini para ilmuwan Muslim tadi dapat memberikan keahlian yang diperlukan, sedangkan pesantren sebagai pihak yang mengetahui betul-betul sifat-sifat masyarakat yang dilayaninya memberikan pengarahan mengenai perancangan setiap program dan juga mengenai metode-metode penyampaiannya.

Madrasah dan sekolah-sekolah Islam dengan program pendidikan umum merupakan wahana yang dapat dipergunakan oleh pendidik-pendidik Muslim Indonesia untuk menyalurkan sumbangan mereka terhadap proses peremajaan sistem pendidikan formal di Indonesia. Dalam konteks problematika ini tidak ada perbedaan yang berarti antara peranan yang dapat dilakukan oleh madrasah yang bernaung di bawah atap Kementerian Agama dengan peranan yang dapat dilakukan oleh sekolah-sekolah umum Islam yang eksistensinya ada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional. Madrasah dapat memelopori proses peremajaan diri di dalam sistem pendidikan formal yang dibina oleh Kementerian Agama, sedangkan sekolah-sekolah umum Islam dapat memelopori proses yang sama dalam sistem pendidikan formal yang dibina oleh Kementerian Pendidikan Nasional.⁸

Proses peremajaan sistem pendidikan formal perlu dilakukan lewat dua jalur kegiatan, yaitu: (1) Jalur kegiatan untuk mengangkat mutu pendidikan di sekolah dan madrasah; dan (2) Jalur kegiatan untuk mendorong sekolah dan madrasah mengantisipasi persoalan-persoalan serta situasi-situasi yang diperhitungkan akan muncul di masa depan.

⁸ Muchtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, 246.

Melalui dua kegiatan ini, peningkatan mutu pendidikan dan tercapainya kemampuan antisipasi, diharapkan sistem pendidikan formal akan melahirkan angkatan-angkatan yang makin takwa, cerdas dan terampil.

Proses peremajaan diri ini akan terjadi apabila ada upaya secara terus-menerus untuk memperbaiki sistem pendidikan formal, kurikulumnya, metode pengajarannya, alat pendidikannya, dan hal-hal yang melingkupinya. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan secara perorangan ini tentu saja hanya akan melahirkan dampak yang sangat terbatas. Tetapi yang penting, bahkan yang sangat penting ialah, bahwa apabila setiap orang telah berusaha untuk menyempurnakan cara-cara kerjanya, untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan rutin, maka berarti telah mempersiapkan sistem pendidikan formal untuk melakukan proses peremajaan diri.

Proses peremajaan ini dapat datang dari dua arah: dari atas atau dari bawah. Proses peremajaan dari atas ialah proses penyempurnaan yang diprakarsai oleh Pemerintah Pusat, yakni Kementerian Pendidikan Nasional dan/atau Kementerian Agama, sedangkan proses peremajaan dari bawah ialah proses perbaikan diri yang datang dari masyarakat pelaksana pendidikan formal, dari guru-guru yang bekerja di lapangan.⁹

Materi Agama di Lembaga Pendidikan Islam

Bagi madrasah, untuk dapat turut memprakarsai proses peremajaan diri ini, pertama-tama dibutuhkan kemampuan untuk membebaskan diri dari problem lama, yaitu problem tentang perbandingan perimbangan antara program pendidikan umum dengan program pendidikan agama dalam kurikulum. Apakah harus 70% pendidikan umum dan 30% pendidikan agama, ataukah harus sebaliknya, yaitu 70% pendidikan agama dan 30% pendidikan umum?

Persoalannya bukanlah pada persoalan alokasi atau penjatahan waktu (70 %:30 %), melainkan persoalan integrasi, yaitu bagaimana mengintegrasikan, mempertemukan dan memadukan program pendidikan agama dan program pendidikan umum dalam kurikulum dan praktik pendidikan sehari-hari di sekolah.

⁹ Muchtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, 247.

Umat Islam harus berani mempertanyakan keabsahan dikotomi yang memisahkan pendidikan agama dari pendidikan umum tadi. Benarkah ini suatu dikotomi yang realistik? Tidakkah mungkin, bahwa ini hanya merupakan suatu dikotomi illusif belaka, dikotomi yang lahir dari kedangkalan persepsi umat Islam tentang hakikat proses pendidikan Islam. Tidakkah ada kemungkinan untuk memandang pendidikan agama dan pendidikan umum sebagai dua kegiatan yang konvergen, yang sama-sama bermuara pada pengembangan diri siswa, pada penanaman suatu tata nilai, yaitu tata nilai Islam pada diri para siswa.

Kalau pandangan ini dapat dikembangkan, maka tidak akan ada lagi suatu persoalan dikotomi, apakah alokasi waktu antara kedua program ini ialah 70% : 30%, 50% : 50%, atau 30% : 70%, kalau hubungan integratif antara kedua-program pendidikan ini benar-benar dapat dikembangkan, maka setiap jam kegiatan pendidikan agama akan memperkaya program pendidikan umum. Sedangkan setiap jam kegiatan pendidikan umum akan memantapkan program pendidikan agama. Hal itu akan terjadi apabila madrasah-madrasah dapat membebaskan diri dari problem dikotomi semu ini, akan menjadi mungkin baginya untuk turut melahirkan proses peremajaan diri dalam sistem pendidikan formal.¹⁰

Sebagai sekolah swasta, kesempatan yang dimiliki oleh sekolah-sekolah umum Islam untuk memulai sesuatu yang baru lebih besar daripada kesempatan yang dimiliki oleh sekolah-sekolah umum negeri. Cukup besar kesempatan yang terdapat pada sekolah-sekolah swasta untuk menjadi lembaga-lembaga pendidikan yang baik, yang dijadikan tumpuan harapan oleh masyarakat.

Beberapa perguruan swasta, termasuk perguruan-perguruan Islam, memang telah berhasil mengembangkan dirinya menjadi sekolah yang amat baik dalam pandangan masyarakat dan kemudian dipandang dan diperlakukan sebagai sekolah elite. Perguruan Islam Al Azhar di Jakarta misalnya merupakan sebuah contoh dari lembaga pendidikan Islam elite ini. Perguruan Islam seperti Al Azhar ini sangat mungkin untuk bertindak sebagai pelopor dalam proses peremajaan sistem pendidikan formal ini. Apapun yang dilakukannya akan dipercayai dan diperhatikan masyarakat.

¹⁰ Muchtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, 248-249.

Secara umum dapat dikatakan, bahwa bagi sekolah-sekolah umum Islam peranan sebagai pelopor dalam proses peremajaan sistem pendidikan formal ini hanya akan dapat dilaksanakan apabila kedudukan dan martabatnya sebagai lembaga pendidikan cukup tinggi dalam pandangan masyarakat umum dan juga dalam pandangan kalangan pendidikan. Tanpa martabat, tanpa reputasi tidak akan mungkin bagi siapa pun untuk menjadi pelopor yang efektif, untuk menjadi contoh yang benar-benar akan ditiru. Lalu, apakah semua sekolah umum Islam harus menjadi seperti Al Azhar? Tidaklah demikian persoalannya. Adalah suatu hal yang tidak mungkin dan tidak perlu, bahwa semua sekolah umum Islam harus berkembang seperti perguruan Al-Azhar di Jakarta.

Bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia kepeloporan dalam proses peremajaan sistem pendidikan formal tidak harus dicapai lewat cara yang mustahil ini. Akan memadai rasanya apabila beberapa sekolah umum Islam mampu mengangkat diri mereka sebagai pelopor-pelopor ini, dan kemudian sekolah-sekolah Islam yang lain bertindak sebagai pemantap, sebagai *reinforcer* dari kepeloporan ini. Dengan demikian segenap prakarsa serta contoh-contoh pembaharuan yang dirumuskan di beberapa sekolah pelopor Islam akan dapat disampaikan ke seluruh dunia pendidikan formal dengan dana yang cukup mantap.¹¹

Selanjutnya kepeloporan yang dikembangkan berbagai perguruan Islam yang cukup kuat tadi seyogyanya terdiri pula dari berbagai jenis kepeloporan. Jangan semuanya melaksanakan satu jenis kepeloporan saja. Jadi harus mulai dipertanyakan sejak sekarang, jenis-jenis kepeloporan apa saja yang harus dikembangkan untuk dapat melahirkan proses peremajaan ini dalam sistem pendidikan formal. Untuk memungkinkan segenap gagasan ini berkembang menjadi suatu kenyataan, maka sekolah-sekolah umum Islam di Indonesia harus bersama-sama menciptakan suatu forum yang akan dapat dipergunakan sebagai wahana untuk pertukaran gagasan dan pengalaman.

Merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, bahwa para penyelenggara kegiatan pendidikan agama mulai bekerjasama dengan guru-guru non-agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Guru-guru agama perlu mengetahui, nilai-nilai apa saja yang dapat

¹¹ Muchtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, 249-250.

diperkenalkan serta ditanamkan pada diri para peserta didik melalui kegiatan-kegiatan pendidikan di luar pendidikan agama, seperti fisika, ilmu pasti, sejarah, bahasa, pendidikan jasmani dan sebagainya.¹²

Penanaman nilai, termasuk nilai-nilai yang mendasari kehidupan ilmu dan teknologi serta nilai yang mendasari pengaturan perubahan sosial-budaya, akan lebih berhasil kalau dilaksanakan sebagai upaya kolektif yang diselenggarakan oleh semua tenaga pendidik yang terdapat pada suatu lembaga pendidikan. Usaha penanaman nilai-nilai secara sendiri-sendiri tidak dapat diharapkan mampu menanamkan perangkat nilai yang kompleks secara kokoh dalam diri para murid. Dengan demikian, para guru agama dituntut untuk mampu berkomunikasi serta bertukar pandangan dengan guru-guru yang menyelenggarakan program-program pendidikan lainnya.

Persoalan lain yang dapat dikemukakan berupa sebuah pertanyaan mengenai materi pendidikan agama. Dapatkah dengan materi pendidikan agama yang lazim dipergunakan selama ini dibangkitkan minat yang cukup kuat di antara para peserta didik untuk memahami alam, untuk memahami lingkungan fisik sebagai ciptaan Tuhan? Dalam kaitan ini ada suatu ungkapan: *“The Words of God Can Not Possibly Contradict The Work of God”* (Kata-kata Tuhan, yaitu Al-Quran al-Karim tidak mungkin bertentangan dengan karya Tuhan itu sendiri, yaitu alam semesta). Ungkapan ini merupakan suatu pandangan yang sangat besar artinya bagi penyelenggaraan pendidikan agama.

Dari pandangan di atas dapat ditarik prinsip, bahwa pendidikan agama yang dimulai dengan latihan untuk memahami kata-kata Tuhan perlu dilanjutkan dengan pendidikan untuk memahami karya Tuhan yang berupa lingkungan fisik tempat manusia hidup bersama. Dapat juga dikatakan, bahwa pendidikan agama untuk memahami kata-kata Tuhan hendaknya merupakan landasan bagi upaya pendidikan untuk memahami ciptaan Tuhan. Dengan pandangan semacam ini barangkali dapat dibangun suatu tradisi baru yang dapat menghubungkan pendidikan agama dengan pendidikan tentang ilmu pengetahuan alam, dan selanjutnya juga dengan ilmu pengetahuan sosial dan kemanusiaan.¹³

¹² Muchtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, 271.

¹³ Muchtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, 272.

Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial

Umat Islam perlu reorientasi kesadaran untuk mengempirkan konsep-konsep normatif. Bentuk kesadaran yang dimaksud adalah bersifat ilmiah untuk memformulasikan konsep normatif (teologis) mejadi konsep teoritis (ilmiah). Hal ini perlu adanya objektifikasi agar kesadaran teologis umat Islam pada level normatif menjadi historis dan kontekstual. Umat Islam harus menderivasikan bahasa teologis normatif al-Quran menjadi bahasa ilmu, karena hanya melalui bahasa ilmu umat Islam akan dapat berdialog dan berinteraksi dengan realitas sosial secara objektif. Tanpa melalui proses ini, umat Islam bukan saja tidak mampu memahami realitas sosial dalam perspektif Islam, tetapi juga akan membuatnya terombang-ambing dalam menyikapi perubahan sosial yang begitu dahsyat.

Spekulasi Kuntowijoyo tentang transformasi sosial amat menarik. Dia berkeyakinan, bahwa dengan menerjemahkan ideologi Islam ke dalam kenyataan sosial, berarti mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visi Islam mengenai transformasi sosial. Teori sosial pada umumnya bersifat transformatif, karena itu teori Islam pun harus bersifat transformatif. Bagaimana cita-cita transformasi Islam? Kuntowijoyo menjelaskan:

”Bahwa cita-cita itu, berakar pada misi ideologis *amar ma’ruf* dan *nahy munkar*. Yang pertama berarti humanisasi, dan yang kedua berarti liberasi (pembebasan). Setiap gerakan Islam ke arah transformasi sosial pasti melibatkan unsur humanisasi, liberasi, dan transendensi. Karena itu, agar terancang lebih sistematis dan ilmiah, suatu gerakan sosial, harus dimotivasikan dan didasarkan pada teori sosial. Tetapi karena teori sosial Islam sedang dibangun, kita perlu melihat perkembangan teori sosial Barat khususnya yang berkaitan dengan transformasi sosial”.¹⁴

Begitupun dengan pendidikan Islam, karena konsep pendidikan Islam yang ideal (progresif); yakni pendidikan yang memiliki ruh Islami dan bisa menjawab tantangan zaman, masih dalam taraf dibangun, maka

¹⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Al-Quran: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1993), 327-344.

tidak ada salahnya untuk melihat konsep pendidikan Barat, dan meminjamnya serta mensintesakannya dengan pendidikan Islam klasik, asalkan memang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam Klasik dan Modern Barat

Dalam konteks pembangunan pendidikan Islam, tidak ada salahnya meminjam spirit pendidikan Barat yang kemudian diintegrasikan dengan pemikiran pendidikan Islam klasik. Spirit pendidikan Barat ala Paulo Freire, misalnya, dapat diintegrasikan dengan spirit pendidikan Islam ala Syaikh Zarnuji. Spirit pendidikan Freire mengandung nilai-nilai humanisasi dan liberasi, sementara spirit pendidikan Zarnuji mengandung nilai-nilai transendensi. Dari sini berarti konsep pendidikan Freire secara filosofis tidak bertentangan dengan nilai ajaran Islam yang memang menghendaki adanya humanisasi dan liberasi dari kebodohan, kemiskinan, dan ketertinggalan. Sementara itu pendidikan Zarnuji yang mengandung nilai moral-etik yang berdimensi transendensi akan semakin dinamis jika disertai dengan nuansa liberasi dan humanisasi.

Jika pendidikan Zarnuji dikombinasikan dengan pendidikan Freire, akan menjadi konsep pendidikan Islam yang ideal; pendidikan Islam yang berbasis moral-rasional; dan pendidikan Islam yang tidak bertentangan dengan spirit universal al-Quran, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Secara umum, Islam datang dengan menghendaki adanya perubahan, ia bukan alat legitimasi status quo. Sebaliknya, ia lahir dalam konteks sosio-politik Makkah yang pincang dan eksploitatif, kemudian Islam merubahnya menjadi tata aturan yang adil dan egaliter. Banyak pemikir Muslim –juga non Muslim- yang mengidentifikasi Islam sebagai agama pembebasan.¹⁵

Para pemikir tersebut antara lain: Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Sayyed Qutb, Muhammad Rasyid Ridha, Ali Syari'ati, Asghar Ali Engineer, A. Ezzati, Murtadha Muthahari, Mahmud Muhammad Thaha, Hassan Hanafi, Fazlur Rahman,

¹⁵Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Yogyakarta: Ircisod & Gresik: UMG, 2004), 137-138.

Nasr Hamid Abu Zayd, Mohammed Arkoun, Sayyed Hossen Nashr, Muhammad Abed al-Jabiri, KH. Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid, Jalaludin Rahmat, Masdar Farid Mas'udi, Ulil Abshar Abdallah, Martin Van Bruinessen, Greek Borthon, Clifford Gertz, Ignas Kleden, dan masih banyak lagi. Semuanya berpijak pada kemaslahatan umat manusia dan menentang segala bentuk penindasan.

Oleh karena itu, memasukkan spirit pendidikan Freire yang ingin membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan ke dalam konsep pendidikan Islam adalah tidak kontraproduktif. Memang sebagian pemikir Muslim mengkritik pembebasan yang dilakukan ala Barat yang cenderung bersifat sekuler atau anti-agama (non-transenden), dan cenderung mengaburkan batas-batas moral kemanusiaan (misalnya, pembebasan ala Marxis yang cenderung menjadikan manusia malah terbelenggu dalam keberadaan eksistensinya yang ditentukan oleh posisi ekonomi dan cara produksinya).

Untuk menangkal kekhawatiran bahwa kebebasan yang dicanangkan Freire akan bersifat non-transenden dan amoral, maka perlu dicarikan konsep pendidikan dari pemikir Muslim (misal: Zarnuji) yang sangat menekankan aspek moral dan transendensi; sehingga jika dipasangkan antara konsep pendidikan moral Zarnuji dan konsep pendidikan pembebasan Freire, akan melahirkan konsep pendidikan Islam yang ideal; konsep pendidikan yang mengandung unsur humanisasi, liberasi, dan transendensi, yang hal ini sejalan dengan pesan mendasar dari spirit al-Quran (Ali Imran: 110).

Sayyid Qutb menyatakan bahwa Islam berisi aqidah revolusioner yang aktif, yang merupakan suatu proklamasi pembebasan manusia dari perbudakan.¹⁶ Arkoun juga menegaskan bahwa kebebasan merupakan data khas Islam karena agama Islam adalah agama yang memproklamkan diri sebagai agama pembebasan.¹⁷ Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai sarana transformasi nilai-nilai keislaman

¹⁶ HM. Laili Mansur, *Pemikiran Kalam dalam Islam* (Jakarta: LSIK, 1994), 143-149.

¹⁷ Mohammed Arkoen, *Nalar Islam Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), 175.

seharusnya bisa memproses manusia-manusia pembebas. Jadi pendidikan Islam harus sebagai praktik pembebasan.¹⁸

Dalam konteks dinamika modern, pendidikan Islam harus bisa membebaskan manusia dari belenggu berbagai aliran dan teknologi yang menimbulkan sikap ketergantungan. Dengan kebebasan, Islam memiliki komitmen yang tinggi dan memberikan tempat terhormat kepada pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi. Jangkauan misi Islam menurut Arkoen adalah:

”Mampu menyatukan kebebasan-kebebasan dan peraturan-peraturan, individualisme dan kolektivisme, ilmu dan agama, rasionalisme dan efektivisme, jiwa dan materi, wahyu dan nalar, kehidupan ini dan yang lain, dunia misteri dan dunia meraba, stabilitas dan evolusi, masa lalu dan masa kini, pelestraian dan pembaharuan, Islam dan kemanusiaan”.¹⁹

Spirit pembebasan dalam Islam mestinya menggiatkan kinerja pendidikan Islam untuk mengambil prakarsa yang mengarah pada praktik pembebasan meski tetap menjaga keterpaduan dengan norma-norma agama. Dalam pandangan Engineer, seluruh kandungan al-Quran berintikan semangat pembebasan manusia dari eksploitasi dan penindasan. Orang-orang yang tidak bertujuan untuk membebaskan orang-orang yang tertindas dan lemah berarti hanya mengaku beriman secara verbal,²⁰ dan belum secara *action*.

Oleh karena itu umat Islam harus menjadi sosok pembebas bagi manusia-manusia yang lemah dan tertindas. Untuk bisa melahirkan sosok-sosok pembebas, nilai-nilai kebebasan harus sudah tercermin dalam proses pendidikan sejak dini, ketika sang anak sudah mengenal huruf-huruf al-Quran. Hal ini sangat mungkin jika pendidikan Islam dikembangkan dengan pendekatan dialogis dan demokratis.

Rangkuman

1. Pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Jadi masalah yang dihadapi oleh pendidikan nasional akan

¹⁸ Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Istawa, 2002), 183.

¹⁹ Arkoen, *Nalar Islam Nalar Modern. . .*, 175.

²⁰ Asghar A. Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar-LKiS, 1993), 97.

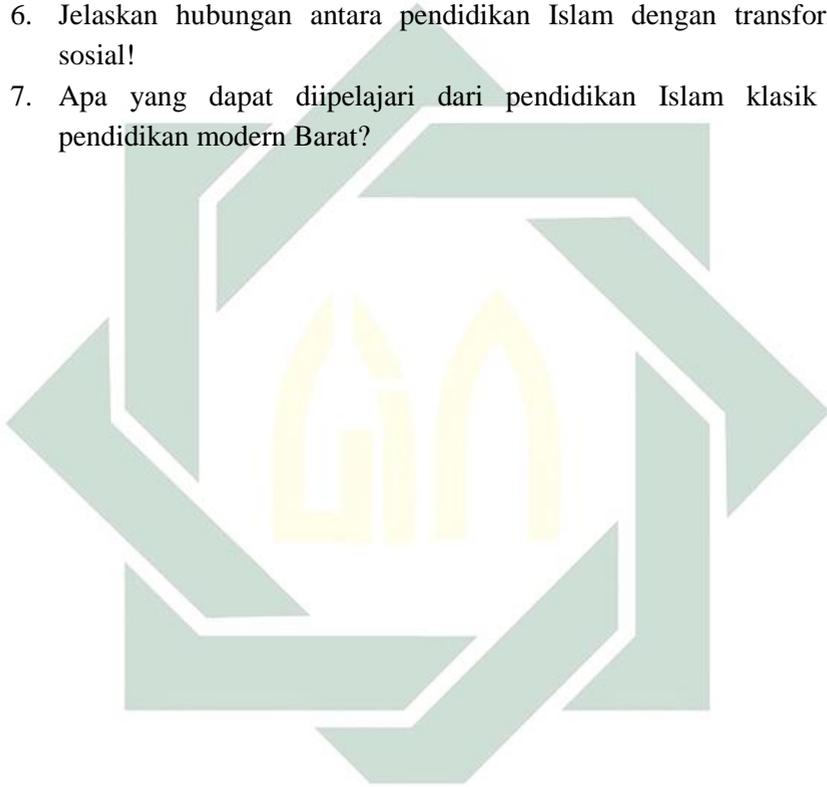
berdampak pada masalah dalam pendidikan Islam. Masalah yang dihadapi pendidikan Islam berarti masalah pula bagi pendidikan nasional.

2. Ada dua hal yang perlu dikaji mengenai Pendidikan Islam di Indonesia sebagai suatu sistem, yaitu: mengenai hubungannya dengan keseluruhan sistem pendidikan nasional, dan mengenai struktur internal yang terdapat dalam tubuh Pendidikan Islam itu sendiri.
3. Kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia, dari segi program serta praktik-praktik pendidikan yang dilaksanakan, dapat dibagi menjadi 4 (empat) jenis, yakni: Pendidikan Pondok Pesantren, Pendidikan Madrasah, Pendidikan Umum yang Bernafaskan Islam, dan Pelajaran Agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.
4. Perlu kerjasama antar ilmuwan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.
5. Bagi madrasah, dibutuhkan kemampuan untuk membebaskan diri dari problem lama, yaitu problem tentang perbandingan perimbangan antara program pendidikan umum dengan program pendidikan agama dalam kurikulum. Apakah harus 70% pendidikan umum dan 30% pendidikan agama, ataukah harus sebaliknya, yaitu 70% pendidikan agama dan 30% pendidikan umum? Persoalannya bukanlah pada persoalan alokasi atau penjatahan waktu, melainkan persoalan integrasi, yaitu bagaimana mengintegrasikan, mempertemukan dan memadukan program pendidikan agama dan program pendidikan umum dalam kurikulum dan praktik pendidikan sehari-hari di sekolah.
6. Pendidikan Islam perlu dijadikan landasan untuk melakukan transformasi sosial dan pemberdayaan dalam masyarakat.
7. Perlu belajar dari ide-ide pendidikan Islam klasik dan modern Barat dan kemudian berupaya untuk mengintegrasikannya.

Latihan

1. Bagaimana hubungan antara pendidikan Islam dengan pendidikan nasional?
2. Jelaskan potret situasi pendidikan Islam di Indonesia!

3. Bagaimanakah gambaran kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia?
4. Jelaskan urgensi kerjasama antar ilmuwan dalam rangka pengembangan pendidikan Islam!
5. Bagaimanakah komposisi materi agama dan materi umum dalam lembaga pendidikan Islam?
6. Jelaskan hubungan antara pendidikan Islam dengan transformasi sosial!
7. Apa yang dapat dipelajari dari pendidikan Islam klasik dan pendidikan modern Barat?



Paket 5

PROBLEM METODE PENGAJARAN DALAM PENDIDIKAN

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada problem metode pengajaran dalam pendidikan. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian metode pengajaran, problem metode pengajaran, dan urgensi reformasi metode pengajaran.

Dalam paket 5 ini, mahasiswa akan mengkaji tentang materi pengertian metode pengajaran, memahami problem metode pengajaran, dan menelaah urgensi reformasi metode pengajaran dalam pendidikan. Dengan dikuasainya materi pada paket 5 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket-paket yang lain.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan paket ini sangat penting. Perkuliahan paket ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai bagian dari media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mempermudah dan melancarkan penjelasan materi dari dosen kepada mahasiswa, atau mempresentasikan hasil karya mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendeskripsikan problem metode pengajaran dalam pendidikan.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian metode pengajaran;
2. Memahami problem metode pengajaran;

3. Menjelaskan urgensi reformasi metode pengajaran.

Waktu

2 x 50 Menit

Materi Pokok

1. Pengertian metode pengajaran;
2. Problem metode pengajaran;
3. Urgensi reformasi metode pengajaran.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 Menit)

1. *Brainstorming* (curah pendapat) tentang materi problem metode pengajaran dalam pendidikan;
2. Penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi problem metode pengajaran dalam pendidikan.

Kegiatan Inti (70 Menit)

1. Membagi mahasiswa menjadi 3 kelompok;
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
Kelompok 1: Pengertian metode pengajaran,
Kelompok 2: Problem metode pengajaran,
Kelompok 3: Urgensi reformasi metode pengajaran.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok;
4. Selesai presentasi, kelompok lain memberikan klarifikasi;
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen;
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

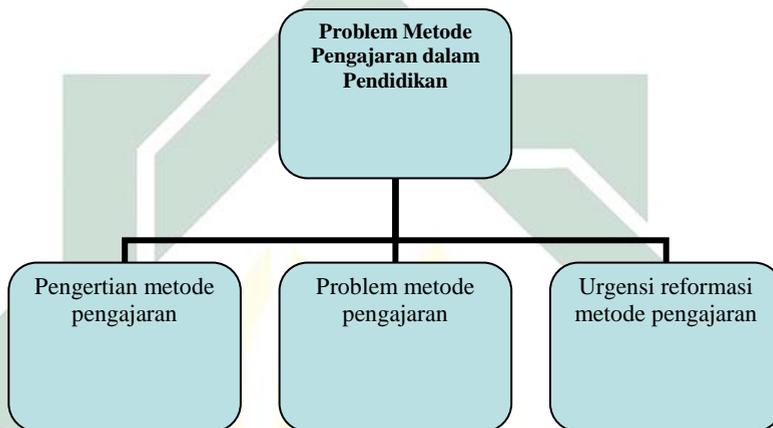
1. Menyimpulkan hasil perkuliahan;
2. Memberikan dorongan psikologis/saran/nasihat;
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

Kegiatan Tindak Lanjut (5 Menit)

1. Memberikan tugas latihan;
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mind map*) Problem Pendidikan di Indonesia.



Gambar 5. 1: Contoh Peta Konsep (*Mind Map*)

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang Problem Metode Pengajaran dalam Pendidikan melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *mind mapping*.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!

3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana contoh yang ada!
4. Tampilkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi mahasiswa!

Uraian Materi

PROBLEM METODE PENGAJARAN DALAM PENDIDIKAN

Pengertian Metode Pengajaran

Permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, termasuk pendidikan Islam –salah satunya- adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum dan metode pengajaran, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan yang lain, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Meski demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang merata. Hal ini terutama terjadi pada lembaga pendidikan Islam yang dalam perjalanannya banyak mengalami problematika sehingga tertinggal jauh dari tuntutan masyarakat global.

Sebagai *agent of social change*, pendidikan Islam yang berada dalam atmosfir modernisasi dan globalisasi dituntut untuk berperan secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan bisa membawa transformasi dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat Islam khususnya dan keseluruhan manusia umumnya, baik secara teoritis maupun praktis. Akan tetapi dalam realitasnya, pendidikan Islam banyak menemui hambatan dengan berbagai problematika internal yang muncul di kalangan umat Islam

sendiri. Akibatnya, pendidikan Islam terkesan lamban dalam merespon berbagai perubahan sosial yang terjadi begitu cepat.¹

Berangkat dari observasi penulis, salah satu aspek problematik yang terjadi dalam lembaga (sekolah/madrasah) pendidikan Islam adalah bentuk pengajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Bentuk pengajaran yang problematis tersebut misalnya dari segi metode pengajaran yang cenderung hanya menekankan bidikan pada aspek kognitif saja dengan cara ceramah/cerita dan hafalan. Dari situ, amat penting untuk dibahas tema "Problematika Pengajaran Pendidikan Islam di Sekolah/Madrasah", khususnya dari segi metode pengajaran yang diberikan pendidik/guru kepada peserta didik/murid, kemudian problematika tersebut dianalisis dan diupayakan pemecahannya.

Di dalam pendidikan, metode pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat disampaikan secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu metode pengajaran (belajar mengajar) harus disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Dengan metode yang baik dan relevan, maka tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik; dan begitu sebaliknya, jika metode kurang baik dan kurang relevan, maka hasil yang akan dicapai akan jauh dari tujuan yang telah direncanakan.

Ada beberapa pendapat yang dapat diberikan mengenai pengertian metode pengajaran dalam pendidikan;² (1) Athiyah al-Abrasy menyatakan: "Metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberi faham kepada murid-murid tentang segala macam pelajaran. Ia adalah rencana yang dibuat untuk diterapkan di dalam kelas". (2) Ali Al-Jumbalathy dan Abu Fath Attawanisy mengemukakan: "Metode pendidikan adalah cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan *maklumat* (pengetahuan, *pen*) ke otak para murid". (3) M. Abd. Rahim Ghunaimah menjelaskan: "Metode pendidikan adalah cara-cara yang praktis untuk menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran".

¹ Abu Hasan Agus Rahmatullah, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah", *Academia*, Vol. 1, No. 2, September (Paiton Probolinggo: Lemlit Nurul Jadid, 2006), 47-55.

² Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 551-552

Jadi yang dimaksud dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam adalah sebuah cara-cara paraktis yang ditempuh oleh guru/pendidik dalam menularkan ilmunya kepada para murid/peserta didik. Metode yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan dan dapat memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan (Islam). Tujuan pendidikan Islam –secara umum- adalah membentuk kepribadian utama peserta didik sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Problem Metode Pengajaran

Di antara problem pengajaran dalam pendidikan Islam dari aspek metodenya adalah penggunaan metode yang cenderung berbentuk ceramah/cerita dan hafalan melulu. Meski terdapat tanya jawab dan diskusi, namun itu hanya bersifat formal dan sebatas gugur tugas kedinasan mengajar saja; kurang menyentuh pada aspek-aspek mendalam yang terkait dengan berbagai problem realitas sosial pendidik dan peserta didik serta masyarakat sekitarnya.

Penekanan pengajaran dengan metode ceramah/cerita *ansich*, tampak kurang relevan dengan konteks pendidikan di era posmodern saat ini, dan hal itu telah banyak mendapat kritikan tajam dari para pakar pendidikan kontemporer. Lihat misalnya Paulo Freire,³ yang mengibaratkan metode pengajaran bercerita sebagai pendidikan gaya bank (*banking concept education*), dimana guru menabungkan ilmunya kepada murid secara sepihak. Guru menceritakan tentang objek-objek pengetahuan, sementara murid dengan patuh mendengarkannya tanpa ada nilai kritis sedikit pun. Guru membicarakan suatu realitas seolah-olah menjadi sesuatu yang kaku, statis, tidak bergerak, terpisah satu sama lain, dan dapat diramalkan.

Karakteristik yang paling menonjol dari pendidikan bercerita/berceramah *ansich* ini adalah kemerduan kata-kata, bukan kekuatan pengubahnya. Misalnya "empat kali empat adalah enambelas", "Ibukota Indonesia adalah Jakarta". Murid-murid mencatat, menghafal dan mengulangi ungkapan kata-kata ini tanpa memahami apa arti sesungguhnya dari "empat kali empat" dan "Ibukota Indonesia" bagi rakyat Indonesia.

³Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Cet. 3. Terj. Otomo Dananjaya dkk. (Jakarta: LP3ES, 2000), 49

Pengajaran dengan bercerita -dengan guru sebagai penceritanya- mengarahkan murid-murid untuk menghafal secara mekanis apa isi pelajaran yang diceritakan. Murid seolah hanya sebagai bejana kosong yang siap diisi secara penuh oleh guru. Ironisnya, semakin penuh bejana itu diisi, yang terjadi adalah tumpahnya pengetahuan atau semakin bebalnya otak murid dan pada akhirnya hanya menjadi konsumen pengetahuan tanpa berperan menjadi produsen sama sekali.

Akibatnya, ruang gerak murid hanya terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan pengetahuan. Memang benar, dalam hal ini murid akan efektif dalam mencatat dan menyimpan pengetahuan, tetapi ia akan pasif dan miskin dalam hal daya cipta dan daya ubah pengetahuan.⁴ Akibatnya, murid akan sulit berperan dalam menemukan pengetahuan (*discovery of knowledge*); padahal usaha untuk mencari dan menemukan pengetahuan adalah praktik empiris yang diharapkan dalam pendidikan.

Pendidikan dengan metode pengajaran "gaya bank" (bercerita dan berceramah *ansich*) dapat diurai lebih lanjut sebagai berikut: (1) Guru mengajar, murid diajar, (2) Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa, (3) Guru berpikir, murid dipikirkan, (4) Guru bercerita, murid patuh mendengarkan, (5) Guru mengatur, murid diatur, (6) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui, (7) Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat sesuai gurunya, (8) Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri, (9) Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang jabatannya dan menghalangi kebebasan murid, (10) Guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah objeknya.⁵

Pengajaran dengan gaya tersebut di atas amatlah hegemonik, dimana kreatifitas peserta didik bisa diberangus lewat praksis otoritas guru. Pada akhirnya guru pun bertindak menindas sang murid dengan tidak memberikan kebebasan berekspresi/ beraspirasi akan segala uneg-unegnya yang mungkin sangat mengganggu dalam memori otaknya. Murid akan menjadi tumpul daya kreatifitasnya jika pendekatan model monolog (gaya bank) tersebut terus menerus diterapkan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam justru

⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 50-51

⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 51-52

akan menjadi alat penindasan dan bukan penyadaran kritis serta pembebasan manusia untuk mencapai harkat kehidupan yang manusiawi.

Urgensi Reformasi Metode Pengajaran

Perlu dilakukan reformasi metode pengajaran dalam pendidikan (termasuk pendidikan Islam). Hal-hal yang harus dilakukan dalam pendidikan Islam, meminjam istilah Freire,⁶ adalah: (a) Metode yang aktif, dialogis, kritis, dan menggugah sikap kritis; (b) Mengubah isi program pendidikan (ke arah yang menyadarkan *-pen.*); (c) Menggunakan teknik-teknik seperti pemilah-milahan tema (pelajaran *-pen.*). Dengan demikian, metode pengajaran yang diprioritaskan dalam pendidikan Islam adalah dialog, yang merupakan hubungan horisontal antar manusia.

Setidaknya ada lima (5) sikap (*attitude*) yang harus dimiliki dalam merealisasikan proses yang dialogis⁷ (dalam pendidikan Islam *-pen.*). *Pertama*, rasa cinta kasih. Dialog tidak akan terjadi tanpa adanya rasa cinta kasih yang mendalam terhadap dunia dan sesamanya. Cinta sekaligus menjadi dasar daripada dialog bahkan dialog itu sendiri.

Kedua, sikap rendah hati. Dialog tidak akan terjadi bila sesama manusia saling menunjukkan ego kesombongannya. Dialog akan terjalin bila sesama manusia menyadari akan kekurangan masing-masing dan sadar bahwa manusia adalah makhluk yang belum selesai dan tidak sempurna, sehingga perlu hubungan yang dialogis dalam rangka menutupi kekurangan masing-masing.

Ketiga, adanya keyakinan yang mendalam terhadap diri manusia. Manusia yang dialogis yakin (percaya diri) akan diri dan manusia lain, sehingga tercipta sikap saling menghargai dalam praktik dialog. Rasa cinta kasih, rendah hati, dan keyakinan diri menjadi dasar dari proses dialog yang mengarah pada hubungan horisontal yang harmonis dan saling mempercayai.

Keempat, sikap penuh harapan. Tanpa adanya harapan, mustahil terjadi dialog. Proses pendidikan (Islam) yang tidak memberikan harapan akan menjadi suatu media kebisuan bagi peserta didik. Pendidikan harus penuh dengan harapan progresif yang logis dan realistis.

⁶Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness* (New York: Continuum Publishing Company, 2000), 45

⁷Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 74-79

Kelima, sikap kritis. Dialog sejati tidak akan terwujud kecuali dengan melibatkan pemikiran kritis –pemikiran yang melibatkan suatu hubungan tak terpisahkan antara manusia dan dunia tanpa melakukan dikotomi antara keduanya, pemikiran yang memandang realitas sebagai proses dan perubahan (bukan entitas yang statis), pemikiran yang tidak memisahkan dirinya dari tindakan (tetapi senantiasa bergumul dengan masalah-masalah keduniawian tanpa rasa gentar menghadapi resiko).⁸

Pengajaran dengan proses yang dialogis, sebenarnya sudah diterapkan oleh Socrates (W. 399 SM.)⁹ dalam memberikan pendidikan kepada murid-muridnya. Metode dialogis/dialektis yang digunakan oleh Socrates telah menjadi dasar teknik-teknik pendidikan yang direncanakan untuk mendorong peserta didik berpikir secara cermat, menguji dan melatih diri serta menambah pengetahuan baru. Dialog yang baik menurut Socrates adalah peserta didik tidak bergantung pada retorika yang meyakinkan untuk mempertahankan kesimpulan awalnya, atau menghimbau orang lain untuk menerimanya, akan tetapi sebaliknya harus menerima pendapat orang lain untuk menemukan kesimpulan yang lebih baik.¹⁰

Bagi Omar M. al-Toumy,¹¹ metode dialogis harus disertai dengan prinsip-prinsip akhlak yang mulia agar tidak mengarah pada perbuatan tercela. Metode dialogis mempunyai pengaruh yang besar terhadap peninggian pemikiran dan pengembangan akal fikiran. Dengan pendekatan dialogis, orang akan terbiasa dengan argumentasi, melatih diri cepat berfikir, dan terbiasa berdebat, dan ini akan membuat percaya diri serta melatih untuk berbicara tanpa teks. Kebanyakan ilmu-ilmu Islam berkembang dan mencapai kegemilangannya melalui metode ini. Dengan demikian,

⁸Muhammad Fahmi, "Intellectual Democracy: Paradigma Pendidikan Islam di Era Posmodern", *Nizamia* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2005)

⁹Socrates merupakan filosof Yunani di abad klasik yang ajaran-ajarannya banyak dirujuk oleh ilmuwan sekarang, khususnya dalam kajian filsafat. Socrates merupakan guru dari Plato dan Aristoteles serta para filosof berikutnya. Ia dihukum mati dengan meminum racun karena mempertahankan prinsip kebenaran yang diajarkannya kepada murid-muridnya. Kesediannya dalam meminum racun yang mematikan merupakan bentuk konkret dari moral kepatuhannya kepada hukum positif negara. Mengenai metode dialog Socrates yang banyak dianut oleh pendidik-pendidik modern, lihat Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam*, 566.

¹⁰Samuel Smith, *Gagasan-Gagasan Besar Tokoh-Tokoh dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), 24

¹¹Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam*, 566

pendidikan Islam harus mengaktualisasikan kembali metode dialogis dalam pengajarannya, agar para generasi Muslim tumbuh dan berkembang dengan daya nalar kritis dan menjadi pelaku sejarah.

Selain itu, problem lain dalam hal metode pengajaran pada pendidikan Islam adalah terlalu menekankan aspek hafalan dalam pembelajarannya. Ini mungkin pengaruh kuat dari para ulama Muslim klasik yang cenderung menganjurkan para santrinya untuk sering mengulang materi pelajaran agar bisa dihafal dengan baik. Seperti Zarnuji,¹² misalnya, yang amat menekankan aspek pengulangan dalam rangka hafalan dalam pendidikannya. Padahal metode hafalan mengandung kelemahan, antara lain murid cenderung mengikuti saja apa yang dikatakan gurunya, tanpa ada penalaran dan analisis yang cermat.¹³

Penekanan metode hafalan *ansich* dalam pengajaran bisa menumpulkan daya kreatif peserta didik. Benar, dengan hafalan murid akan banyak mengingat pelajaran, tetapi ia sulit untuk menemukan makna baru dari yang diingat jika tidak disertai dengan pemahaman. Meski demikian, menurut penulis, bukan berarti aspek hafalan menjadi tidak penting dalam proses/metode pengajaran; sebab ukuran kecerdasan seseorang sebenarnya bisa diukur dari hafalannya –disamping pemahaman memang amat perlu dan juga bisa menjadi ukuran tingkat intelektual seseorang.

Contohnya, ketika seseorang mau presentasi (ceramah). Apabila ia ingin bisa berceramah dengan baik dan profesional, maka tidak cukup hanya faham terhadap materi yang akan disampaikan, tetapi juga diperlukan hafalan (mengingat kembali) agar bisa berceramah dengan baik dan sistematis. Dari sini seharusnya pendidikan Islam –dalam pengajarannya– menekankan aspek pemahaman dan juga aspek hafalan (mengingat kembali).

Hal yang perlu diingat adalah bahwa pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari ekses negatif globalisasi saja, tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberting force*) dari himpitan

¹²Syekh Zarnuji, dalam Syekh Ibrahim, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* (Surabaya: Al-Hidayah, tt).

¹³Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Yogyakarta: Ircisod & Gresik: UMG, 2004), 81

kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial, budaya, dan ekonomi.¹⁴ Oleh karena itu, pendidikan Islam harus selalu dikoreksi berbagai aspeknya dalam rangka mengimbangi arus globalisasi dan modernisasi yang terjadi begitu cepat.

Rangkuman

1. Metode pengajaran dalam pendidikan Islam adalah sebuah cara-cara paraktis yang ditempuh oleh guru/pendidik dalam menularkan ilmunya kepada para murid/peserta didik. Metode yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan dan dapat memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan (Islam).
2. Di antara problem pengajaran dalam pendidikan Islam dari aspek metodenya adalah penggunaan metode yang cenderung berbentuk ceramah/cerita dan hafalan melulu. Meski terdapat tanya jawab dan diskusi, namun itu hanya bersifat formal dan sebatas gugur tugas kedinasan mengajar saja; kurang menyentuh pada aspek-aspek mendalam yang terkait dengan berbagai problem realitas sosial pendidik dan peserta didik serta masyarakat sekitarnya.
3. Perlu dilakukan reformasi metode pengajaran dalam pendidikan. Hal-hal yang harus dilakukan dalam pendidikan adalah: Metode yang aktif, dialogis, kritis, dan menggugah sikap kritis; Mengubah isi program pendidikan ke arah yang menyadarkan; Menggunakan teknik-teknik seperti pemilah-milahan tema. Dengan demikian, metode pengajaran yang diprioritaskan dalam pendidikan adalah dialog, yang merupakan hubungan horisontal antar manusia.

Latihan

1. Jelaskan pengertian tentang metode pengajaran dalam pendidikan!
2. Bagaimanakah problem metode pengajaran dalam pendidikan?
3. Uraikan urgensi reformasi metode pengajaran dalam pendidikan!

¹⁴ Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1989), 3

Paket 6

KONSEP DASAR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah karya tulis ilmiah dalam suatu bidang studi yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana (S1) pada akhir studinya. Karya ilmiah ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi mereka melalui jalur skripsi dengan penelitian jenis “Penelitian Tindakan Kelas” (PTK) yang dapat ditulis berdasarkan hasil penelitian lapangan.

Kemahiran menulis karya ilmiah sebagai salah satu syarat terbentuknya kompetensi akademik sangat dibutuhkan oleh mahasiswa program strata satu (S1) dalam menyelesaikan studinya. Tujuan penulisan karya ilmiah tersebut, agar informasi baru, gagasan, kajian, dan hasil-hasil penelitian yang disusun dalam bentuk PTK dapat dikomunikasikan kepada anggota masyarakat akademik secara sistematis dan konsisten.

Di samping itu, kompetensi akademik mahasiswa dalam mengkaji ilmu pengetahuan dan memecahkan masalah melalui penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya, dapat dievaluasi. Untuk mendukung praktik penelitian ilmiah tersebut, petunjuk teknis penyusunan karya ilmiah dalam Pedoman Penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini disusun dalam rangka memperkaya materi seminar pendidikan.

Ruang Lingkup Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Domain atau ruang lingkup Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat meliputi:

1. Masalah Pengelolaan Kelas,
2. Penggunaan Sumber-sumber Belajar,
3. Keprofesionalan Guru,
4. Model-model Pembelajaran,
5. Model-Model Evaluasi,
6. Pengembangan Kurikulum,
7. Psikologi Belajar,
8. Teknologi Pembelajaran.

Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Salah satu pendekatan pemecahan berbagai masalah dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan adalah pemanfaatan penelitian pendidikan. Meski demikian, dampak hasil penelitian pendidikan dalam bentuk peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dirasakan masih sangat kurang. Penyebabnya adalah: (1) Penelitian pendidikan dilakukan oleh pakar atau peneliti dari luar, (2) Penyebarluasan hasil penelitian ke kalangan praktisi pendidikan memakan waktu yang sangat panjang.

Peneliti dari luar yang bukan guru kelas, misalnya, dosen atau pakar pendidikan yang lain, kurang memahami benar masalah yang terjadi di dalam kelas. Permasalahan penelitian yang diangkat para peneliti itu kurang dihayati oleh guru kelas dan guru kelas dengan sendirinya tidak atau sukar sekali untuk dapat memanfaatkan hasil penelitian itu secara langsung. Di samping itu, penyebaran hasil penelitian pendidikan semacam itu lazimnya memakan waktu yang cukup lama. Untuk mengkomunikasikan hasil penelitian semacam itu melalui jalur jurnal ilmiah, diperlukan waktu dua sampai tiga tahun. Apalagi, belum tentu guru sekolah itu tersentuh oleh jurnal ilmiah yang relatif menggunakan bahasa ilmiah yang tidak mudah dipahami serta tidak terjangkau oleh guru dari segi harga langganannya.

Dengan semakin mantapnya psikologi kognitif yang mengedepankan asas konstruktivisme, para guru tidak lagi dianggap sekadar sebagai penerima pembaharuan yang diturunkan dari atas, tetapi guru bertanggung jawab dan berperan aktif untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui penelitian tindakan dalam proses pembelajaran yang dikelolanya. Latar belakang itulah yang melahirkan konsep PTK.

Dengan PTK, guru akan memperoleh manfaat praktis; ia dapat mengetahui secara jelas masalah-masalah yang ada di kelasnya dan bagaimana mengatasi masalah itu. Dengan demikian, praktik pembelajaran di kelas diperbaiki oleh guru itu sendiri secara sadar dan terencana dengan baik. Dosen perguruan tinggi akan memperoleh manfaat dengan berkolaborasi dengan guru sekolah mengadakan PTK, yakni ia akan lebih akrab dengan lapangan, memperoleh masukan dalam pembinaan calon guru, dan kemitraan antara dosen dan guru akan menjadi lebih baik.

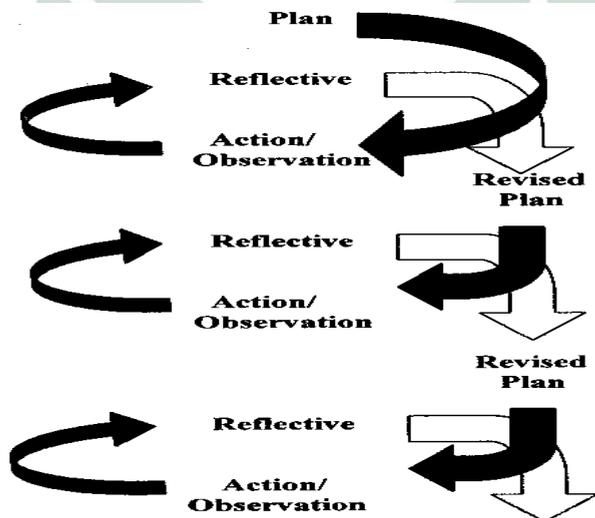
Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK dilaksanakan dalam wujud proses pengkajian berdaur atau bersiklus yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Daur PTK tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:



Momen PTK (Kemmis, 1986: 186)

Adapun siklus PTK itu bersifat spiral, dengan jelas digambarkan sebagai berikut:



Spiral Penelitian Tindakan Kelas (Hopkins, 1992)

Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mempunyai karakteristik sebagai berikut: *Pertama*, permasalahannya diangkat dari dalam kelas tempat guru mengajar yang benar-benar dihayati oleh guru sebagai masalah yang harus diatasi. Masalah tidak berasal dari luar atau disarankan oleh orang lain yang tidak tahu-menahu masalah yang terjadi di dalam kelas. Masalah juga bukan berasal dari hasil penelitian atau hasil kajian lain yang di luar penghayatan guru.

Kedua, PTK adalah penelitian yang bersifat kolaboratif. Guru tidak harus sendirian berupaya memperbaiki praktik pembelajarannya. Ia dapat dibantu oleh pakar pendidikan, oleh dosen LPTK, atau oleh kepala sekolah, pengawas, atau bahkan oleh guru lain. *Ketiga*, PTK adalah jenis penelitian yang memunculkan adanya tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Penelitian yang dilakukan di kelas tidaklah selalu menampakkan PTK. Penelitian di kelas yang tanpa memberikan tindakan apa-apa di kelas untuk perbaikan praktik pembelajaran bukanlah PTK. Itu hanya merupakan “penelitian biasa di dalam kelas”.

Misalnya, penelitian tentang kemampuan membaca siswa kelas dua sekolah dasar adalah “penelitian biasa di dalam kelas”, bukan PTK. Penelitian semacam itu hanya mendeskripsikan kemampuan membaca siswa kelas dua tanpa ada tindakan perbaikan jika ternyata kemampuan membaca siswa itu rendah. Sebaliknya, jika guru berupaya untuk memperbaiki kondisi kemampuan membaca yang rendah itu dengan tindakan tertentu, misalnya, memilih bahan bacaan yang menarik yang bergambar, yang berisi ceritera-ceritera lucu, dan sebagainya, maka penelitian semacam itu adalah PTK.

Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Ada enam prinsip penting dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prinsip tersebut sebagai berikut:

1. PTK tidak boleh mengganggu kegiatan guru mengajar di kelasnya.
2. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan sehingga mengganggu proses pembelajaran. Oleh sebab itu, sejauh mungkin harus digunakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri oleh guru sementara ia tetap aktif berfungsi sebagai guru yang bertugas secara penuh.

3. Metode yang digunakan harus cukup andal (*reliable*) sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang dikemukakannya. Meskipun ada kelonggaran, penerapan asas-asas dasar telaah yang taat kaidah tetap harus dipertahankan.
4. Masalah penelitian yang diangkat oleh guru seharusnya merupakan masalah yang memang benar-benar merisaukannya dan bertolak dari tanggung jawab profesionalnya.
5. Dalam menyelenggarakan PTK guru harus selalu bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Prakarsa penelitian harus dikomunikasikan kepada pimpinan lembaga, disosialisasikan kepada teman sejawat, dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah, dilaporkan hasilnya sesuai dengan tata krama penyusunan karya ilmiah, di samping tetap mengedepankan kemaslahatan subjek didik.
6. Dalam pelaksanaan PTK sejauh mungkin guru harus menggunakan wawasan yang lebih luas daripada perspektif kelas. Artinya, permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas dan atau mata pelajaran tertentu, melainkan dalam perspektif misi dan visi sekolah secara keseluruhan.

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Tujuan PTK tidak lain adalah untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Dengan PTK, diharapkan kualitas proses belajar mengajar menjadi lebih baik. Seorang guru dapat lebih meningkatkan kualitas pelayanan dalam mengajar dan pada gilirannya prestasi atau kinerja siswa akan meningkat. Secara lebih luas PTK juga merupakan sarana untuk dapat meningkatkan pelayanan sekolah secara keseluruhan terhadap anak didik dan masyarakat. PTK dapat meningkatkan kualitas program sekolah secara keseluruhan.

Dasar utama dilaksanakannya PTK adalah untuk perbaikan praktik pembelajaran khususnya dan perbaikan program sekolah pada umumnya. PTK pada dasarnya juga merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan

keterampilan untuk menanggulangi berbagai masalah yang muncul di kelas atau di sekolah dengan atau tanpa masukan khusus berupa berbagai program pelatihan yang eksplisit.

Dengan kata lain, PTK mewujudkan proses latihan dalam profesi yang unik. Mengapa demikian? *Pertama*, kebutuhan pelaksanaannya tumbuh dari guru itu sendiri. *Kedua*, proses pelatihan terjadi secara *hands-on*, tidak dalam situasi artifisial. *Ketiga*, apabila dilakukan secara benar PTK didukung oleh lingkungan (PTK berbeda dengan program pelatihan atau program pengembangan staf).

Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Pada bagian awal telah disebutkan bahwa PTK pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran. Dari tujuan itu jelaslah bahwa PTK akan sangat bermanfaat untuk mengembangkan proses belajar mengajar di kelas. Berdasarkan pengetahuan tentang teori belajar dan mengajar yang sesuai dengan bidang studi, seorang pendidik dapat mengembangkan teknik, metode, atau pendekatan yang akan terus dapat dikaji untuk melihat efektivitasnya di kelas tempat mengajar. Hal itu dapat terus dilakukan karena setiap tahun seorang pendidik akan berhadapan dengan anak-anak yang berbeda-beda, baik tingkat kelas, tingkat umurnya, latar sosial budayanya, maupun latar kecerdasannya. Dengan demikian, seorang pendidik akan dapat mengembangkan proses belajar mengajar yang optimal bagi anak didik yang diasuhnya di kelas. Proses belajar mengajar dapat dikembangkan terus-menerus sehingga terjadilah inovasi dalam proses belajar mengajar.

Di samping itu, PTK merupakan bahan refleksi bagi seorang pendidik untuk terus mengembangkan kurikulum di tingkat sekolah atau kelas. Pemilihan tujuan yang tepat, materi yang sesuai, serta metode ataupun teknik serta media dan evaluasi yang tepat adalah sasaran yang dapat dicapai. Itu berarti bahwa seorang pendidik akan terus memperbaiki kurikulum di tingkat sekolah ataupun kelasnya. Guru yang profesional adalah guru yang terus menerus mau belajar untuk menjadi guru yang baik. Untuk itu, perubahan yang lebih baik akan secara terus-menerus dikembangkannya.

Dengan PTK, guru, pada hakikatnya akan semakin profesional sebab ia akan terus merefleksi proses belajar mengajarnya. Ia akan terus melakukan tindakan-tindakan yang tepat untuk perbaikan, dan mengadakan evaluasi atas kinerjanya sendiri. Dalam hal manfaat PTK ini, secara ringkas, dapat disebutkan bahwa manfaat PTK adalah: (1) Inovasi pembelajaran, (2) Pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan kelas, (3) Peningkatan profesionalitas guru.

Perbandingan PTK dengan Penelitian Formal

Jika seorang guru pernah berkolaborasi dengan dosen LPTK dalam PTK, maka ia akan dapat mengungkapkan suka duka dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan, pelaksanaan PTK yang berkolaborasi antara guru dengan dosen LPTK masih menampakkan kekurangtepatan persepsi.

Pertama, persepsi yang menampilkan pendekatan misionaris; dosen LPTK menempatkan dirinya sebagai pembina guru, baik dalam konteks sekolah dasar maupun dalam konteks sekolah menengah. Dosen masih merasakan bahwa dirinya adalah pakar yang harus mengarahkan kalau perlu mendiktekan idenya kepada para guru. Permasalahan PTK lalu tidak berakar di kelas, tetapi berakar pada gagasan dosen LPTK. Guru tidak atau kurang menghayati permasalahan yang dilontarkan dosen dengan cara seperti itu.

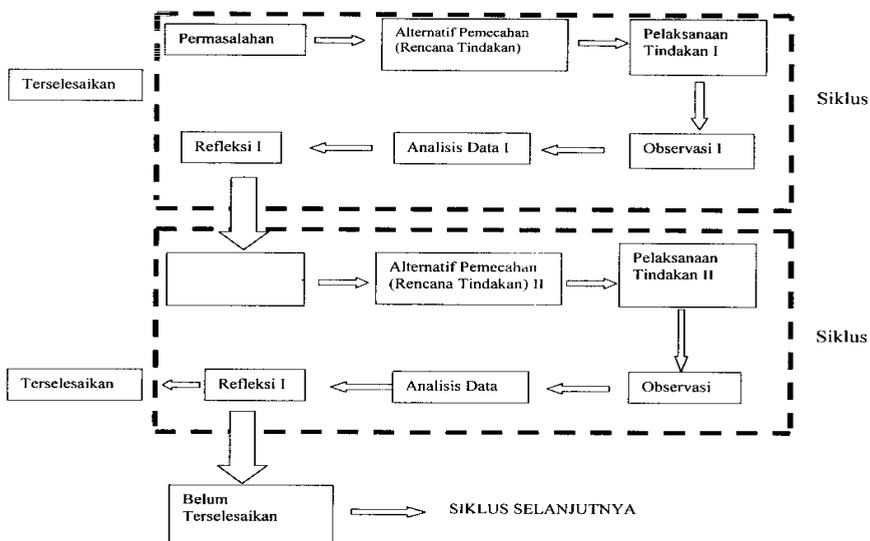
Kedua, kekurangtepatan persepsi itu berkaitan dengan pendekatan penelitian yang diterapkannya, yakni penelitian formal. Dalam hal semacam itu dosen LPTK cenderung memberikan pelatihan pada para guru dan yang terjadi bukanlah PTK melainkan pengembangan staf atau program pelatihan bagi guru.

Oleh sebab itu, haruslah dibedakan antara penelitian formal dengan PTK, terutama jika dilihat pada pemetik keuntungan langsungnya (*direct beneficiary*). Dalam program pelatihan pemetik keuntungan langsung adalah guru yang dilatih, sedangkan untuk PTK pemetik keuntungan langsung adalah murid. Perbedaan antara PTK dengan penelitian formal dapat digambarkan sebagai berikut:

Perbandingan Karakteristik PTK dengan Penelitian Formal

Dimensi	PTK	Penelitian Formal
Motivasi	Tindakan	Kebenaran
Sumber Masalah	diagnosis status	induksi-deduksi
Tujuan	mengembangkan praktik pembelajaran	verifikasi dan menemukan pengetahuan yang dapat digeneralisasikan
Keterlibatan Peneliti	oleh pelaku dari dalam	oleh orang luar
Sampel	kasus khusus	Representative
Metodologi	longgar, tetapi berusaha objektif	baku objektif yang melekat
Tafsiran Temuan	memahami praktik melalui refleksi dan penteroran oleh praktisi	memerikan, mengabstrasikan, membangun teori oleh ilmuwan
Hasil Akhir	pembelajaran yang lebih baik bagi siswa (proses dan produk)	menguji pengetahuan, prosedur, dan material

Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)



Gambar 6. 1: Alur Penelitian Tindakan Kelas

Paket 7

PROSEDUR ADMINISTRATIF DAN FORMAT PENULISAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Prosedur Administratif Penyelesaian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Prosedur administratif yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa dalam penyelesaian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri atas tiga tahap. *Pertama*, memenuhi syarat penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan mengajukan proposal. *Kedua*, mengerjakan dan mengikuti bimbingan penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sesuai dengan jadwal yang disepakati dengan dosen pembimbing. *Ketiga*, ujian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan pengesahannya.

1. Tahap Pertama

Sebelum merencanakan program penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), tahap pertama yang harus dipahami dan dilakukan mahasiswa adalah mempersiapkan syarat penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan mengajukan proposal.

a. Syarat Penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Dalam perencanaan penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), mahasiswa minimal duduk di semester tujuh, telah menyelesaikan kredit minimal 120 SKS, dan telah lulus mata kuliah metodologi penelitian. Selain itu, mahasiswa juga harus memprogram Skripsi dalam Kartu Rencana Studi (KRS). Jika jumlah tersebut belum terpenuhi, program penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diajukan pada semester berikutnya sambil memperhatikan batas akhir masa studi.

b. Proses Pengajuan Proposal

Mahasiswa mengajukan proposal, minimal berisi permasalahan, judul, dan rancangan penelitian kepada sekretaris jurusan untuk mendapat persetujuan dari ketua jurusan, dengan mengisi formulir yang telah disediakan oleh jurusan. Sebagai bukti persetujuan, ketua jurusan menunjuk seorang dosen pembimbing. Selanjutnya melalui bagian akademik dosen pembimbing diberi surat tugas membimbing Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari Dekan. Bersamaan dengan itu, mahasiswa berhak memperoleh kartu

bimbingan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari bagian akademik fakultas.

Setelah itu, mahasiswa yang akan menyempurnakan proposal dapat berkonsultasi kepada dosen pembimbing yang telah ditentukan. Sementara itu, untuk memperoleh masukan yang digunakan dalam penyempurnaan proposal, mahasiswa wajib menyeminarkan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atas kesepakatan dan panduan dosen pembimbing.

Untuk memperluas wawasan mahasiswa sekaligus memarakan seminar, mahasiswa penyusun proposal dapat mengumumkan topik, tempat, hari dan tanggal seminar kepada khalayak mahasiswa melalui papan pengumuman yang telah disediakan oleh fakultas. Pengumuman seminar harus dipasang di papan pengumuman selambat-lambatnya seminggu sebelum pelaksanaan seminar.

Berdasarkan masukan dalam forum seminar, mahasiswa yang menghendaki perubahan judul Penelitian Tindakan Kelas (PTK) harus mendiskusikannya dengan dosen pembimbing. Dalam hal ini, perubahan dapat diterima bila disetujui oleh dosen pembimbing dan tidak mengubah esensi masalah yang dikaji. Selanjutnya jika perubahan itu benar-benar terjadi, mahasiswa wajib melaporkannya kepada sekretaris jurusan dengan cara menyerahkan surat keterangan yang dibuat oleh dosen pembimbing tentang rasionalisasi penyempurnaan proposal secara singkat sebagai alasan perubahan yang dikehendaki mahasiswa. Pelaporan itu harus dilakukan agar perubahan proposal dapat diagendakan dan dipertanggungjawabkan.

Jika perubahan judul Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tidak dilaporkan kepada dosen pembimbing dan sekretaris jurusan, hasil penelitian dan penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mahasiswa dapat ditolak oleh dosen pembimbing dan sekretaris jurusan secara sepihak dengan alasan tidak sesuai dengan prosedur administratif. Penolakan ini dilakukan agar mahasiswa terdorong untuk berdisiplin dalam menerapkan ketentuan pedoman penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini.

Dalam proses penyelesaian Penelitian Tindakan Kelas (PTK), perubahan judul Penelitian Tindakan Kelas (PTK) hanya dapat diajukan satu kali. Jika mahasiswa terpaksa menghendaki perubahan judul lebih dari satu kali dapat diprediksi bahwa dia belum menguasai proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam kasus ini, mahasiswa diwajibkan memprogram penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mulai awal; yaitu mengajukan proposal baru sesuai dengan judul Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diinginkan. Di samping itu, proses pergantian judul juga wajib dilakukan mahasiswa bila terbukti ada duplikasi penelitian.

Dengan demikian, penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilanjutkan setelah proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mendapat kualifikasi kelayakan dari forum seminar, disetujui oleh dosen pembimbing, dan disahkan oleh ketua jurusan. Sebagai catatan, kelayakan sebuah penelitian akan dipertimbangkan berdasarkan: (1) relevansi permasalahan dengan disiplin ilmu yang ditempuh mahasiswa pada suatu jurusan, (2) bukan merupakan duplikasi hasil penelitian yang pernah diteliti sebelumnya, (3) penelitian mungkin dilaksanakan dan relatif aktual.

2. Tahap Kedua

Dalam tahap kedua, mahasiswa mendiskusikan teknik pembimbingan dengan dosen pembimbing, yang terkait dengan waktu, proses, dan materi bimbingan.

a. Waktu Pembimbingan

Sejak proposal disetujui oleh ketua prodi dan dosen pembimbing telah menerima surat tugas bimbingan, mahasiswa wajib melakukan koordinasi dengan dosen pembimbing untuk menyusun jadwal bimbingan. Dengan demikian, waktu pembimbingan dapat dipahami oleh kedua pihak sesuai dengan kesepakatan.

Dalam pembimbingan, mahasiswa harus menyiapkan kartu konsultasi bimbingan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mencatat pokok-pokok materi bimbingan, sebagai bukti resmi proses bimbingan. Kartu tersebut digunakan sebagai bukti bahwa

mahasiswa telah menerima bimbingan minimal enam kali konsultasi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan dosen pembimbing. Maka dari itu setiap selesai pembimbingan, materi bimbingan harus dicantumkan dalam kartu konsultasi dan ditandatangani oleh dosen pembimbing.

b. Materi Bimbingan

Setiap melakukan konsultasi, mahasiswa wajib menunjukkan perkembangan penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai bukti hasil kerja kepada dosen pembimbing secara periodik. Perkembangan tersebut dibuktikan dengan penyerahan konsep per bab atau per sub bab. Selanjutnya, pembimbing dapat memberikan arahan tentang kesesuaian materi dengan judul dan permasalahan yang telah disetujui oleh ketua jurusan/program studi. Di samping itu, pembimbing juga harus memperhatikan kecermatan penerapan teknik penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sesuai dengan pedoman penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berlaku.

3. Tahap Ketiga

Tahap ketiga yang harus dilakukan oleh mahasiswa adalah penyelesaian ujian dan pengesahan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh Tim Penguji Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

a. Ujian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Mahasiswa yang bermaksud mengikuti ujian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) harus mendaftarkan diri dengan cara menyerahkan empat eksemplar Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah disetujui oleh dosen pembimbing dalam bentuk jilidan sementara ke bagian akademik fakultas, dengan menyerahkan surat pernyataan persetujuan dosen pembimbing bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diselesaikan mahasiswa telah diperiksa dan layak uji.

Pada tahap berikutnya, mahasiswa dinyatakan resmi sebagai peserta ujian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) apabila telah lulus semua mata kuliah dan telah memenuhi syarat administrasi lain yang ditentukan oleh fakultas. Untuk mengetahui apakah mahasiswa telah memenuhi segenap syarat ujian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

yang ditentukan oleh fakultas, mahasiswa yang bersangkutan harus mengecek ke sub bagian akademik fakultas. Mahasiswa yang belum dapat memenuhi kelengkapan ujian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sampai dengan batas waktu yang ditentukan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti ujian pada masa berikutnya.

Tim Penguji Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri atas: Ketua, Sekertaris, Penguji Satu, dan Penguji Dua. Jika anggota Tim Penguji PTK tidak memenuhi ketentuan ini, maka ujian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mahasiswa dianggap tidak sah, dan mahasiswa dapat mengulang ujian berikutnya sampai terpenuhinya anggota Tim Penguji PTK.

Pada akhir pelaksanaan ujian Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sekertaris Tim Penguji PTK mengisi berita acara ujian yang ditandatangani oleh semua anggota Tim Penguji PTK. Dalam berita acara tersebut ditegaskan catatan-catatan khusus dan saran-saran perbaikan sesuai dengan kondisi objektif Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Di samping itu, ketentuan batas akhir waktu perbaikan dan penyerahan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga dicantumkan.

Dalam perbaikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan selambat-lambatnya dua minggu sesudah waktu ujian, mahasiswa wajib berkonsultasi kepada Tim Penguji PTK, terutama kepada dosen pembimbing Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sambil menunjukkan, memperhatikan, dan melaksanakan catatan-catatan dalam berita acara ujian Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Jika dinyatakan tidak lulus, mahasiswa dapat mengikuti ujian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) lagi maksimal dua kali ujian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam mengikuti ujian ulang, mahasiswa tetap diwajibkan mendaftarkan diri sebagai peserta ujian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan memenuhi segenap kelengkapan administratif yang ditentukan oleh fakultas.

Mahasiswa yang dinyatakan gagal ujian ulang kedua kalinya, masih dapat menyelesaikan studinya dengan mengajukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) baru melalui proses tahap pertama, kedua, dan seterusnya sesuai dengan batas masa studi yang dimilikinya.

b. Pengesahan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penandatanganan empat eksemplar Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan oleh Dekan setelah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mahasiswa ditandatangani oleh segenap anggota Tim Penguji PTK dan dijilid. Penandatanganan itu sebagai bukti pengesahan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tahap akhir.

Selanjutnya, mahasiswa wajib mendistribusikan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ke perpustakaan pusat satu eksemplar, ke dosen pembimbing satu eksemplar, ke jurusan satu eksemplar, dan ke fakultas melalui bagian akademik satu eksemplar. Ketika menyerahkan empat eksemplar tersebut, mahasiswa memperoleh tanda tangan dari penerima Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai bukti penyerahan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tanda tangan tersebut diterakan dalam surat keterangan yang diberikan oleh kasubbag akademik. Berbekal surat tersebut, mahasiswa dapat mendaftarkan diri sebagai peserta wisuda dan menyelesaikan segenap kepentingan yang berkaitan dengan penyelesaian studi.

Format Penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Berdasarkan pemikiran di atas, format penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Masing-masing bagian dapat dirinci sebagai berikut:

Bagian Awal

Hal-hal yang termasuk dalam bagian awal adalah:

Halaman Sampul

Halaman Judul

Halaman Motto

Lembar Persetujuan

a) Lembar persetujuan pembimbing

b) Lembar persetujuan dan pengesahan (setelah diujikan)

Abstrak

Kata Pengantar Daftar Isi

Daftar Tabel

Daftar Gambar

Daftar Lainnya (jika ada)

Bagian Inti

Bagian ini berisi inti isi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tindakan yang Dipilih
- D. Tujuan Penelitian
- E. Lingkup Penelitian
- F. Signifikansi Penelitian

BAB II KAJIAN TEORI

- A
- B
- C (disesuaikan dengan permasalahan penelitian)

BAB III PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

- A. Metode Penelitian,
- B. *Setting* Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian
- C. Variabel yang Diselidiki
- D. Rencana Tindakan
- E. Data dan Cara Pengumpulannya
- F. Indikator Kinerja
- G. Tim Peneliti dan Tugasnya

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

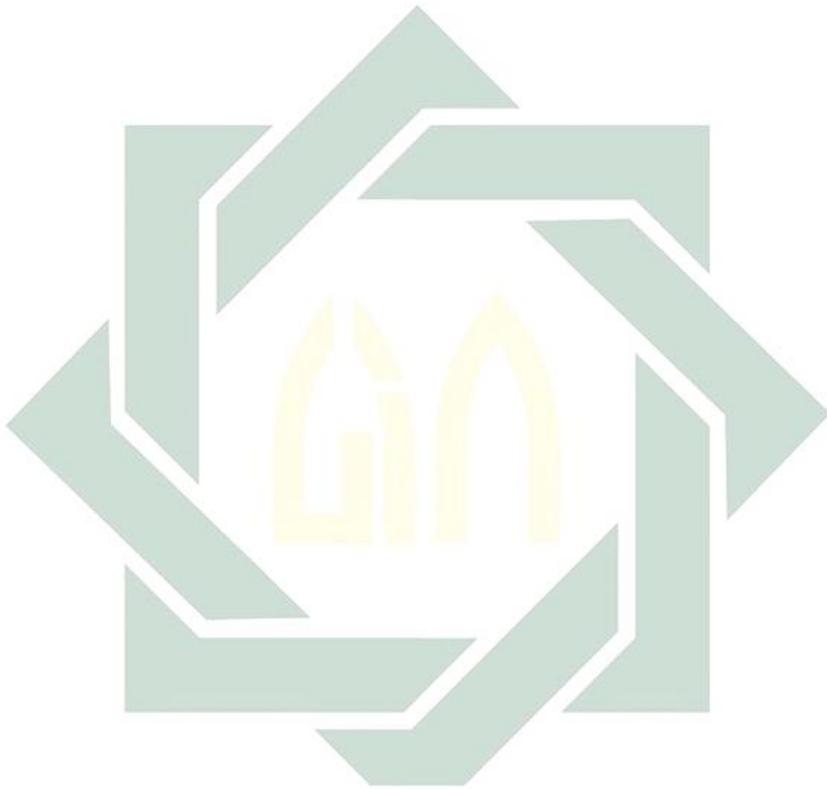
BAB V PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Saran

Bagian Akhir

Pada bagian akhir dimuat:
Daftar Pustaka
Pernyataan Keaslian Tulisan
Riwayat Hidup

Lampiran-lampiran



Paket 8

SISTEMATIKA PENULISAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Secara garis besar, unsur-unsur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih menjadi tiga bagian, yaitu unsur-unsur bagian awal, inti, dan akhir. Sejalan unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Isi bagian Awal Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Bagian awal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri atas: (1) sampul luar, (2) sampul dalam/ halaman judul, (3) halaman motto (4) persetujuan pembimbing, (5) persetujuan tim penguji, (6) abstrak, (7) kata pengantar, (8) daftar isi, (9) daftar tabel, (10) daftar gambar, dan (11) daftar transliterasi. Unsur-unsur tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Sampul Luar

Sampul Luar adalah sampul Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berada pada bagian depan. Sampul itu berisi judul, kata Penelitian Tindakan Kelas (PTK), nama dan nomor induk mahasiswa, lambang lembaga, nama lengkap lembaga yang diikuti nama fakultas, jurusan, prodi dan waktu (bulan dan tahun) lulus ujian. Semua huruf dalam kata-kata pada sampul luar ditata simetris dan ditulis dalam huruf kapital.

2. Sampul Dalam/Halaman Judul

Sampul Dalam adalah halaman sampul yang berada pada bagian dalam. Halaman yang selalu berada pada lembar ketiga ini terdiri atas judul, kata Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maksud penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), nama lengkap dan nomor induk mahasiswa, nama lengkap lembaga yang diikuti nama fakultas, jurusan, prodi dan waktu (bulan dan tahun).

3. Halaman Motto (jika ada)

Halaman Motto adalah halaman yang hampir selalu ada dalam bagian awal Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Motto Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diambil dari petikan-petikan kata-kata bermakna yang terkait langsung dengan isi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dicantumkan sumber pengambilannya.

4. Persetujuan Pembimbing

Persetujuan Pembimbing adalah persetujuan dosen pembimbing tentang naskah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mahasiswa. Pada halaman ini dinyatakan bahwa naskah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) telah diperiksa dan memenuhi syarat untuk diuji. Dalam hal ini, persetujuan yang dicantumkan adalah (1) teks Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh mahasiswa ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan, (2) tempat dan tanggal persetujuan, dan (3) nama lengkap dan nomor induk pegawai (NIP) pembimbing.

5. Pengesahan Tim Penguji

Pengesahan Tim Penguji adalah pengesahan Tim Penguji Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atas Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diujikan. Pada halaman ini dinyatakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) telah dipertahankan mahasiswa dihadapan Tim Penguji Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sebagai bukti persetujuan dan pengesahan, tanda tangan dekan dan Tim Penguji Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diberikan jika Penelitian Tindakan Kelas (PTK) telah disempurnakan sesuai dengan masukan saran-saran yang diberikan oleh Tim Penguji Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada saat berlangsungnya ujian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam halaman ini dicantumkan tanda tangan, nama lengkap, NIP Dekan dan NIP setiap anggota Tim Penguji Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

6. Abstrak

Kata Abstrak ditulis di tengah halaman dengan huruf besar, simetris di batas atas bidang pengetikan dan tanpa tanda titik. Selanjutnya, abstrak Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berisi masalah yang diteliti, metode yang digunakan, hasil-hasil yang diperoleh, simpulan yang diperoleh, dan saran yang diajukan (jika ada). Teks abstrak diketik spasi tunggal tidak lebih dari satu halaman ukuran kertas kuarto.

7. Kata Pengantar

Kata Pengantar adalah halaman yang berisi ucapan terima kasih kepada orang-orang, lembaga, organisasi, dan pihak-pihak yang telah membantu dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan menyelesaikan penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara langsung. Oleh

karena Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan karya ilmiah yang bersifat obyektif, sikap merendahkan diri dan meminta maaf kepada pembaca Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tidak perlu diungkapkan. Setelah dicantumkan teks kata pengantar yang ditulis dengan huruf kapital, ucapan puji syukur kepada Allah dinyatakan pada kalimat awal paragraf pertama dan diikuti kalimat yang berisi ucapan terima kasih kepada kedua orang tua. Selanjutnya, apabila ucapan terima kasih disampaikan kepada banyak pihak, kata pengantar perlu ditata secara teratur maksimal dua halaman kuarto. Kata Penulis dicantumkan pada posisi kanan bawah, tanpa nama terang.

8. Daftar Isi

Sebagai gambaran organisasi keseluruhan isi dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dalam daftar isi dicantumkan judul bab, judul subbab, yang disertai nomor halaman sesuai dengan tempat unsur itu dalam naskah. Semua huruf dalam judul bab ditulis huruf kapital, sedangkan judul subbab dan judul anak subbab ditulis huruf kapital pada bagian awal saja.

9. Daftar Tabel

Daftar tabel berisi nomor tabel yang ditempatkan pada lajur kiri dan nomor halaman yang ditempatkan pada lajur kanan. Berkenaan dengan itu, judul tabel harus ditulis sesuai dengan judul tabel yang ada dalam naskah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tanpa ada penyingkatan baru yang membedakan judul tabel dalam naskah dengan judul tabel dalam daftar tabel. Jika judul tabel terdiri atas dua baris atau lebih, jarak antarbaris satu spasi. Jarak antar tabel dalam daftar tabel satu setengah spasi.

10. Daftar Gambar

Daftar gambar berisi nomor, judul, dan halaman tempat gambar dalam naskah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jika judul gambar lebih dari satu baris, jarak antarbaris satu spasi. Jarak antar judul gambar satu setengah spasi. Judul gambar yang ditulis dalam daftar gambar harus sama dengan judul gambar dalam naskah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

11. Daftar Transliterasi

Daftar transliterasi yang digunakan mengacu pada Pedoman Transliterasi Arab Latin hasil keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor: 158 tahun 1987 dan nomor: 0543b/U/1987. (Isi pedoman ada pada bagian berikutnya).

Isi Bagian Inti Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Bagian inti Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri atas: (1) pendahuluan, (2) kajian teori, (3) metode dan rencana penelitian, (4) hasil penelitian dan pembahasan, (5) penutup. Unsur-unsur itu dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Dalam pendahuluan diungkapkan unsur (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tindakan yang dipilih, (d) tujuan penelitian, (e) lingkup penelitian, dan (f) manfaat atau signifikansi penelitian. Masing-masing unsur tersebut memiliki rincian informasi sebagai berikut:

a. Latar Belakang Masalah

Dalam bagian ini diuraikan masalah-masalah yang melatarbelakangi topik penelitian beserta sebab-sebab timbulnya untuk mengantarkan pembaca kepada masalah penelitian. Pengungkapan latar belakang masalah disajikan secara sistematis sampai diidentifikasikannya suatu masalah yang perlu dipecahkan.

Dalam latar belakang permasalahan ini hendaknya diuraikan kesenjangan antara *keharusan* (misalnya tuntutan teori yang telah teruji, kurikulum atau landasan formal lainnya) dan *kenyataan* (yang dialami/ditemukan di lapangan) serta urgensi penanganan permasalahan yang diajukan itu melalui PTK. Untuk itu, harus ditunjukkan fakta-fakta yang mendukung, baik yang berasal dari pengamatan guru selama ini maupun dari kajian pustaka. Dukungan berupa mengokohkan argumentasi mengenai urgensi serta signifikansi permasalahan yang akan ditangani melalui PTK yang diusulkan itu. Karakteristik khas PTK yang berbeda dari penelitian formal hendaknya tercermin dalam uraian di bagian ini.

Secara garis besar latar belakang masalah berisi tentang dasar pemikiran rasional dan faktual mengapa suatu topik perlu diteliti, yang antara lain berisi tentang:

- 1) Ungkapan konsep teoritis pendapat para ahli berkaitan dengan masalah yang diteliti. Ungkapan ini dapat berupa permasalahan untuk diselesaikan atau juga dapat berupa argumen untuk dibuktikan kebenarannya.
- 2) Ungkapan kenyataan dan fakta, yang berisi tentang kesejangan antara teoritis dan praktis.
- 3) Ungkapan kenyataan atau fakta tersebut dapat berasal dari hasil penelitian terdahulu, kesimpulan dari seminar dan diskusi ilmiah dan laporan media cetak yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.
- 4) Ungkapan rasional urgensinya masalah tersebut bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah terhadap permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga hal tersebut memerlukan pengkajian dan solusi pemecahan.

b. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diusulkan untuk ditangani melalui PTK itu dijabarkan secara lebih rinci dalam bagian ini. Masalah hendaknya benar-benar diangkat dari masalah keseharian di sekolah yang memang layak dan perlu diselesaikan melalui PTK. Sebaliknya, permasalahan yang dimaksud seyogyanya bukan permasalahan yang secara teknis metodologik di luar jangkauan PTK. Uraian permasalahan yang ada hendaknya didahului oleh identifikasi masalah, yang dilanjutkan dengan analisis masalah serta diikuti dengan refleksi awal sehingga gambaran permasalahan yang perlu ditangani itu nampak menjadi rumusan masalah lebih jelas.

Dengan kata lain, bagian ini dikunci dengan perumusan masalah tersebut. Selanjutnya rumusan masalah dibatasi lebih spesifik dalam bentuk pertanyaan penelitian yang terkait dengan fokus tindakan atau variabel penelitian. *Dalam redaksi rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, sosok PTK harus secara konsisten tertampilkan.* Jika sangat diperlukan, pada bagian C

ini peneliti dapat memasukkan penjelasan istilah yang terkait dengan judul, rumusan masalah, atau fokus tindakan.

Dalam Rumusan masalah diungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun rumusan masalah adalah:

- 1) Rumusan masalah dirumuskan dengan menggunakan kalimat tanya.
- 2) Rumusan masalah harus rinci, konkrit dan operasional.
- 3) Setiap rumusan tidak boleh berisi lebih dari satu persoalan, sehingga dapat dikaji dan diuji secara ilmiah.
- 4) Rumusan masalah harus dapat memberi petunjuk tentang mungkin-mungkinnya mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan yang terkandung dalam rumusan tersebut.

c. Tindakan yang dipilih

Dalam bagian ini dikemukakan gagasan awal tentang cara yang diajukan untuk memecahkan masalah (fokus tindakan) yang dihadapi. Alternatif pemecahan yang diajukan hendaknya mempunyai *landasan konseptual* yang mantap yang bertolak dari hasil analisis masalah. Di samping itu, juga harus terbayangkan kemungkinan kemanfaatan hasil pemecahan masalah dalam rangka pembenahan dan/atau peningkatan implementasi program pembelajaran dan/atau berbagai program sekolah lainnya.

Juga harus dicermati bahwa artikulasi kemanfaatan PTK berbeda dari kemanfaatan penilitain formal. Bagi siapa dan pihak mana pun kemanfaatan PTK harus jelas-jelas berkaitan erat dengan peningkatan kualitas *kurikulum eksperesial*. Dan sama sekali tidak dimaksudkan untuk menguji atau menghasilkan suatu generalisasi teori tertentu.

d. Tujuan Penelitian

Tujuan hendaknya dirumuskan secara jelas. Paparkan sasaran antara dan akhir tindakan perbaikan. Perumusan tujuan harus konsisten dengan hakekat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya. Dengan sendirinya,

artikulasi tujuan PTK berbeda dengan tujuan formal. Sebagai contoh dapat dikemukakan PTK di bidang IPA yang bertujuan meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran IPA melalui penerapan strategi PBM yang baru, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, partisipasi siswa dalam belajar-mengajar, dan sebagainya. Pengujian dan/atau pengembangan strategi PBM baru bukan merupakan rumusan tujuan PTK. Selanjutnya, ketercapaian tujuan hendaknya dapat diverifikasi secara objektif, syukur apabila juga dapat dikuantifikasikan.

Dalam tujuan Penelitian diungkapkan sasaran penelitian yang ingin dicapai. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Rumusan tujuan harus konsisten (sejalan) dengan rumusan masalah penelitian.
- 2) Rumusan tujuan dibuat dengan kalimat pernyataan.
- 3) Rumusan tujuan jelas, konkrit dan operasional.

e. Lingkup Penelitian

Bagian ini menguraikan lingkup atau batas-batas tindakan yang diambil oleh peneliti dan penjelasan yang akurat mengapa penelitian membatasi tindakan pada lingkup tersebut.

f. Manfaat atau Signifikansi Penelitian

Dalam hubungan ini, perlu dipaparkan secara spesifik keuntungan-keuntungan yang dijanjikan, khususnya bagi siswa sebagai pewaris langsung (*direct beneficiaries*) hasil PTK, di samping bagi guru pelaksana PTK, bagi rekan-rekan guru lainnya serta bagi LPTK sebagai pendidik guru, dan yang lainnya. Berbeda dari konteks penelitian formal, kemanfaatan bagi pengembangan ilmu, teknologi dan seni tidak merupakan prioritas dalam konteks PTK, meskipun kemungkinan kehadirannya tidak ditolak.

2. Kajian Teori

Dalam kajian pustaka/teori diungkapkan deskripsi teoritis tentang obyek yang diteliti. Untuk itu, deskripsi teori perlu didasarkan pada kajian pustaka yang dilakukan sedalam dan

seakurat mungkin. Berkenaan dengan itu, argumentasi tentang hipotesis yang diajukan juga perlu diungkap. Peneliti bahkan perlu mengintegrasikan teori yang dipilih sebagai landasan penelitian dengan hasil kajian mengenai temuan penelitian yang relevan.

Sementara itu, teori yang dijadikan sebagai dasar penelitian hendaknya relevan dan mutakhir. Artinya, teori yang dikaji hendaknya sesuai dengan masalah yang diteliti. Disamping itu, teori yang dikaji hendaknya dipilih yang paling representatif dengan perkembangan keilmuan yang bersangkutan. Untuk itu, teori dari sumber primer perlu diutamakan. Teori dari sumber sekunder dapat digunakan sebagai penunjang bila sumber primer benar-benar tidak dapat diperoleh.

Agar kajian teori benar-benar terarah, maka masalah dan variabel yang erat kaitannya dengan penelitian, rancangan penelitian dan instrumen penelitian terdahulu, populasi yang telah diteliti, dan variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian perlu diidentifikasi secara jelas.

3. Metode dan Rencana Penelitian

Masalah pokok yang diungkap dalam metode dan rencana Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu (a) metode penelitian, (b) *setting* penelitian dan karakteristik subjek penelitian, (c) variabel yang diselidiki, (d) rencana tindakan, (e) data dan cara pengumpulannya, (f) indikator kinerja, dan (g) tim peneliti dan tugasnya. Adapun masing-masing bagian akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Metode penelitian

Pada bagian ini, dipertegas dan diperjelas jenis metode atau model PTK yang digunakan dalam penelitian beserta alasan pemilihannya. Apakah Kemmis & Taggart, John Elliot, Hopkins, atau adaptasi/modifikasi dari semua itu; bahkan mungkin model hasil rekayasa sendiri. Sangat perlu diperhatikan bahwa metode yang dipaparkan pada bagian ini bersifat garis besar saja, sedangkan rinciannya dikemukakan pada bagian-bagian berikut.

b) *Setting* penelitian dan karakteristik subjek penelitian

Pada bagian ini disebutkan di mana penelitian tersebut dilakukan, di kelas berapa dan bagaimana karakteristik dari kelas tersebut seperti komposisi pria wanita, latar belakang sosial-ekonomi yang *mungkin relevan dengan permasalahan, tingkat kemampuan dan lain sebagainya*. Aspek substantif permasalahan seperti Matematika Kelas III SD atau Bahasa Indonesia kelas IV SD, juga dikemukakan pada bagian ini.

c) Variabel yang diselidiki

Pada bagian ini ditentukan variabel/variabel-variabel penelitian yang dijadikan titik-titik incar untuk menjawab permasalahan yang dihadapi, atau hasil fokus tindakan yang dikehendaki. Variabel tersebut dapat berupa (1) variabel *input* yang terkait dengan siswa, guru, bahan pelajaran sumber belajar, prosedur evaluasi, lingkungan belajar, dan lain sebagainya; (2) variabel proses penyelenggaraan KBM seperti interaksi belajar-mengajar, keterampilan bertanya guru, gaya mengajar guru, cara belajar siswa, efektifitas penggunaan waktu, penggunaan alat peraga dan media, implementasi berbagai metode mengajar di kelas, dan sebagainya, dan (3) variabel *output* seperti rasa kerja ilmiah siswa, sikap ilmiah siswa, keingintahuan siswa, kemampuan siswa mengaplikasikan pengetahuan, motivasi siswa, hasil belajar siswa, sikap siswa terhadap pengalaman belajar yang telah digelar melalui tindakan perbaikan dan sebagainya.

d) Rencana Tindakan

Pada bagian ini dijelaskan jenis/pola/siklus PTK yang akan digunakan berdasarkan hasil refleksi awal. Selain itu pada penjabaran rencana siklus digambarkan juga rencana tindakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, seperti:

- 1) Perencanaan, yaitu persiapan yang bertolak dari ide awal, hasil pra survey, dan hasil diagnosis yang terkait dengan pemecahan masalah atau fokus tindakan PTK yang diprakarsai; seperti penetapan *entry behavior*, pelancaran tes diagnostik untuk menspe-sifikasi masalah, pembuatan skenario pembelajaran, pengadaan alat-alat dalam rangka

implementasi PTK, dan lain-lain yang terkait dengan pelaksanaan tindakan perbaikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Di samping itu juga diuraikan alternatif-alternatif solusi yang dicobakan dalam rangka perbaikan masalah. Format kemitraan antara guru peneliti dan peneliti mitra, juga dikemukakan pada bagian ini.

- 2) Implementasi Tindakan, yaitu deskripsi tindakan yang digelar, skenario kerja tindakan perbaikan, dan prosedur tindakan yang akan diterapkan.
 - 3) Observasi dan Interpretasi, yaitu uraian tentang prosedur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan perbaikan yang dirancang.
 - 4) Analisis dan Refleksi, yaitu uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkenaan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang akan digelar, personel yang akan dilibatkan, serta kriteria dan rencana bagi tindakan daur berikutnya.
- e) Data dan Cara Pengumpulannya

Pada bagian ini ditunjukkan dengan jelas jenis data yang akan dikumpulkan yang berkenaan dengan baik proses maupun dampak tindakan perbaikan yang digelar, yang akan digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan atau kekurangberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran yang dicobakan. Format data dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya. Di samping itu teknik pengumpulan data yang diperlukan juga harus diuraikan dengan jelas seperti melalui pengamatan partisipatif, pembuatan jurnal harian, observasi aktivitas di kelas (termasuk berbagai kemungkinan format dan/atau alat bantu rekam yang digunakan), penggambaran interaksi dalam kelas (analisis sosiometrik), pengukuran hasil belajar dengan berbagai prosedur asesmen, dan sebagainya. Selanjutnya, dalam prosedur pengumpulan data PTK ini tidak boleh dilupakan bahwa sebagai pelaku PTK, para guru juga harus aktif sebagai pengumpul data, bukan semata-mata sebagai sumber data.

Akhirnya, semua teknologi pengumpulan data yang digunakan harus mendapat penilaian kelaikan yang cermat dalam konteks PTK yang khas itu. Sebab, meskipun menjanjikan mutu rekaman yang jauh lebih baik, penggunaan teknologi perekaman data yang canggih dapat saja terganjal keras pada tahap tayang ulang dalam rangka analisis dan interpretasi data.

f) Indikator Kinerja

Pada bagian ini, tolak ukur keberhasilan tindakan perbaikan ditetapkan secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasi. Untuk tindakan perbaikan melalui PTK yang bertujuan mengurangi kesalahan konsep siswa misalnya, perlu ditetapkan kriteria keberhasilan dalam bentuk pengurangan (jumlah, jenis dan/atau tingkat kegawatan) miskonsepsi yang ditampilkan yang patut diduga sebagai dampak dari implementasi tindakan perbaikan yang dimaksud.

g) Tim Peneliti dan Tugasnya

Dalam bagian ini hendaknya dicantumkan nama-nama anggota tim peneliti dan uraian tugas peran setiap anggota tim peneliti. Dengan demikian akan terlihat jelas apakah penyusun proposal (mahasiswa) bertindak sebagai guru peneliti di kelasnya sendiri, atau guru peneliti yang berkolaborasi dengan guru lainnya.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini berisi sajian hasil penelitian atau temuan penelitian setelah tindakan diterapkan, baik terkait dengan tindakan guru maupun kegiatan siswa. Penyajian temuan harus sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan. Temuan hasil penelitian itu kemudian dibahas secara tajam dan lengkap. Pembahasan tersebut hendaknya dapat memberikan penjelasan tentang kegagalan atau keberhasilan tindakan yang telah dilakukan dalam penelitian tersebut. Peneliti dapat membahasnya dengan cara “mengadu” berbagai teori atau hasil penelitian yang relevan atau dapat pula

mengacu pada fakta-fakta obyektif di lapangan yang merupakan pengalamannya selama menjadi guru di kelas.

5. Penutup

Dua hal yang lazim dikemukakan dalam bagian penutup adalah simpulan dan saran. Akan tetapi, bab ini tidak harus dinyatakan dengan kata penutup. Penggunaan kata penutup atau simpulan tergantung pada isi bagian yang diungkapkan di dalamnya. Penggunaan kata penutup dibenarkan bila isi bagian ini berupa simpulan dan saran. Jika bagian ini hanya berisi simpulan tanpa saran, bagian ini lazim dinyatakan dengan kata simpulan.

Hal utama yang harus ditampakkan dalam simpulan adalah konsistensi kaitan antara rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diperoleh. Dalam hal ini, peneliti dapat menampakkan alur perumusan simpulan secara singkat dan jelas, tetapi tidak boleh menampakkan hal-hal baru di luar rumusan masalah yang dibahas. Jika ada penolakan atau penerimaan hipotesis, peneliti juga dapat menjelaskannya pada bagian ini sambil menjelaskan mengapa hipotesis itu diterima.

Berbeda dengan itu, peneliti tidak boleh memberikan saran di luar pokok masalah yang dibahas. Jika peneliti menemukan masalah baru yang terkait dengan rumusan masalah yang ditelitinya, peneliti dapat menjelaskan apa masalah yang dimaksud. Dengan demikian, peneliti lain dapat mengenali masalah baru sebagai masalah yang patut mendapat perhatian lebih lanjut.

Isi Bagian Akhir Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Bagian akhir Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berupa daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan, riwayat hidup, dan lampiran-lampiran. Berkenaan dengan daftar pustaka, peneliti berkewajiban mencantumkan segenap sumber pustaka yang dijadikan sebagai acuan dalam menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sumber yang tidak digunakan sebagai acuan dalam menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tidak boleh dicantumkan dalam daftar pustaka. Dengan demikian, penguji berpeluang

untuk mengecek kebenaran sumber pustaka ketika ujian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berlangsung.

Lampiran dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berisi, misalnya, instrumen penelitian, data mentah penelitian, rumus statistik yang digunakan, proses penghitungan statistik, surat ijin penelitian, dan tanda bukti telah melaksanakan pengumpulan data sesuai dengan waktunya.

Dalam daftar lampiran berisi nomor, judul, dan halaman tempat lampiran dalam naskah. Jika judul lampiran lebih dari satu baris, jarak antar baris satu spasi. Jarak antar judul lampiran satu setengah spasi. Judul lampiran yang ditulis dalam daftar lampiran harus sama dengan judul lampiran dalam naskah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).



Paket 9

TEKNIK PENULISAN

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Teknik penulisan berisi petunjuk yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, bentuk tulisan, kutipan, catatan kaki, daftar pustaka, dan cara menyingkat.

Penggunaan Bahasa

Penulisan karya ilmiah hendaknya menggunakan bahasa yang jelas dan tepat serta gaya bahasa yang formal. Kejelasan dan ketepatan isi dapat diwujudkan dengan menggunakan kata dan istilah yang jelas dan tepat kalimat dan tidak berbelit-belit dan struktur alinea yang runtut. Kelugasan dan keformalan gaya bahasa dapat diwujudkan dengan menggunakan bahasa pasif, kata-kata yang tidak emosional, dan tidak berbunga.

Penulisan tanda baca dan huruf mengikuti pedoman umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Keputusan Mendikbud no. 0543 a/U/487, Tanggal 9 September 1987. berikut beberapa yang penting.

Titik (.), koma (,), dua titik (:), tanda seru (!), tanda tanya (?), dan tanda persen (%), diketik rapat dengan huruf yang mendahuluinya. Tanda petik (" ") dan tanda kurung () diketik rapat dengan huruf dari kata atau frasa yang diapit. Tanda hubung (-), tanda pisah (-) dan garis miring (/) di ketik rapat dengan huruf yang mendahuluinya.

Tanda sama dengan (=), lebih besar (>), lebih kecil (<), tambah (+), kurang (-), kali (x) dan bagi (:) diketik dengan spasi satu ketukan sebelum dan sesudahnya. Akan tetapi tanda bagi (:) yang dapat dipakai untuk memisahkan tahun penerbitan dengan nomor halaman pada rujukan diketik rapat dengan angka yang didahului dan mengikutinya. Penggunaan kata sambung pada akhir baris (-) disesuaikan dengan suku katanya.

Bentuk Tulisan

Karya ilmiah hendaknya ditulis/diketik menggunakan mesin tulis atau komputer. Bentuk tulisan menggunakan huruf yang baku baik jenis maupun uraiannya (10 huruf dalam 1 inci), misalnya huruf pica) atau huruf

standard Times New Roman 12 pt. Atau dalam bentuk tulisan Arab Traditional Arabic 20 pt.

Kutipan

Ada dua cara merujuk dalam penulisan karya ilmiah. Yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung dan kutipan yang dikutip di suatu sumber.

1. Kutipan Langsung

Kutipan yang berisi kurang dari 40 kata ditulis diantara tanda kutip (" ") sebagai bagian terpadu dalam teks utama dan nomor halaman harus disebutkan. Nama pengarang dapat ditulis secara terpadu dalam teks atau menjadi satu tahun dan nomor halaman di dalam kurung. Jika dalam kutipan terdapat tanda kutip, maka digunakan tanda kutip tunggal. Kutipan yang berisi 40 kata atau lebih ditulis tanpa tanda kutip dan terpisah dari teks yang mendahuluinya, dimulai setelah ketukan ke lima dari garis tepi sebelah kiri dan diketik dengan spasi tunggal, nomor halaman juga harus ditulis.

2. Kutipan tidak langsung.

Kutipan yang disebut secara tidak langsung atau dikemukakan dengan bahasa penulis sendiri ditulis tanpa tanda kutip dan terpadu dalam teks. Nama pengarang, bahan kutipan dapat disebut dalam teks, atau disebut dalam kurung bersama tahun penerbitannya.

3. Kutipan yang dikutip dari suatu sumber.

Kutipan yang diambil dari naskah yang merupakan kutipan dari suatu sumber yang lain baik secara langsung atau tidak langsung, dirujuk dengan cara menyebut nama penulis asli dan nama pengutip pertama serta tahun kutipannya.

Catatan Kaki

Maksud catatan kaki di sini adalah catatan pada bagian bawah halaman teks yang menyatakan sumber suatu kutipan, pendapat atau keterangan penyusun mengenai sesuatu hal yang diuraikan dalam teks. Cara penulisan catatan kaki yang berasal dari berbagai sumber pada garis besarnya sama, yaitu secara berurutan: nama pengarang, koma, judul buku,

kurung buka, tempat penerbit, titik dua, nama penerbit, koma, tahun terbit, kurung tutup, koma, jilid, nomor halaman, dan titik.

Nama pengarang ditulis sesuai dengan nama yang tercantum dalam buku karangannya. Pangkat atau gelar seperti: Prof, Dr. , SH, K. H. , Ir. , dan sebagainya tidak perlu dicantumkan.

Sekalipun begitu ada sedikit perbedaan mengingat sumber-sumber kutipan yang bermacam-macam.

1. Dari buku

Contoh-contohnya:

- Bey Arifin, Rangkaian Cerita Dalam al-Quran (Bandung: PT Al Ma'arif, 1972), 9.
- احمد شلبي، كيف تكتب بحثًا اورسالة (القاهرة : مكتوبة النهضة المصرية، 1957)، 63

Bila pengarang terdiri dari dua orang maka harus dicantumkan keduanya.

- Ernes W. Burges dan Harvey J. Locks, *The Family*, (New York: America Book Company, 1970), Vol. 2, 18.

Apabila pengarang suatu buku lebih dari dua orang, hanya disebutkan nama pengarangnya yang pertama dan setelah tanda koma dituliskan singkatan *et. al.* (diberi garis bawah atau huruf miring atau huruf tebal). Singkatan itu kepanjangan dari *et alii* (dengan orang lain), atau ditulis dengan singkatan “dkk. (dan kawan-kawan)”, dan untuk karya-karya yang berbahasa Arab digunakan istilah واخرون

- J. S. Coleman, *et. al.* , *Equality of Education Opportunity* (Washington D. C. : US Government Printing Office, 1966), 15.
- إسماعيل مصطفى الصينى، واخرون، النقد الأدبى والبلاغة (الكويت : وزارة التربية 170،(1980

Apabila dua buah sumber atau lebih pengarangnya sama, jika ingin menyebutkan lagi sumber yang terdahulu harus dicantumkan nama pengarang dan diikuti dengan judul buku yang dimaksud.

Contoh:

- Harun Nasution, *Falsafah dan Misticisme dalam Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1973), Jilid 2, 2.

- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1972), Jilid 1, 90.
- احمد أمين، فجر الاسلام، (القاهرة : مكتوبة النهضة المصرية، 1965)، 69
- احمد أمين، ضحى الاسلام، (القاهرة : مكتوبة النهضة المصرية، 1635 هـ)، ج. 3، 235

Apabila pengarang dan judul buku telah disebutkan di depan, maka ditulis nama pengarang, judul buku bagian depan saja, dan nomor halaman.

Contoh:

- Harun Nasution, *Falsafat*, 25.
- Bey Arifin, *Rangkaian*, 100.
- احمد امين، فجر، 57
- محمد عطية الابراشي، الاجتهاد الحديث، 271

Apabila buku itu berjilid dan yang digunakan lebih dari satu jilid, maka bila ingin menyebut lagi sumber yang terdahulu harus dicantumkan nama pengarang dan nomor jilidnya.

Contoh:

- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1973), Jilid 1, 50.
- Harun Nasution, *Islam...*, Jilid 1, 20.
- Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1952), Jilid 1, 25.

Kalau dalam tulisan Arab sebagai berikut:

- احمد شلبي، موسوعة التريخ الاسلامي والحضارة الاسلامية (القاهرة : مكتبة النهضة، 1978)، 230
- نفس المرجع، ج. 2، 112
- نفس المرجع، 115
- احمد شلبي، موسوعة التريخ، ج 3، 220

Kumpulan karangan yang dirangkum oleh editor, yang dianggap pengarangnya dan yang dicantumkan dalam catatan kaki adalah nama editornya saja. Caranya adalah di belakang nama editor dicantumkan (ed.) Contoh:

- Alian (ed.), *Segi-segi Sosial Masyarakat Aceh* (Jakarta: LP3ES 1977), 129.

Bila dalam sumber yang dikutip tidak tercantum nama pengarangnya, yang dianggap dan dicantumkan sebagai pengarangnya adalah badan, lembaga, perkumpulan, dan sebagainya yang menerbitkannya.

Contoh:

- Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Badan Amil Zakat, Infaq dan Sadaqah (Bazis), *Pokok-pokok pendayagunaan Zakat Fitrah Produktif* (Jakarta: 1972), 20.

2. Dari Al-Qur'an

Untuk kutipan ayat atau ayat-ayat al-Qur'an tidak diperlukan catatan kaki karena nama dan nomor surat serta nomor ayat telah dituliskan pada akhir ayat yang dikutip.

3. Dari terjemahan al-Qur'an atau Tafsir, Hadis atau terjemahannya

Catatan kaki untuk hal-hal ini sama dengan sumber yang berasal dari buku.

4. Dari majalah

Majalah yang bertulisan latin maupun Arab pada prinsipnya sama dengan kutipan yang berasal dari buku. Bedanya, kalau majalah, nama judul artikel dituliskan di antara tanda petik rangkap dan nama majalah dicetak miring (*italic*), diikuti volume, koma, nomor, kurung buka, bulan, koma, tahun, kurung tutup, koma, nomor halaman, dan titik.

Contoh:

- Richard Thomas, "Menguak Abad Baru Hijrah di Eropa", *Panji Masyarakat*, XII, 314 (Februari, 1981), 19.

5. Dari surat kabar

Hanya menuliskan judul tulisan atau rubrik, nama surat kabar (dicetak miring), tempat terbit dalam kurung, tanggal, dan tahun terbitnya, nomor halaman, dan diakhiri dengan titik.

Contoh:

- Rencana Undang-undang Pendidikan Nasional, *Kompas* (Jakarta), 5 September 1988, 4.

Kalau kutipan diambil dari suatu artikel dengan nama yang jelas pada suatu surat kabar, catatan kakinya dimulai nama pengarang dan judul artikel diapit tanda petik rangkap.

- Ridwan Malik, "Pembiayaan Kesehatan di Indonesia, *Kompas* (Jakarta: 6 September 1988), 4.
6. Dari karangan yang tidak diterbitkan
 Karangan yang tidak diterbitkan dapat berupa laporan penelitian, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), tesis atau disertasi. Cara pengutipannya adalah disebutkan nama pengarangnya, judul karangan yang ditulis di antara tanda petik rangkap, disebutkan laporan penelitian, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), tesis atau disertasi, kurung buka, kota, nama tempat penyimpanan, tahun, kurung tutup, keterangan tidak diterbitkan yang disingkat dengan "t. d. " (مخطوط), nomor halaman, dan titik. Contoh:
- Eni Purwati, "ESQ dalam Psikologi Islam", Laporan Penelitian (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2003), t.d., 20.
7. Dari wawancara atau المقابلة الشخصية
 Disebutkan wawancara dengan siapa, identitasnya, tempat, bentuk wawancara, dan tanggal wawancara.
 Contohnya:
- Rahmat Hidayat, Ketua Pengadilan Tinggi Agama Bandung, wawancara pribadi, Jakarta, 4 Desember 1987.
8. Dari Ensiklopedi atau دائرة المعارف
 Disebutkan nama editornya yang disingkat dengan "ed. " (dicetak miring), nama entrinya dituliskan di antara tanda petik rangkap, nama ensiklopedi dengan cetak miring, nama tempat dan tahun penerbitan, serta nomor halamannya.
 Contoh:
- H. A. R. Gibb dan J. H. Kramers, (ed.), "Khamr", *Shorter Enciclopedia of Islam* (Leiden: Brill, 1974), Jilid 3, 234.
9. Dari Internet
 Disebutkan nama penulis, judul, tanggal, bulan, tahun, alamat http-nya, dan tanggal akses (dalam kurung). Contoh:
- Jean Piaget dan John Hummel, "Cognitive Development" (Firt Developed: Oktober 1, 1996). <http://chiron.valdosa.edu/whuitt/col/cogsys/piage.html>. (12 September 2013)
10. Dari CD

Disebutkan nama penulis, judul kitab/buku, bab (CD: judul CD).

Contoh:

- Bukhori, "Shohih Bukhori", IV (CD: al-Maktabah al-Alfiyah li alSunnah al-Nabawiyah).

11. Dari Manuskrip

Disebutkan nama pengarang, judul manuskrip, kota, tempat penyimpanan, tahun, halaman. Contoh:

- Rahmad R. , "Masuknya Islam Di Nusantara" (Surabaya: Perpustakaan IAIN Surabaya, 1890), 23.

Untuk contoh-contoh penulisan catatan kaki berbahasa Arab yang belum disebutkan, menyesuaikan dengan aturan-aturan penulisan berbahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

Semua sumber yang dipakai sebagai rujukan dalam penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) supaya dicantumkan dalam daftar pustaka. Dalam daftar pustaka, sumber biasanya diklasifikasikan antara sumber primer dengan sekunder. Sumber primer diletakkan pada bagian pertama, selanjutnya sumber sekunder.

Sumber biasanya juga dipisahkan antara sumber yang dalam bentuk buku, artikel dan pamflet. Pengklasifikasikan seperti ini dilakukan untuk membantu pembaca agar dengan mudah dapat mengecek letak sumber yang dikehendaki, karena telah diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya. Klasifikasi seperti itu berlaku hanya jika jenis sumber yang dipakai dalam penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memang bervariasi. Jika jenis sumber yang dominan adalah buku, sedangkan jumlah artikel atau pamfletnya relatif sedikit, maka tidak perlu dilakukan klasifikasi seperti dalam penjelasan.

Teknik penulisan sumber dalam daftar pustaka pada dasarnya tidak berbeda dengan teknik penulisan catatan kaki yaitu secara berurutan: nama pengarang (nama belakang didahulukan), titik, tahun, titik, judul buku, kurung buka, tempat penerbitan, titik dua, nama penerbitan, kurung tutup, dan titik.

Jika seorang penulis mempunyai beberapa sumber yang dicantumkan dalam daftar pustaka, maka nama penulisnya hanya

dicantumkan pada sumber pertama saja. Sedangkan pada sumber kedua dan seterusnya, nama tersebut diganti dengan tanda (-) yang dibuat sebanyak 9 (sembilan) kali ketukan kemudian diikuti titik.

Perlu disebutkan bahwa jika sebuah sumber dalam daftar pustaka tertulis lebih dari satu baris, maka garis kedua dan seterusnya ditulis masuk empat ketukan dari margin kiri dan jarak antara baris pertama dengan berikutnya lebih sempit dibandingkan dengan jarak antara sumber tersebut dengan sumber yang lain.

Jika sumber yang dikutip dalam bentuk artikel, baik yang berasal dari jurnal atau majalah, maka halaman artikel harus dicantumkan mulai dari halaman pertama sampai terakhir dan sebelumnya ditulis titik dua.

Singkatan-singkatan

Singkatan-singkatan yang dimaksud di atas ada dua macam, yaitu ada yang biasa digunakan dalam teks, dan yang khusus digunakan dalam menuliskan catatan kaki.

1. Singkatan yang lazim

Di dalam teks digunakan singkatan-singkatan yang lazim, baik yang bertulisan Latin ataupun Arab. Pada umumnya, dalam tulisan Arab singkatan-singkatan jarang dijumpai, tetapi singkatan-singkatan seperti di bawah ini sering dijumpai.

Contoh:

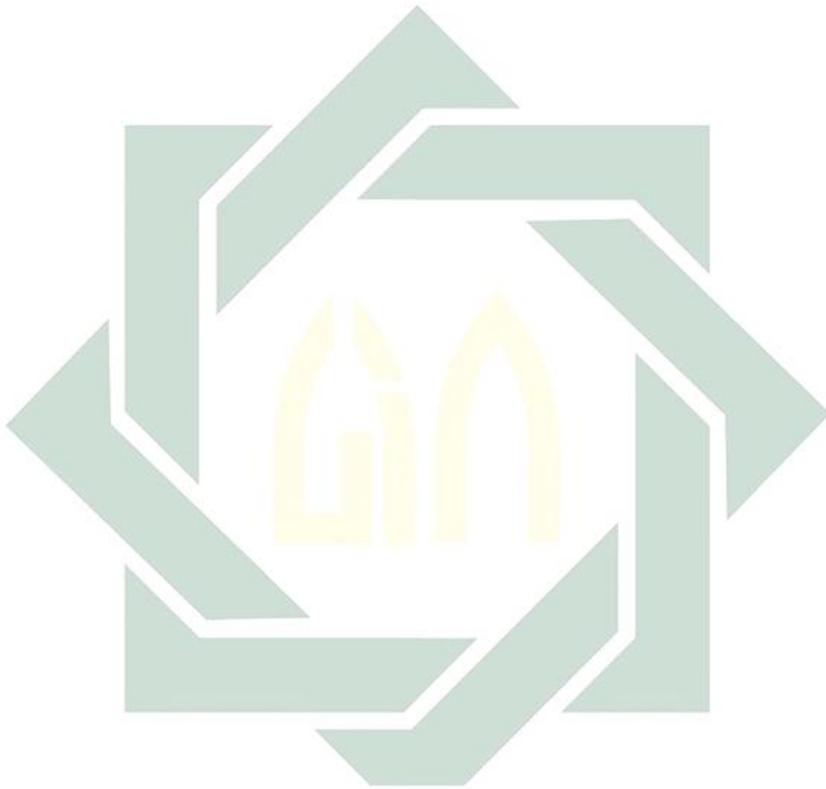
- a. Dalam teks tulisan latin: mis. (untuk misalnya), dsb. (untuk dan sebagainya), saw. (untuk *sallallahu'alaihi wasallam*), m. (untuk meter), km. (untuk kilo meter), Rp, (untuk rupiah), dan sebagainya.
- b. Dalam teks tulisan Arab: ص م untuk الخ ﷺ , dan sebagainya.

2. Singkatan yang khusus

Maksud singkatan khusus di sini adalah singkatan yang lazimnya dipakai dalam menuliskan catatan-catatan kaki, karena catatan kaki tidak selalu dituliskan lengkap seperti contoh-contoh di atas, kecuali untuk yang pertama kalinya. Singkatan yang dimaksud misalnya : *ibid* dari *ibidem*, *et. al.* dari *et alii*, *ed.* dari *editor*.

Ada singkatan lain yang dapat dipergunakan seperti *np.* dari *no place*,

بدون تاريخ (د ت) *nd.* dari *no date*, بدون مكان (د م) *tt.* tanpa tempat, بدون ناشر (د ن) *n. pb.* dari *no publiser*, tanpa tahun (*tth*), *tpn.* tanpa penerbit, جزء ج *j* dari jilid, *vol.* Dari volume,



Paket 10

PENGETIKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Tata cara pengetikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri atas: bahan dan ukuran, model pengetikan, penomoran, tabel dan gambar, bahasa dan penulisan nama.

Bahan dan Ukuran

Bahan dan ukuran mencakup: naskah, sampul, warna sampul, tulisan pada sampul dan ukuran.

1. Naskah
Naskah dibuat di atas kertas HVS 80 gram dan tidak bolak-balik, dengan jumlah halaman minimal 60 (mulai bab pertama sampai bab terakhir).
2. Sampul
Sampul dibuat dari kertas Bufalo atau yang sejenis, dan sedapat-dapatnya diperkuat dengan karton dan dilapisi plastik (jilid hard cover). Tulisan yang tercetak pada sampul sama dengan yang terdapat pada halaman judul dan contohnya pada lampiran 1 dan 2.
3. Warna sampul
Warna sampul Penelitian Tindakan Kelas (PTK) hijau muda untuk semua jurusan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel.
4. Ukuran
Ukuran kertas naskah ialah A4.

Cara Pengetikan

Pada pengetikan disajikan: jenis dan ukuran huruf, bilangan dan satuan, jarak baris, batas tepi, pengisian ruangan, alenia baru, permulaan kalimat, judul dan sub judul, perincian ke bawah, dan letak simetris.

1. Jenis dan ukuran huruf
 - a. Naskah diketik dengan huruf Pica (10 huruf dalam 1 inci), atau Font Times New Roman 12 dan untuk seluruh naskah memakai

- jenis huruf yang sama. Untuk penulisan bahasa Arab menggunakan Font Arabic Traditional 20 dengan jarak 1 spasi.
- b. Huruf miring digunakan untuk tujuan tertentu seperti, menulis judul buku, jurnal, majalah, dan lainnya
 - c. Lambang, huruf Yunani, atau tanda-tanda yang tidak dapat diketik, harus ditulis dengan rapi memakai tinta hitam.
2. Bilangan satuan
- a. Bilangan satuan diketik dengan angka, kecuali pada permulaan kalimat, misalnya: 10 g. bahan, harus ditulis sepuluh g. bahan.
 - b. Bilangan desimal ditandai dengan koma, bukan dengan titik, misalnya berat telur 50,5 g.
 - c. Satuan dinyatakan dengan singkatan resminya tanpa titik di belakangnya, misalnya m, g, kg, cal, km² dan seterusnya.
3. Jarak baris
- Jarak antara dua baris dibuat 2 spasi, kecuali abstrak, kutipan langsung, judul tabel, dan gambar yang lebih dari 1 baris, serta daftar pustaka diketik dengan jarak satu spasi antara baris pertama dan berikutnya.
4. Batas tepi
- Batas-batas pengertian, ditinjau dari tepi kertas, diatur sebagai berikut:
- a. Tepi atas : 4 cm.
 - b. Tepi bawah : 3 cm.
 - c. Tepi kiri : 4 cm.
 - d. Tepi kanan : 3 cm.
5. Pengisi ruang
- Ruangan yang terdapat pada halaman naskah harus diisi penuh, artinya pengetikan harus mulai dari batas tepi kiri sampai batas tepi kanan, dan jangan sampai ada ruangan yang kosong, kecuali kalau akan memulai dengan alinea baru, penamaan tabel, gambar, subjudul, atau hal-hal yang khusus.
6. Alinea baru
- Alinea baru dimulai pada ketukan yang ke-6 dari batas tepi kiri.
7. Permulaan kalimat

Bilangan, lambang atau rumus-rumus yang memulai suatu kalimat, harus ditulis dengan huruf, misalnya: sepuluh ekor tikus.

8. Judul dan sub judul

Tiap bab dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), biasanya disusun secara bertingkat dari yang paling besar sampai bagian-bagian yang lebih kecil. Cara membedakan tingkat-tingkat tersebut ialah dengan menggunakan kombinasi angka dan huruf, sebagai berikut:

- a. Untuk peringkat 1: judul bab, digunakan angka Romawi besar, dan nama judul ditulis dengan huruf besar dan ditempatkan simetris di tengah halaman.
- b. Untuk peringkat 2: Sub judul bab ditunjukkan dengan urutan huruf besar, A, B, C, D dan seterusnya, serta ditempatkan pada tepi kiri.
- c. Untuk peringkat 3: bagian dari peringkat 3 digunakan urutan angka Arab, 1, 2, 3 dan seterusnya. Ketika dimulai dengan ketukan ke-4 dari tepi kiri.
- d. Untuk peringkat ke-4: bagian yang lebih kecil dari peringkat 3, dengan menggunakan urutan huruf kecil a, b, c, d, dst. Pengetikan dimulai pada ketukan ke-6 dari tepi kiri.
- e. Bila masih dibagi lebih kecil lagi, maka dapat digunakan angka dalam kurung 1), 2), 3) dst. , huruf dengan kurung a), b), c), dst. , angka diantara kurung (1), (2), (3) dan huruf diantara kurung (a), (b), (c) dst.

9. Letak Simetris

Selain judul bab, maka judul gambar, judul tabel, judul grafik, dan sebagainya, juga diketik dengan huruf besar semua dan ditempatkan di tengah-tengah halaman (simetris dengan tepi kiri dan tepi kanan).

Penomoran

Pada bagian ini terdapat penomoran halaman, judul bab, tabel, dan persamaan.

1. Halaman

- a. Bagian awal laporan, dimulai dari halaman judul sampai ke abstrak, diberi nomor halaman dengan angka romawi kecil, ditempatkan pada tengah halaman bawah.

- b. Bagian utama dan bagian akhir, mulai dari pendahuluan (bab I) sampai halaman terakhir, memakai nomor Arab sebagai nomor halaman.
 - c. Nomor halaman ditempatkan di sebelah kanan atas tepat pada garis tepi kanan, kecuali ada judul bab baru, nomor ditulis pada tengah halaman bagian bawah.
2. Judul bab
Pada nomor bab baru, digunakan angka romawi besar
 3. Tabel
Tabel diberi nomor urut dengan angka Arab
 4. Gambar
Gambar dinomori dengan angka Arab
 5. Persamaan
Nomor urut persamaan yang berbentuk rumus matematis, misalnya persamaan regresi, dan lain-lainnya ditulis dengan angka Arab di dalam kurung dan ditempatkan pada bagian akhir persamaan, seperti;
Yang: $a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + C(2)$

Transliterasi

Pedoman transliterasi Arab - Latin ini diambil dari keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan RI Nomor 158 th 1987, nomor: 0543b/UA 1987 tentang pembaharuan pedoman transliterasi Arab-Latin, yaitu:

1. Konsonan
Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.
Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te

ث	ša	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	z	zet
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawahnya)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wawu	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	<i>Hamzah</i>	...’.	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Tanda	Nama	Huruf lain	Nama
	<i>Fathah</i>	a	a

	<i>Kasrah</i>	i	i
	<i>Dammah</i>	u	u

b. Vocal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab, yang lambangnya berupa gadungan antara harkat, dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
	<i>fathah dan wawu</i>	au	a dan u

Contoh:

كتب	<i>Kataba</i>
فعل	<i>Fa'ala</i>
ذكر	<i>Zukira</i>
يذهب	<i>Yazhabu</i>
سئل	<i>Su'ila</i>
كيف	<i>Kaifa</i>
هول	<i>Haula</i>

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang, yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا... ي	<i>fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
ي... ي	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
و... و	<i>dammah dan wawu</i>	ū	u dan haris di atas

Contoh:

قال	<i>Qāla</i>
رامي	<i>Ramā</i>
قبل	<i>Qīla</i>
يقول	<i>Yaqūlu</i>

d. *Ta marbutah*

Trasliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) *Ta marbutah*

Ta marbutah yang hidup dan mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah /t/.

2) *Ta marbutah mati*

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/. kalau kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضۃ الاطفال	<i>raudātul atfāl</i>
	<i>raudāḥ al-atfāl</i>
طلحة	<i>ṭalḥah</i>
المدينة المنورة	<i>al-madīnatul - munawwarah</i>
	<i>al-madīnah al-munawwarah</i>

e. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan

dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf,

yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

ربنا	<i>Rabbanā</i>
نزل	<i>Nazzala</i>
البر	<i>al-Birr</i>
الحج	<i>al-Hajj</i>
نعم	<i>Nu'ima</i>

f. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariah*.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiyah*.
Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*
Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.
Baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang

Contoh:

الرجل	<i>ar-Rajulu</i>
السيدة	<i>as-Sayyidatu</i>
الشمس	<i>asy-Syamsu</i>
القلم	<i>al-Qalamu</i>
البديع	<i>al-Badi'u</i>
الجلال	<i>al-Jalalu</i>

g. *Hamzah*

Dinyatakan di depan bahwa *Hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi *Hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *Hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	<i>Ta'khuzūna</i>
النوء	<i>an-Nau</i>
شئى	<i>Syai'un</i>
ان	<i>Inna</i>
امرت	<i>Amirtu</i>
اكل	<i>Akala</i>

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fill*, *isim*, maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan

huruf Arab udah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين	<i>wa innallāha lahua khair ar-rāziqin</i>
	<i>wa innallāha lahua khairur-rāziqīn</i>
فأوفوا الكيل والميزان	<i>fa aufū al-kaila wa al-mīzāna</i>
	<i>fa aufūl kaila wal-mīzāna</i>
إبراهيم الخليل	<i>ibrāhīm al-khalīl</i>
	<i>ibrāhīm-khalīl</i>
بسم الله مجرها ومرسها والله على الناس حج البيت	<i>bismillāhi majrēha wa mursāhā</i>
	<i>wa lillāhi alan-nāsi hijj al-baiti</i>
من استطاع اليه سبيلا	<i>man-istatā 'a ilaihi sabīla</i>
والله على الناس حج البيت من استطاع اليه سبيلا	<i>wa lillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti man-istatā 'a ilaihi sabīla</i>

i. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد الا رسول	<i>wa mā muhammadun illā rasūl</i>
ان اول بيت وضع للناس	<i>inna āwwala baitin wudi 'a linnāsi</i>
للذي ببكة مبارك	<i>lallazī bi bakkata mubārakan</i>
شهر رمضان الذين انزل فيه القران	<i>syahru ramadān al-lazī unzila fihil (fih al) qur'anu</i>
ولقد راه بالافق المبين	<i>wa laqad ra'āhu bil-ufuq al-mubīni</i>
	<i>wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīni</i>

الحمد لله رب العالمين	<i>alhamdu lillahī rabbal ālamīn</i>
	<i>alhamdu lillahī rabbil ālamīn</i>

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab menang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب	<i>nasrun ninallahi wa fathun qarib</i>
الله الامر جميعا	<i>lillāhi al-amru jamī'an</i>
	<i>lillāhi-amru jamī'an</i>
والله بكل شيء عليم	<i>Wallāhu bikulli stai'n 'alim</i>

j. *Tajwid*

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman, transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisah dengan ilmu *tajwid*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman *tajwid*.

Paket 11

BIMBINGAN DAN PENILAIAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Bimbingan

1. Syarat-syarat Pembimbing

Pembimbing Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah seorang dosen yang mempunyai kompetensi dalam bidang penulisan ilmiah yang tentunya memenuhi syarat-syarat akademis maupun syarat-syarat administratif. Dengan pemenuhan syarat-syarat yang ditetapkan ini, diharapkan akan dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagai tugas akhir dalam memperoleh kesarjanaan dalam bidangnya.

Syarat-syarat pembimbing Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut:

- a. Seorang dosen tetap minimal mempunyai pangkat lektor, atau seorang dosen tetap yang minimal mempunyai pangkat asisten, tetapi memiliki ijazah Master/Magister.
- b. Seorang dosen tetap yang mempunyai keahlian terkait dengan permasalahan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mahasiswa yang akan dibimbing.

2. Hak-hak Pembimbing

Dosen pembimbing Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mempunyai beberapa hak sebagai berikut:

- a. Mempertimbangkan dan mengganti topik dan judul Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diajukan oleh mahasiswa yang dibimbing.
- b. Mengusulkan untuk mengembalikan tugas pembimbing kepada akademik fakultas, jika dirasa tidak sesuai dengan keahliannya.
- c. Menjadi anggota penguji dalam ujian Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

3. Kewajiban Pembimbing

Dosen pembimbing Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mempunyai kewajiban-kewajiban:

- a. Membimbing mahasiswa secara maksimal sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 - b. Membantu mencari solusi jika mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
 - c. Menguji dan memberi nilai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mahasiswa yang dibimbing.
 - d. Menandatangani kartu bimbingan dan pengesahan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mahasiswa, jika dirasa sudah siap untuk diujikan.
4. Jumlah Pembimbing
- Setiap mahasiswa program Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya dibimbing oleh satu orang dosen.

Penilaian

1. Aspek yang diujikan
 - a. Penguasaan materi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
 - 1) Isi presentasi
 - 2) Keruntutan logika
 - 3) Kemampuan menjawab
 - b. Penulisan
 - 1) Keabsahan bahasa sesuai dengan tata bahasa yang digunakan
 - 2) Keruntutan ide dalam penulisan
 - 3) Kerapian tulisan sesuai dengan buku pedoman
 - c. Penguasaan metodologi penelitian
 - 1) Kesesuaian antara masalah, metode, dan hasil penelitian
 - 2) Relevansi masalah dengan disiplin keilmuan
 - 3) Urgensi dan kontribusi masalah yang diteliti dengan perkembangan profesionalitas keilmuan.
2. Bobot Penilaian

Materi ujian	Standar nilai 0 – 100
A. Penguasaan materi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Isi presentasi 2. Keruntutan logika 3. Kemampuan menjawab 	

$NA = \frac{N1+N2+N3}{3}$	
B. Penulisan: 1. Isi presentasi 2. Keruntutan logika 3. Kemampuan menjawab	
$NB = \frac{N1+N2+N3}{3}$	
C. Penguasaan metodologi penelitian	
1. Kesesuaian antara masalah, metode, dan hasil peneliitan 2. Relevansi masalah dengan disiplin keilmuan 3. Urgensi dan kontribusi masalah yang diteliti dengan perkembangan profesionalitas keilmuan	
$NC = \frac{N1+N2+N3}{3}$	
Total nilai = $\frac{N1+N2+N3}{3}$	

Keterangan nilai:

Orang yang berhak memberi nilai adalah pembimbing dan penguji, dengan kriteria sebagai berikut:

Nilai 91-100 = A+ (Lulus)

Nilai 86-90 = A (Lulus)

Nilai 81-85 = A- (Lulus)

Nilai 76-80 = B+ (Lulus)

Nilai 71-75 = B (Lulus)

Nilai 66-70 = B- (Lulus)

Nilai 61-65 = C+ (Lulus)

Nilai 56-60 = C (Lulus)

Nilai 51-55 = C- (Tidak Lulus)

Nilai 40-45 = D (Tidak Lulus)

Nilai < 39 = E (Tidak Lulus)

Paket 12

Contoh Proposal Penelitian Tindakan Kelas

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA JAWA KRAMA DENGAN METODE *PACHELATON* PADA SISWA KELAS III A SD YAMASTHO SURABAYA

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Pendidikan menjadi penentu pada transfer nilai-nilai dalam membangun kesadaran bersama. Pendidikan senantiasa berusaha untuk membawa anak kepada tujuan tertentu yaitu menanamkan akhlak yang baik agar anak memiliki sifat yang baik dan berkepribadian luhur kepada norma-norma susila.

Pendidikan senantiasa menanamkan norma-norma susila kepada anak agar memiliki nilai dan norma didalam dirinya, dan selanjutnya bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang telah dimiliki itu. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia agar dapat melakukan aktivitas sosial di masyarakat tempat mereka berada, adalah suatu kenyataan anak sebagai makhluk yang belum dewasa harus ditolong, dibantu, dibimbing, serta diarahkan agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.¹

Sebagai makhluk sosial, tindak komunikasi merupakan aktivitas yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Kemampuan berkomunikasi harus senantiasa dilatih agar manusia dapat merasakan manfaat dari hasil komunikasi itu sendiri.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan formal di sekolah. Keterampilan berbahasa di sekolah dilakukan sesuai dengan hakikat bahasa sebagai suatu sistem yang kebermaknaannya dalam berkomunikasi bersifat menyeluruh, sehingga kegiatan belajar mengajar akan sesuai fungsi dan konteks serta dapat

¹ Khaeruddin, et. al. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Yogyakarta : MDC

mengkondisikan siswa agar menggunakan bahasa untuk belajar. Hatch berpendapat bahwa kemampuan berbahasa adalah sesuatu yang tumbuh karena pengalaman sehingga orang bisa belajar berinteraksi secara verbal dengan cara ikut serta secara langsung dalam percakapan.²

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar komunikasi. Seperti halnya, pembelajaran bahasa Jawa diarahkan kepada peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia Jawa. Pelaksanaan keterampilan berbicara termasuk sulit diajarkan karena menuntut kesiapan, mental, dan keberanian siswa untuk tampil didepan orang lain.

Seiring dengan semakin seringnya digunakan bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di sekolah, keterampilan berbicara bahasa *Jawa Krama* siswa SD/MI kelas III sekarang mengalami penurunan. Penurunan tersebut biasa terjadi baik dari segi kemampuan pemahaman siswa terhadap materi *Aksara Jawa*, macam-macam *tembung*, *arane wit*, *arane biji*, berbicara *basa krama*, mengartikan *basa krama*, menyalin *basa ngoko* ke dalam *basa krama*, dan lain-lain. Dalam hal ini, yang menjadi permasalahan paling urgent dalam pembelajaran bahasa Jawa adalah berbicara dalam bahasa Jawa Krama.

Sehubungan dengan ini, berbicara bahasa *Jawa krama* menjadi salah satu problematika di kelas III A SD Yamastho. Di kelas ini, kemampuan siswa sangat minim dalam berkomunikasi menggunakan bahasa *Jawa Krama*. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: guru kurang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran bahasa Jawa, baik dari segi media pembelajaran, strategi, pendekatan, maupun metode pembelajaran yang digunakan. Sehingga siswa kurang berminat dalam belajar bahasa Jawa. Faktor lain juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Didalam kehidupan sehari-hari, siswa lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dilingkungan tempat tinggalnya. Sehingga siswa lebih mudah menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa *Jawa Krama*.

² Ghazali Syukur, 2010. *Pembelajaran keterampilan berbahasa*. PT. Refika Aditama. Bandung. Hlm 167

Berdasarkan realita diatas, seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran di kelas agar semua mata pelajaran dapat diminati oleh semua siswa dan materi mudah difahami bukan hanya pada mata pelajaran tertentu melainkan semua mata pelajaran. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa *Jawa Krama* adalah dengan menggunakan metode "*pacelathon*" pada pembelajaran di kelas. Dalam bahasa Indonesia "*pacelathon*" adalah "percakapan/dialog". *Pacelathon* atau percakapan adalah suatu bentuk komunikasi tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam bentuk drama atau tatap muka dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.³

Pacelathon sama halnya dengan makna berbicara. Karena *pacelathon* juga melibatkan keterampilan berbicara. Makna berbicara itu sendiri adalah mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Makna lain dari berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Sebagaimana didalam tujuan pembelajaran keterampilan berbicara untuk tingkat pemula, salah satunya adalah bermain peran yang dapat diaplikasikan pada metode *pacelathon* saat pembelajaran berlangsung.⁴

Dengan menggunakan metode *pacelathon*, diharapkan siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan membiasakan peserta didik mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa *Jawa Krama* khususnya kepada orang tua. Karena bahasa *Jawa Krama* memiliki nilai moral yang tinggi, secara verbal memiliki rasa hormat yang disajikan dalam bentuk bahasa yang halus dalam bentuk krama. Bahasa lebih santun serta dapat memperhalus budi pekerti siswa. Oleh karena itu, keterampilan berbicara bahasa *Jawa Krama* siswa SD/MI kelas III harus segera ditingkatkan kembali agar bahasa *Jawa* tetap bisa dan tetap digunakan sebagai bahasa ibu dikalangan para siswa itu sendiri.

³Ahmadi abu. 1986. Metodik khusus pendidikan agama, Bandung. CV. ARMICO

⁴ Iskandarwassid. Sunendar Dadang. *Strategi pembelajaran bahasa*, Bandung : PT. Remaja ROSDAKARYA

Di samping itu, seorang guru yang kreatif harus mampu menyediakan media pembelajaran sebagai pendukung perangkat kegiatan pembelajaran. Salah satu media yang dapat dipilih untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa *Jawa Krama* adalah dengan metode *Role Playing* (bermain peran) dengan menggunakan media *boneka wayang*. Metode *Role Playing* (bermain peran) merupakan metode mengajar yang menekankan pada kenyataan di mana para murid diikutsertakan dalam memainkan peranan didalam mendemonstrasikan masalah-masalah hubungan sosial.⁵

Dalam proses ini orang mengemukakan titik tolak. Di sisi lain, untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa *Jawa Krama* dapat diperoleh melalui pembiasaan pada saat kegiatan pembelajaran Bahasa *Jawa*. Berdasarkan situasi tersebut, dilakukan penelitian untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa *Jawa Krama* bagi siswa kelas III MI. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan uraian di atas, judul yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Menggunakan Bahasa *Jawa Krama* Dengan Metode *Pachelaton* Pada Siswa Kelas III A di SD YAMASTHO Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran *pacelathon* pada materi pokok bahasa *Jawa Krama* ?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan siswa kelas III SD Yamastho dalam berbicara bahasa *Jawa Krama* dengan menggunakan metode *pacelathon*?

C. Tindakan yang Dipilih

⁵ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: ARMICO, tahun), hal. 123.

Tindakan yang dipilih untuk pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran basa *Jawa Krama* yaitu dengan menggunakan metode *pacelathon* dan media *boneka wayang*. Metode *pacelathon* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa *Jawa Krama* sehingga bisa meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III SD Yamastho Surabaya dalam mata pelajaran bahasa *Jawa*. Karena tindakan atau solusi tersebut sangat menarik peserta didik yang pada dasarnya masih senang untuk bermain, dari kegemaran tersebut dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran metode *pacelathon*
2. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa *Jawa krama* dengan diterapkan metode pembelajaran *pacelathon* pada materi pokok bahasa *Jawa Krama*.

E. Lingkup Penelitian

- a. Subjek penelitian diambil pada salah satu kelas yang heterogen di kelas III SD Yamastho Surabaya.
- b. Materi yang dipakai pada penerapan metode pembelajaran *pacelathon* ini hanya terbatas pada materi pokok bahasa Jawa Krama. Sedangkan materi yang digunakan pada kemampuan berbicara siswa adalah materi–materi yang sudah pernah diajarkan sebelumnya.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Guru mendapatkan pengetahuan baru tentang suatu media pembelajaran bahasa Jawa sehingga dapat meningkatkan sistem pembelajaran di kelas.

- b. Guru dapat mengoreksi kelemahan dan kelebihan sistem pengajarannya selama ini sehingga dapat dijadikan bahan perbaikan.
2. Bagi Peserta Didik
 - a. Dalam proses belajar mengajar, dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa peserta didik, khususnya belajar bahasa *Jawa Krama*.
 - b. Proses belajar mengajar menjadi tidak membosankan dan menjadi hidup.
 - c. Prestasi belajar siswa dapat mengalami peningkatan.
3. Bagi Sekolah
 - a. Memberikan ide baru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah
 - b. Meningkatkan kredibilitas dan kualitas sekolah
4. Bagi Masyarakat
Dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas satuan pendidikan yang melakukan penelitian tindakan kelas.

G. Definisi Operasional

Penelitian tindakan kelas yang penulis angkat berjudul:

“Meningkatkan kemampuan Berbicara Bahasa Jawa *Krama* dengan metode *pacelathon* pada siswa kelas III A SD YAMASTHO Surabaya”.

1. Berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, atau pengalamannya secara lisan. Berbicara juga merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, dan linguistik secara luas.⁶
2. Bahasa *Krama* merupakan suatu bahasa yang digunakan oleh seseorang kepada orang lain yang dianggap lebih tua atau yang

⁶Mohd. Harun, dkk. 2007. *Pembelajaran bahasa Indonesia*. Banda Aceh. Hlm. 153

dihormati atau bahasa yang menunjukkan tingkat ketakdziman yang paling tinggi.⁷

3. *Pacelathon* (percakapan/dialog) adalah suatu bentuk komunikasi tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam bentuk drama atau tatap muka dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode pembelajaran *pacelathon* pada materi pembelajaran berbicara bahasa Jawa Krama.

Jenis penelitian yang dipakai oleh penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu sebuah bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama di kelas secara profesional.

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas III A SD Yamastho Rungkut Surabaya dengan jumlah peserta 34 siswa. Dari 26 peserta didik hampir 65% peserta didik kurang termotivasi dalam pelajaran bahasa daerah khususnya bahasa Jawa Krama, sehingga mereka sulit untuk memahami bahasa Jawa Krama padahal mereka adalah peserta didik yang cerdas.

Variabel yang diselidiki

- Variable Input : Siswa kelas III A SD Yamastho Surabaya
- Variable Output : Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Krama Dengan Menggunakan Metode *Pacelathon* Siswa Kelas III SD Yamastho Surabaya
- Variable Proses : Metode *Pacelathon*

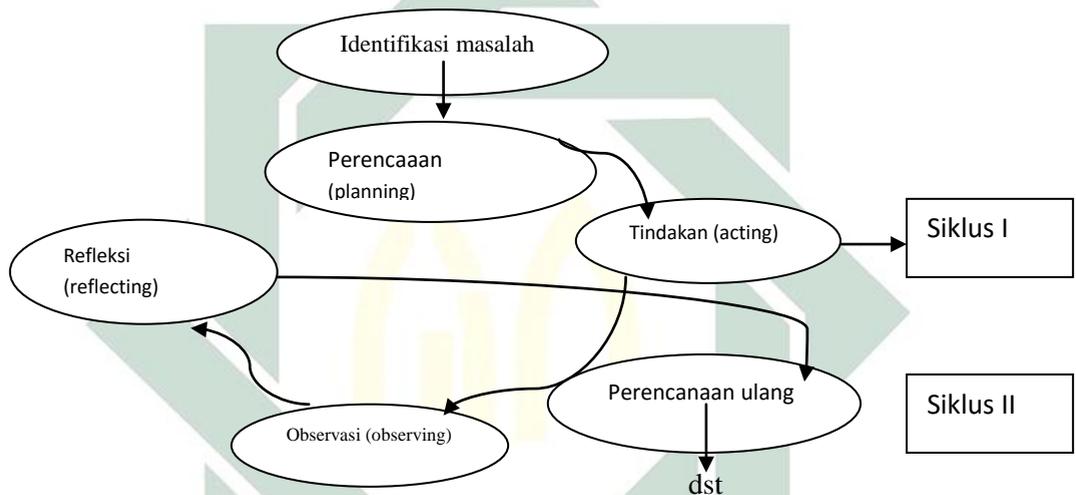
⁷ Harimurti Kridalaksana dkk. 2001. *Wiwara pengantarbahasa dan kebudayaan jawa*. PT. Gramedia pustaka utama. Jakarta. Hlm. xxii

Rencana Tindakan

Ada beberapa macam model penelitian tindakan kelas yaitu model kurt lewin, model kemmis, model kobhin Mc Taggart, model John Elliot, dan model Dave. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan Kurt Lewin.

Model Kurt Lewin

Kurt Lewin menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri atas empat langkah pokok, yaitu : (1) perencanaan (*Planning*), (2) aksi atau tindakan (*Acting*), observasi (*Observing*), dan refleksi (*Reflecting*).⁸



Dari berbagai model PTK, penelitian “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa *Krama* Dengan Metode *Pacelathon* pada siswa kelas III A di SD Yamastho Surabaya” menggunakan model Kurt Lewin. Berikut langkah-langkah model Kurt Lewin:

1. Identifikasi masalah (peneliti menetapkan permasalahan yang akan dikaji berdasarkan profesional *judgment*)
2. Perencanaan (peneliti menyusun rencana tindakan/solusi terhadap pemecahan masalah dalam bentuk rencana tindakan di kelas)
3. Tindakan (peneliti melaksanakan tindakan yang telah dirumuskan pada RPP dalam situasi yang actual, yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup)

⁸ Aqib. 2007. hlm. 21

4. Observasi (peneliti mengamati perilaku siswa – siswi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran)
5. Refleksi (peneliti mencatat hasil observasi dan mengevaluasi hasil observasi)
6. Perencanaan ulang (untuk memperbaiki pada siklus pertama dan kegiatan ini menjadi awal siklus kedua, yang dilanjutkan dengan observasi, refleksi, dan perencanaan kembali. Apabila hasil pembelajaran telah sesuai dengan harapan peneliti maka dapat dihentikan namun jikabelum maka dilanjutkan lagi siklus yang ada)

Siklus I

1. *Perencanaan Tindakan*

Perencanaan pada siklus I berdasarkan identifikasi penyebab masalah pada pembelajaran pra siklus guru, kegiatan tersebut yaitu:

- a. Menentukan pokok bahasan
- b. Merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kegiatan pembelajaran.
- c. Merancang strategi dan skenario kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- d. Membuat dan menyiapkan media boneka wayang yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- f. Menyusun kuesioner untuk mengetahui kemampuan belajar siswa sehingga dapat mengumpulkan data dari hasil penyebaran angket tersebut.
- g. Membuat alat pedoman observasi untuk mengetahui kinerja peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai wujud dari pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dijelaskan, dan menetapkan indikator ketercapaian serta menyusun instrument pengumpulan data.

- h. Penyusunan evaluasi belajar peserta didik
Perencanaan diatas adalah untuk pemecahan sebuah masalah yang terjadi di kelas.

2. *Implementasi Tindakan*

Implementasi tindakan yaitu jabaran tindakan yang akan digelar, skenario kerja tindakan perbaikan, dan prosedur tindakan yang akan ditetapkan.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah
Mata Pelajaran : Basa Jawa
Kelas/Semester : III/1
Alokasi Waktu : 2 x 35

A. Standar Kompetensi :
Mengenal bahasa Ngoko dan bahasa Jawa Krama

B. Kompetensi Dasar :
Mampu berbicara menggunakan bahasa Jawa Krama

C. Indikator :

- Siswa mampu menjelaskan pengertian bahasa Jawa Krama
- Siswa mampu merespon instruksi sangat sederhana secara verbal
- Siswa mampu berbicara dengan bahasa Jawa Krama

D. Tujuan Pembelajaran :

- Siswa mampu menjelaskan pengertian bahasa Jawa Krama dengan benar setelah mendengarkan penjelasan dari guru
- Siswa mampu merespon instruksi sangat sederhana secara verbal dengan benar sesuai dengan buku bahasa Jawa kelas III

- Siswa mampu berbicara bahasa Jawa Krama dengan tepat setelah mendengarkan penjelasan dari guru

Karakter siswa yang diharapkan:

No.	Nilai Karakter	Uraian
1.	Disiplin (<i>Discipline</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peserta didik tidak boleh terlambat lebih dari 5 menit ○ Peserta didik mengikuti kegiatan belajar dengan tertib
2.	Agama (<i>Religius</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peserta didik menjawab salam bapak /ibu guru ○ Peserta didik berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai
3.	Tanggung Jawab (<i>Responsibility</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peserta didik melakukan dialog dan diskusi dengan kelompoknya untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu mengklasifikasikan makanan halal berdasarkan jenisnya
4.	Ketelitian (<i>carefulness</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peserta didik mengerjakan tugas dengan benar secara teliti

E. Materi Ajar

- Berbicara bahasa Jawa Krama

F. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Tanya jawab
- Demonstrasi
- Dialog
- Diskusi
- *Pacelathon*

G. Sumber Belajar

- Buku Bahasa Jawa Krama
- Buku lain yang relevan

H. Rincian Kegiatan Pembelajaran Siswa

<p>1. Pendahuluan</p> <p>📖 Menciptakan lingkungan:</p> <ul style="list-style-type: none">☞ Salam pembukaan, berdo'a dan mengabsensi siswa☞ Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan bermain angka (menyebutkan angka 1-10 dengan bahasa Jawa Krama)☞ Menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan <p>📖 Apersepsi dan Pre-tes:</p> <ul style="list-style-type: none">☞ Guru menunjuk salah satu siswa maju kedepan untuk menuliskan satu kalimat bebas berbahasa krama di papan tulis☞ Guru memberi pertanyaan ringan tentang materi hari ini	(5 menit)
---	-----------

<p>2. Kegiatan inti</p> <p>📖 Eksplorasi Dalam kegiatan eksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ☞ Guru memberikan sedikit penjelasan tentang basa Jawa Krama <p>📖 Elaborasi Dalam kegiatan elaborasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ☞ Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok secara berpasangan ☞ Perwakilan tiap kelompok mengambil satu kartu kata (tema) di meja ☞ Guru membagikan instrument penilaian kepada peserta didik ☞ Sebelum diskusi dimulai guru menjelaskan langkah – langkah dan kegiatan apa saja yang dilakukan pada saat diskusi ☞ Siswa berdialog berpasangan di depan kelas secara bergantian dengan menggunakan bahasa Jawa Krama ☞ Siswa yang lain menilai percakapan/dialog temannya melalui lembar instrument penilaian dan memberikan tanggapan secara lisan dengan menggunakan bahasa Jawa Krama <p>📖 Konfirmasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ☞ Guru memberikan penguatan dalam bentuk lisan dan tulisan serta memberikan hadiah terhadap kelompok yang dapat mengerjakan tugas dengan kerjasama yang paling baik ☞ Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya hal – hal yang belum dipahami atau diketahui ☞ Guru memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif. 	<p>(50 menit)</p>
--	-----------------------

<p>3. Kegiatan Penutup</p> <p>Dalam kegiatan penutup, guru:</p> <ul style="list-style-type: none"> 📖 Post tes <ul style="list-style-type: none"> ☞ Guru memberikan tugas individu kepada peserta didik berupa pekerjaan rumah ☞ Guru bersama – sama dengan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan ☞ Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya ☞ Guru menutup pelajaran dengan memberikan motivasi dan salam kepada peserta didik 	5 (menit)
---	-----------

I. Penilaian/Bentuk Evaluasi

A. Penilaian tes tulis

- **Jenis** : Tes
- **Bentuk** : Tes tulis
- **Instrumen penilaian** :

B. Penilaian performance

- **Jenis** : Non tes

No	Nama Siswa	Performance					Jumlah Skor
		Intonasi	Pelafalan	Pemilihan Kata	Unggah - Ungguh	Kelancaran	
1.							
2.							
3.							

- **Bentuk** : Tes Performance

Keterangan:

- ☒ 4 = Sangat baik
- ☒ 3 = Baik
- ☒ 2 = Cukup
- ☒ 1 = Kurang

3. *Observasi*

Adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian.⁹

Agar dapat data dan hasil penelitian yang sesuai. Dalam observasi tersebut, peneliti mengamati proses pembelajaran, memberikan tes kepada peserta didik serta menilainya sehingga diketahui hasilnya. Dari hasil tersebut dapat digunakan untuk merencanakan tindak lanjut pada siklus berikutnya.

4. *Refleksi*

Hasil observasi dan evaluasi akan dianalisis dengan statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran pencapaian masing-masing indikator yang telah ditetapkan. Hasil analisis ini dan catatan-catatan deskriptor dari pengamat selama PBM akan direfleksi bersama antara guru dan peneliti. Selama kegiatan refleksi didiskusikan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tindakan.

Siklus II

1. *Rencana Tindakan*

Perencanaan pada siklus II merupakan perbaikan berdasarkan identifikasi masalah pada pembelajaran siklus I, kegiatan tersebut yaitu:

- a. Menentukan pokok bahasan
- b. Merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kegiatan pembelajaran.
- c. Merancang strategi dan skenario kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dikenal dengan *Dina Basa*.
- d. Membuat dan menyiapkan media boneka wayang yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Membuat alat pedoman observasi untuk mengetahui kinerja peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai wujud dari pemahaman peserta didik terhadap

⁹ Penelitian tindakan kelas, hlm. 7-15

materi yang telah dijelaskan, dan menetapkan indicator ketercapaian serta menyusun instrument pengumpulan data.

- f. Penyusunan evaluasi belajar peserta didik
Perencanaan diatas adalah untuk pemecahan sebuah masalah yang terjadi di kelas.

2. *Implementasi tindakan*

- a. Guru memberi salam
- b. Siswa berbicara basa Jawa Krama selama mata pelajaran basa Jawa berlangsung.
- c. Kegiatan inti : siswa diberi tugas melakukan *pacelathon* (dialog berpasangan/percakapan) dengan basa Krama secara bergantian.
- d. Siswa yang lain menilai hasil percakapan temannya.

3. *Observasi*

Penelitian kembali di siklus II, untuk meneliti apakah ada peningkatan prestasi belajar berbicara basa Jawa Krama ketika ada pergantian metode agar juga dapat mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa.

4. *Refleksi*

Keberhasilan dari observasi dapat dilihat dari hasil nilai evaluasi peserta didik yang dapat memperoleh nilai diatas KKM (Ketentuan Ketuntasan Minimal)

Data dan Cara Pengumpulannya

1. Sumber Data

Sumber data dalam PTK ini adalah :

- a. Siswa
Untuk mendapatkan data selama kegiatan belajar mengajar.
- b. Guru
Untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi metode *pacelathon* terhadap kegiatan proses belajar.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis gejala yang tampak pada objek penelitian.

Metode ini digunakan pada tahap pertama sebelum disusunnya rencana atau judul penelitian. Dengan observasi dapat diketahui langsung gambaran yang utuh tentang pelaksanaan metode pengajaran bahasa Jawa di Lembaga Pendidikan SD Yamastho Surabaya, kemampuan guru dalam mengelola kelas dan aktifitas selama proses pembelajaran dengan metode *pacelathon*. Pada metode ini observer mengamati langkah-langkah yang dilakukan guru, pengelolaan guru terhadap kelas, dan termasuk pengelolaan waktu.

2. Metode Angket

Metode angket dilakukan untuk memperoleh data respon siswa terhadap proses metode pembelajaran *pacelathon*. Setelah proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan metode *pacelathon*. Seluruh siswa di dalam satu kelas dibagi lembar angket dan meminta siswa untuk mengisi angket dengan sungguh-sungguh. Setelah angket dikumpulkan. Angket tersebut dianalisis oleh peneliti.

3. Metode Tes

Dalam penelitian ini metode tes digunakan untuk memperoleh data tingkat kemampuan berbicara siswa. Tingkat kemampuan berbicara siswa diukur dengan tes kemampuan. Pada tes kemampuan berbicara ini siswa diminta untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

Analisis Data

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif dan kuantitatif

Data hasil pengamatan pengelolaan kelas untuk pembelajaran yang menerapkan metode pembelajaran *pacelathon* dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

2. Analisis data aktifitas guru dan siswa

a. Guru

Data hasil pengamatan pengelolaan kelas untuk pembelajaran yang menerapkan metode pembelajaran *pacelathon* dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

b. Siswa

Hasil pengamatan aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung dianalisis dengan menggunakan presentase setiap indicator yang dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{A}{N} \times 100 \%$$

P = jumlah presentasi siswa yang diamati tiap kategori

A = banyaknya aktifitas siswa setiap kategori

N = banyaknya aktifitas siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran

3. Analisis data hasil tes siswa

Analisa data adalah proses pelaksanaan dan pengaturan secara sistematis, transkrip, wawancara, catatan, lapangan, dan bahan – bahan tersebut agar dapat dipresentasikan temuan-temuannya kepada orang lain.¹⁰ Dalam hal ini kemampuan siswa mengalami peningkatan dalam berbicara basa Jawa Krama dari seluruh jumlah siswa di kelas dengan jumlah skor nilai rata - rata.

Indikator Kinerja

Dengan melihat latar belakang permasalahan dan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa Krama pokok bahasan bahasa Jawa Krama dengan menggunakan metode *pacelathon*. Maka diperlukan indikator sebagai berikut:

1. Siswa

¹⁰ Fatimathul Ulfah, *Studi Komparasi Prestasi Belajar Antara Metode Ceramah Dengan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Swasta Al-Muslim Sidoarjo*, skripsi tidak diterbitkan, (Surabaya, IAIN, 2003), hlm. 57.

- a) Siswa mampu berbicara bahasa Jawa Krama dengan metode *pacelathon* dengan skor minimal 60, dan kelas disebut tuntas secara klasikal jika di kelas tersebut mencapai 80 %. Peserta didik yang telah mencapai nilai lebih dari sama dengan 70.
 - b) Respon siswa dalam kategori baik (80 %) berdasarkan hasil tes individu atau tes kelompok.
2. Guru
- Observasi sama dengan hasil observasi kemampuan guru sebesar 80 %.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu cara yang ditempuh untuk menyusun suatu karya tulis, sehingga masalah yang ada didalamnya menjadi jelas, teratur, urut, sistematis, dan mudah dipahami.

Adapun sistematika pembahasan selengkapnya adalah sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran global tentang materi penelitian, yang meliputi: Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tindakan yang dipilih, Tujuan penelitian, Lingkup Penelitian, Manfaat penelitian, Definisi operasional, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Kajian teori, meliputi: Pembelajaran bahasa Jawa Krama (pengertian bahasa Jawa Krama, tujuan pembelajaran bahasa Jawa Krama, metode pembelajaran bahasa Jawa Krama, keanekaragaman bahasa Jawa Krama); Berbicara Krama (pengertian berbicara Krama, tujuan berbicara Krama, metode berbicara Krama); Memahami Metode Pembelajaran *Pacelathon* (pengertian *pacelathon*, metode *pachelathon*, langkah-langkah *pacelathon*).

BAB III : PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Prosedur penelitian meliputi: Metode penelitian, Setting penelitian, Variabel yang diselidiki, Rencana tindakan, Data dan Cara Pengumpulannya, Analisis data, dan Indikator kinerja.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang hasil penelitian, yang meliputi: Gambaran umum SD Yamastho swasta Surabaya (letak geografis SD Yamastho Surabaya, keadaan guru, karyawan, dan siswa); Proses pembelajaran metode *pacelathon*; Proses peningkatan kemampuan berbicara bahasa *Jawa karma* melalui metode pembelajaran *pacelathon*.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari seluruh pembahasan yang ada. Isi bab ini adalah kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan penulis.

Paket 13
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Contoh sampul luar SKRIPSI

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN
MELALUI PENERAPAN TEKNIK SKEMA
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NU WARU SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh:

M. Nadzir

NIM. D01234567

Logo Lembaga

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PGMI
SEPTEMBER 2013**

Lampiran 2: Contoh sampul dalam SKRIPSI

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN
MELALUI PENERAPAN TEKNIK SKEMA
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NU WARU SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

M. Nadzir
NIM. D01234567

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PGMI
SEPTEMBER 2013**

Lampiran 3: Contoh persetujuan pembimbing SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : M. Nadzir

NIM : D01234567

Judul : **PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA
PEMAHAMAN MELALUI PENERAPAN TEKNIK SKEMA DI
MADRASAH IBTIDAIYAH NU WARU SIDOARJO**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya,

Pembimbing,

Drs. H. Munawir, M. Ag.

NIP.

.....

Lampiran 4: Contoh pengesahan tim penguji SKRIPSI

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh M. Nadzir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya,

Mengesahkan,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudhofir

NIP.

Ketua,

Drs. H. Munawir, M. Ag

NIP.

Sekretaris,

Agus Kurniawan Prasetya

NIP.

Penguji I,

Dr. H. Syaiful Jazil

NIP.

Penguji I,

Dr. Titik Chusniyah

NIP.

Lampiran 5: Contoh Kata Pengantar

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi, sebagai salah satu syarat penyelesaian program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar. Seiring dengan itu, penulis sangat berterima kasih kepada kedua orang tua yang telah banyak men-support penulis, baik moril maupun materiril.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak/Ibu/Sdr/i.....
 selaku Dekan Fakultas Tarbiyah,
 Bapak/Ibu/Sdr/i..... selaku ketua jurusan.....
 , Bapak/Ibu/Sdr/i..... selaku ketua prodi.....
 , Bapak/Ibu/Sdr/i..... selaku
 pembimbing, dan..... ,

 , seterusnya.

Semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu/Saudara/i berikan kepada penulis mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT, penguasa alam seisinya. Amin.

Surabaya,

Penulis,

(M. Nadzir)

Lampiran 6: Contoh daftar isi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN MOTTO	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL (JIKA ADA)	ix
DAFTAR GAMBAR (JIKA ADA)	x
DAFTAR LAMPIRAN (JIKA ADA)	xi
DAFTAR TRANSLITERASI (JIKA ADA)	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tindakan yang Dipilih	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Lingkup Penelitian	5
F. Signifikansi Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A.	20
B.	21
C. (d disesuaikan dengan permasalahan penelitian)	22
BAB III PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS	
A. Metode Penelitian	30
B. Setting Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian	31
C. Variabel yang Diselidiki	32
D. Rencana Tindakan	33

E. Jenis Data dan Cara Pengumpulannya.....	34
F. Indikator Kinerja.....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keaslian Penelitian	40
B. Pembahasan	70

BAB V PENUTUP

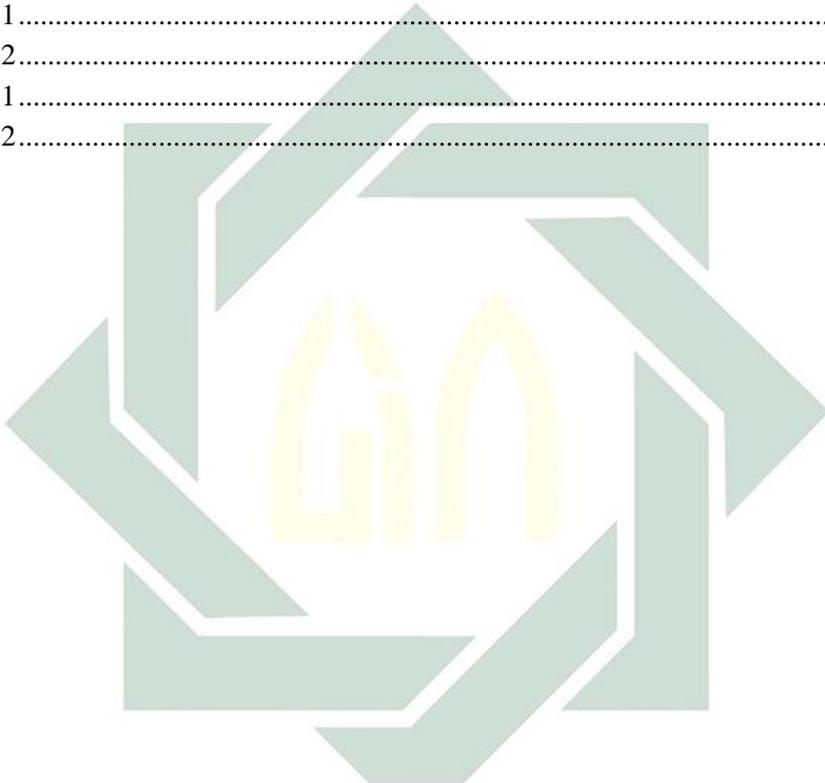
A. Simpulan	90
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA	93
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

Lampiran 7: Contoh daftar tabel

DAFTAR TABEL

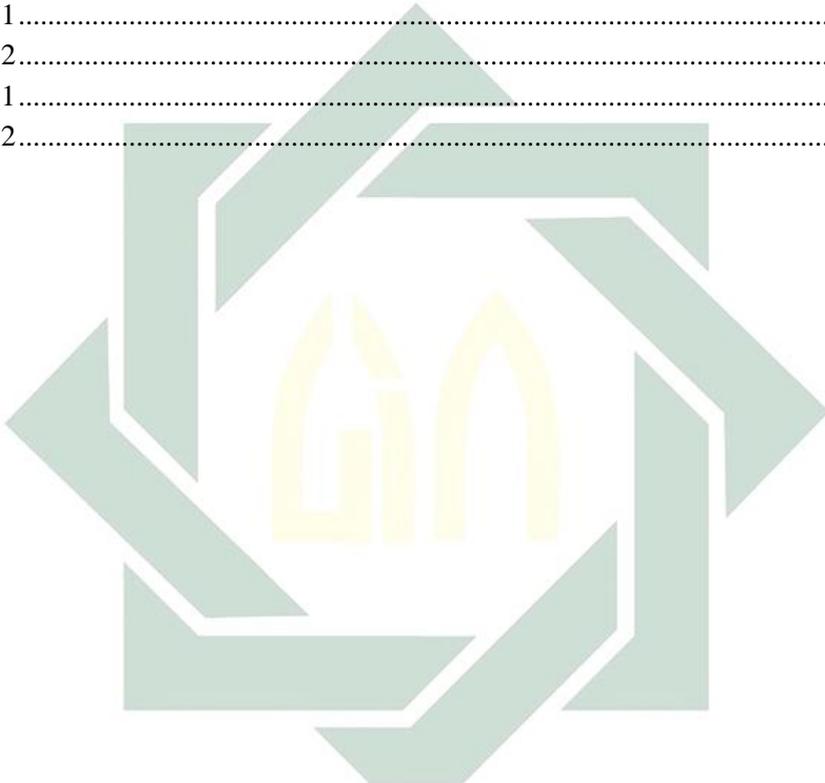
Tabel	Halaman
1. 1.....
2. 1.....
2. 2.....
3. 1.....
3. 2.....



Lampiran 8: Contoh daftar gambar

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. 1.....
2. 1.....
2. 2.....
3. 1.....
3. 2.....



Lampiran 9: Contoh daftar pustaka

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi, 2002, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Gramedia).

Fakultas Tarbiyah, 2004, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel).

Hawa, Sa'id, 1981, *Tarbiyatuna al-Rubiyyah* (Cairo: Maktabah Wahbah)

_____, 1989, *Al-Asas fi al-Tafsir* (Cairo: Dar al-Salam).

Maksum, Ali dan Luluk Yunan, 2004, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita* (Yogyakarta: Ircisod).

Lampiran 10: Contoh pernyataan keaslian tulisan PTK

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
NIM :
Jurusan/Program Studi Fakultas :

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa PTK yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Semua kutipan ditulis daftar rujukannya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa PTK ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya,

Yang Membuat Pernyataan,

Tanda Tangan Bermaterai

(Nama Terang Penulis)

Lampiran 11: Contoh riwayat hidup

RIWAYAT HIDUP

.....dilahirkan di.....Jawa Timur tanggal 8 Maret 1980, anak ke.....dari.....bersaudara, pasangan Bapak.....dan Ibu.....Pendidikan dasar dan menengah telah ditempuh di kampung halamannya di.....Tamattahun....., tahun....., dan tahun..... Ketika masih Pelajar pernah menjadi pelajar berprestasi tingkat

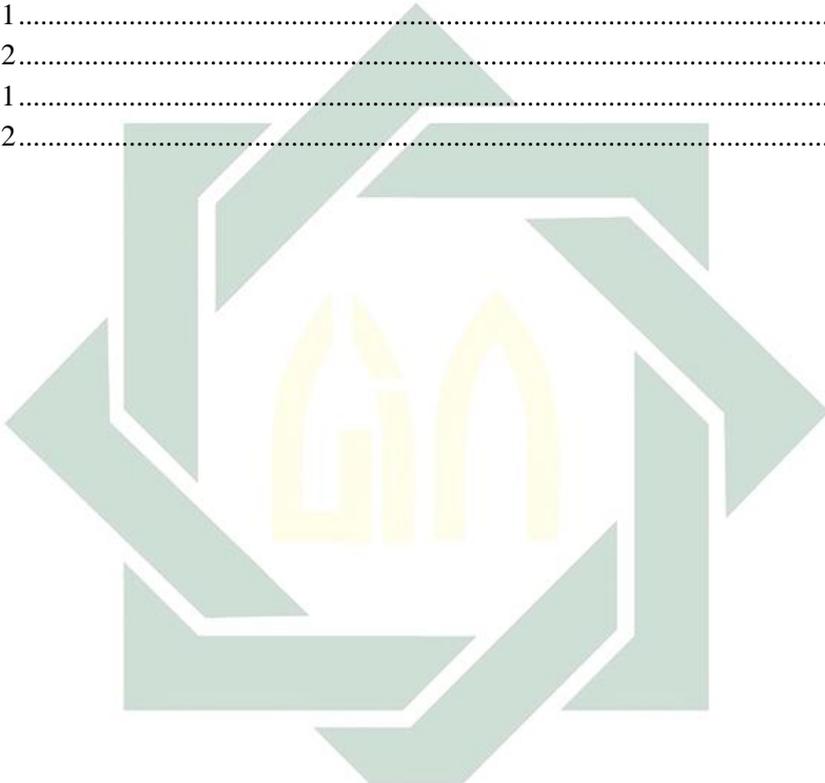
Pendidikan berikutnya ditempuh di Jurusan..... Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Semasa mahasiswa aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra kampus, menulis artikel di berbagai media dan jurnal ilmiah, dan pernah memperoleh beasiswa.....

Dan seterusnya.....

Lampiran 12: Contoh daftar lampiran

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. 1.....
2. 1.....
2. 2.....
3. 1.....
3. 2.....



PENUTUP

Sistem Evaluasi dan Penilaian

Sistem evaluasi dan penilaian perkuliahan dalam buku ini menggunakan empat komponen penilaian, antara lain: Tugas Tersetruktur (bobot 30 %), Performance (bobot 10 %), Ujian Tengah Semester (bobot 20 %), dan Ujian Akhir Semester (bobot 40 %).

Lembar Observasi Performance

No	Indikator	Penilaian			
		4	3	2	1
1	Diskusi Kelas <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan menyampaikan ide • Kemampuan menyampaikan argumentasi pada saat menjawab pertanyaan • Sikap pada saat menyampaikan ide dan menjawab pertanyaan • Kerjasama antar anggota kelompok 				
2	Makalah <ul style="list-style-type: none"> • Sistematika pembahasan • Ruang lingkup pembahasan • Keakuratan pendefinisian konsep • Keakuratan memberi contoh konsep 				
3	Personaliti <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan bernalar • Kedisiplinan • Performansi berpakaian • Refleksi akhlak 				

Keterangan:

4 = sangat baik (4 komponen indikator terpenuhi)

3 = baik (3 komponen indikator terpenuhi)

2 = kurang (2 komponen indikator terpenuhi)

1 = sangat kurang (1 komponen indikator terpenuhi atau tidak terpenuhi sama sekali)

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, terjemahan, Semarang: As-Syifa, 1990.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arkoen, Mohammed, *Nalar Islam Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: INIS, 1994.
- Arifin, Syamsul dan Thobroni, *Islam Pluralitas Budaya dan Politik*, Yogyakarta: Sypress, 1994.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam dan Modernisasi*, Jakarta: Logos, 1999.
- Buchori, Muchtar, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Danim, Sudarwan, *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Engineer, Asghar A. , *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar-LKiS, 1993.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Cet. 3. Terj. Otomo Dananjaya dkk. , Jakarta: LP3ES, 2000.
- _____, *Education for Critical Conciousness*, New York: Continuum Publishing Company, 2000.
- Fahmi, Muhammad, "Intellectual Democracy: Paradigma Pendidikan Islam di Era Posmodern", *Nizamia*, Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2005.
- Husain, Syed Sajjad, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Mawardi, 2000.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Al-Quran: Interpretasi untuk Aksi*, Mizan: Bandung, 1993.

- _____, "Al-Quran sebagai Paradigma", dalam Jurnal *Ulumul Quran* (No. 4, Vol. V, Th. 1994).
- Khan, Ahmad Warid, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Istawa, 2002.
- Mansur, HM. Laili, *Pemikiran Kalam dalam Islam*, Jakarta: LSIK, 1994.
- Nashr, Sayyed Hossen, *Science Civilization in Islam*, New York: Mentor Books, 1970.
- Purwanto, Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernisasi tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985.
- Rahmat, Jalaludin, *Islam Alaternatif*, Mizan: Bandung, 1989.
- Rahmatullah, Abu Hasan Agus, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah", *Academia*, Vol. 1, No. 2, September, Paiton Probolinggo: Lemlit Nurul Jadid, 2006.
- Smith, Samuel, *Gagasan-Gagasan Besar Tokoh-Tokoh dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1986.
- Sardar, Ziauddin, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahma Astuti, Bandung: Mizan, 1986.
- _____, *Thomas Kuhn dan Perang Ilmu*, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Saefuddin, AM. , *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Shofan, Moh. , *Pendidikan Berparadigma Profetik*, Yogyakarta: Ircisod & Gresik: UMG, 2004.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat, 2008.
- Susilo, Djoko, *Menjadikan Makin Pintar*, Yogyakarta: Pinus, 2006.

Surakhmad, Winarno, dkk. , *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, Jakarta: Transformasi UNJ, 2003.

Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011.

Taufiq, Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, Jakarta: Kencana, 2010.

Tim PGMI Tarbiyah, *Pedoman Penulisan Skripsi PTK*, Surabaya: F. Tarbiyah IAIN SA, 2011.

Zarnuji, Syekh, dalam Syekh Ibrahim, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, Surabaya: Al-Hidayah, tt.

Website:

<http://educationcarecenter378.blogspot.com/2011/03/materi-mat-kuliah-seminar.html> (Diakses pada 09 September 2013).

Soeparno & Sri, T. th : 157; Lihat <http://pealtwo.wordpress.com/materi-kuliah-seminar-pak/> (Diakses pada 09 September 2013).

<http://pealtwo.wordpress.com/materi-kuliah-seminar-pak/> (Diakses pada 09 September 2013).

<http://sri-kartika.blogspot.com/> (Diakses pada 09 September 2013).

Unesco, 2005; Lihat dalam <http://sri-kartika.blogspot.com/> (Diakses pada 09 September 2013).

Curriculum Vitae Penulis

Drs. Nadlir, M. Pd. I, lahir di Gresik, 22 Juli 1968. Dia tinggal di Jl. Dk. Jerawat V/8 Babat Jerawat Pakal Surabaya. Saat ini dia menjadi dosen tetap di UIN Sunan Ampel Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Dosen yang aktif mengajar ini menyelesaikan pendidikan dasar di MI Tarbiyatul Athfal Sumurber Panceng Gresik tahun 1982, kemudian menyelesaikan pendidikan menengah tingkat pertama di MTs Al-Karimi Dukun Gresik 1985, lalu menyelesaikan pendidikan menengah tingkat atas di SMA Assaadah Bungah Gresik Tahun 1988. Pendidikan strata satu diselesaikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Tahun 1993, Strata dua di IAIN Sunan Ampel tahun 2004, dan Strata tiga di IAIN Sunan Ampel (dalam proses).

Selain pendidikan formal, beberapa pendidikan non formal juga pernah ditempuh, antara lain di Ponpes Qomaruddin Bungah Gresik tahun 1988, Ponpes Yanabiul Ulum Sidoresmo Surabaya tahun 1990, dan Kursus Bahasa Inggris di Pratama Mulia College, Kediri tahun 1993.

Selain mengajar, dia juga aktif beberapa organisasi, antara lain: sebagai Sekretaris Yayasan Pendidikan Haji Hasyim tahun 2002-sekarang, Wakil Ketua Yayasan Pendidikan Nur Ilahi Surabaya tahun 2004-sekarang, Katib Surya MWC NU Kec. Pakal Surabaya tahun 2004-2008, Wk. Ketua Tanfidziyah MWC Kec. Pakal Tahun 2008-2012, Lakpesdam NU Cabang Surabaya tahun 2005 – 2010, Departemen LTMI NU Jatim tahun 2008-sekarang, Direktur IRES Surabaya tahun 2008 – sekarang.

Beberapa karya tulis telah dihasilkannya, antara lain: *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia MI*, Buku, PT. REVKA MEDIA Surabaya, 2009; *IPS I*, Buku LAPIS PGMI bekerjasama dengan Departemen Agama RI, 2008; *Pembelajaran IPS*, Buku, LAPIS PGMI bekerjasama dengan Departemen Agama RI, 2009; *Bahan Ajar PLPG Sertifikasi Guru/pengawas dalam Jabatan, LPTK IAIN Sunan Ampel*, Surabaya: Mitra Media, 2010; *Madrasah dan Mazhab Hukum (Studi Analitis Historis Perkembangan Madrasah dan Implementasinya pada Perkembangan Mazhab Hukum Islam)*, Jurnal NIZAMIA, 2005; *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*; *Antara Peluang dan Tantangan*, Jurnal AT-TAQWA, 2006;

Peranan Inovasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Alazhar, Penelitian; DIPA FT IAIN Th. 2008; *Problematika Implementasi Pembelajaran Tematik di MI Haji Hasyim Surabaya*, Penelitian; DIPA FT IAIN Sunan Ampel Th. 2009; *Kecerdasan Emotional Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Penelitian, STAI Lemlit Daruttaqwa, Th. 2006; *Reformasi Konsep Sistem Pesantren Eksklusif menuju Pluralis*, Penelitian, Lemlit STAI Daruttaqwa Gresik, Th. 2005; *Pendidikan Multikultural Perspektif Prof. Dr. KH. Said Agiel Al-Munawwar*, Penelitian; DIPA FT IAIN SA, Th. 2011; *Reformulasi Konsep Pendidikan Karakter (Studi atas Kostruksi Pemikiran Akademisi IAIN Sunan Ampel)*, Penelitian: DIPA FT IAIN SA, Th. 2012; *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter*, Buku, Indo Pramaha Press Surabaya, Th. 2012.

